

**MANAJEMEN STRATEGI PENCEGAHAN RADIKALISME  
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM KOTA METRO**

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh**

**MAS AGUNG PRIBADI  
NPM. 2086031011**



**PROGRAM DOKTOR ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2023 M/ 1444 H**

**MANAJEMEN STRATEGI PENCEGAHAN RADIKALISME  
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM KOTA METRO**

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh**

**MAS AGUNG PRIBADI  
NPM. 2086031011**



**TIM PROMOTOR**

**Promotor : Prof. Dr. H. Syarifudin Basyar, M.Ag  
Co Promotor I : Dr. H. M. Akmansyah, M.A  
Co Promotor II : Dr. H. Ahmad Fauzan, M.Pd**

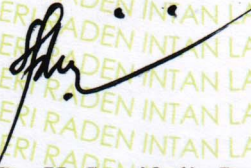
**PROGRAM DOKTOR ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2023 M/ 1444 H**


**PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA DISERTASI**

Promotor

Co-Promotor 1

Co-Promotor 2

  
Prof. Dr. H. Syarifudin Basyar, M.Ag

  
Dr. H. M. Akmansyah, M.A

  
Dr. H. Ahmad Fauzan, M.Pd

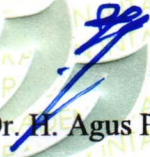
Tanggal : 28 Juni 2023

Tanggal : 28 Juni 23

Tanggal : 28 Juni 2023

Mengetahui,

Ketua Program Doktor MPI  
PPs UIN Raden Intan Lampung

  
Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd

Tanggal :

Nama : Mas Agung Pribadi  
NPM : 2086031011  
Angkatan : 2020

**PENGESAHAN**

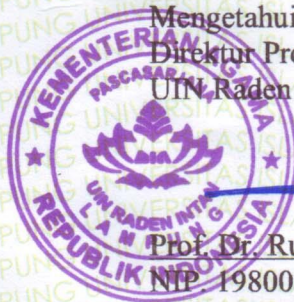
Disertasi dengan judul **“Manajemen Strategis Pencegahan Radikalisme di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kota Metro”** ditulis oleh: Mas Agung Pribadi, Nomor Pokok Mahasiswa 2086031011, telah diujikan pada Ujian Terbuka Disertasi pada hari Senin, tanggal Dua Puluh Enam, bulan Juni, tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga, pukul 15.00-17.00 WIB, pada Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

**Tim Penguji**

- Ketua Sidang : Dr. Safari Daud, M.Sos.I (.....)
- Penguji I : Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd (.....)
- Penguji II : Prof. Dr. H.Syarifudin Basyar, M.Ag (.....)
- Penguji III : Dr. H. M. Akmansyah, MA (.....)
- Penguji IV : Dr. H. Ahmad Fauzan, M.Pd (.....)
- Penguji V : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si (.....)
- Sekretaris : Dr. Muhammad Afif Amrulloh, M.Pd.I (.....)

Bandar Lampung, 26 Juni 2023

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si  
NIP. 19800801 200312 1 001

## SURAT KETERANGAN

Tim Penyelaras Disertasi Mahasiswa Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : MAS AGUNG PRIBADI

NPM : 2086031011

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Disertasi : Manajemen Strategis Pencegahan Radikalisme di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kota Metro

Adalah benar disertasi yang bersangkutan telah dilakukan penyelarasan oleh Tim Penyelaras Disertasi dan telah diperbaiki sesuai masukkan.

Demikian surat keterangan penyelarasan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

**TIM PENYELARAS**

Prof. Dr. H. Yurnalis Etek, M.Pd

Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd

Dr. Koderi, M.Pd

Bandar Lampung, Mei 2023

Mengetahui,

Ketua Program Doktor MPI

PPs UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd

NIP. 19640805 199103 1 008

## PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAS AGUNG PRIBADI  
NPM : 2086031011  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul “Manajemen Strategis Pencegahan Radikalisme di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kota Metro” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, Mei 2023  
Yang menyatakan,



MAS AGUNG PRIBADI

## ABSTRAK

Mahasiswa rentan terpapar paham radikalisme karena sebagai objek yang mudah disusupi oleh pemikiran-pemikiran ekstrim baik politik maupun agama. Mahasiswa mudah untuk disusupi oleh paham-paham radikal, karena jiwa muda berpikir singkat, dan kurang matang, serta tingkat ekonomi menengah kebawah, rentan terhadap janji manis, materi atau surga dari kelompok radikal tersebut. Sehingga mudah untuk direkrut sebagai pengurus organisasi radikalisme. Berdasarkan hal tersebut peneliti bertujuan untuk menganalisis formulasi, implementasi dan evaluasi pencegahan radikalisme di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kota Metro. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari informan, dengan metode pengumpulan data; wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan dalam pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan empat kriteria; Kepercayaan (*Credibility*), Keteralihan (*Transferability*), Kebergantungan (*Dependability*), dan Kepastian (*Confirmability*).

Hasil penelitian pencegahan radikalisme di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kota Metro, yaitu; 1) Formulasi strategi dengan merumuskan visi misi yang memperkuat pendidikan karakter, memperkuat rasa cinta Pancasila, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika, menetapkan tujuan jangka panjang, rencana kegiatan dengan aktivitas berkualitas baik di bidang akademik, sosial, keagamaan, dan olahraga, dengan nilai-nilai Pancasila, merumuskan, mengevaluasi dan memilih strategi terkait aturan dan pengawasan kegiatan mahasiswa di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. 2) Implementasi strategi dengan monumen moderasi beragama, penyelenggara seminar dan FGD terkait pencegahan radikalisme di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, program pendidikan karakter, kegiatan aktivitas berkualitas baik di bidang akademik, sosial, keagamaan, dan olahraga, dengan memasukkan nilai-nilai Pancasila, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika dalam kurikulum perkuliahan dengan mata kuliah moderasi beragama dan Aswaja, serta mengirim mahasiswa ke Pusat Studi Al-Qur'an guna memperdalam ilmu tafsir Al-Qur'an, agar tidak mudah di doktrin dengan tafsir penganut paham radikal. 3) Evaluasi strategi dengan

mengevaluasi kinerja semua kegiatan yang telah dijalankan apakah sesuai rencana atau tidak. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tersebut menjalankan manajemen strategis yang lebih kompleks dan spesifik dalam pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan tinggi dan sebagai model percontohan dengan banyaknya prestasi dan tidak ditemukannya mahasiswa yang terpapar radikalisme.

Kata Kunci: Manajemen strategis, Pencegahan radikalisme, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam



## ABSTRACT

Students are vulnerable to exposure to radicalism because they are objects that are easily infiltrated by extreme thoughts, both political and religious. Students are easy to be infiltrated by radical ideas, because their young minds, short-term and immature thinking, and middle to lower economic levels, are vulnerable to sweet promises, material or heaven from these radical groups, so it is easy to be recruited as administrators of radicalism organizations. Based on this, the research aims to analyze the formulation, implementation, and evaluation of the prevention of radicalism in the Metro City Islamic Religious College. Researchers used a qualitative descriptive approach. Sources of data come from informants, with data collection methods; interviews, observations and documentation. Data analysis; data reduction, data presentation and conclusion. Meanwhile, checking the validity of the data was carried out using four criteria; Trust, Transferability, Dependability, and Assurance.

The results of research on prevention of radicalism at Islamic Religious Colleges in Metro City, namely; 1) Formulation of a strategy by formulating a vision and mission that strengthens character education, strengthens a sense of love for Pancasila, the Unitary State of the Republic of Indonesia and Bhineka Tunggal Ika, sets long-term goals, plans activities with good quality activities in the academic, social, religious and sports fields, with the values of Pancasila, formulating, evaluating and selecting strategies related to rules and supervision of student activities within the Islamic Religious Higher Education environment. 2) Implementation of strategies with religious moderation monuments, seminar organizers and Focus Groups Discussions related to the prevention of radicalism in Islamic Religious Higher Education, character education programs, good quality activities in the academic, social, religious and sports fields, by incorporating Pancasila values, The Unitary State of the Republic of Indonesia and Bhineka Tunggal Ika in the lecture curriculum with religious moderation and Aswaja courses, as well as sending students to the Center for Al-Qur'an Studies to deepen knowledge of Al-Qur'an interpretation, so that it is not easy to be indoctrinated by interpretations of radical adherents . 3) Evaluation of

strategy by evaluating the performance of all activities that have been carried out, whether according to plan or not. The Islamic Religious College carries out strategic management that is more complex and specific in preventing radicalism in the higher education environment and as an exemplary model with many achievements and no students exposed to radicalism.

Keywords: Strategic management, Prevention of radicalism, Islamic Religious College

## خلاصة

الطلاب معرضون للتعرض للراديكالية لأنهم أشياء يسهل اختراقها من خلال الأفكار المتطرفة ، السياسية والدينية على حد سواء. من السهل أن تتسلل الأفكار الراديكالية إلى الطلاب ، لأن نفوسهم شابة ، وتفكيرهم قصير المدى وغير ناضج ، والمستويات الاقتصادية المتوسطة إلى الدنيا ، معرضة للوعود الحلوة ، أو الأموال أو الجنة من هذه الجماعات المتطرفة ، لذلك من السهل تجنيدهم كمسؤولين عن المنظمات الراديكالية. وبناءً على ذلك ، يهدف البحث إلى تحليل صياغة وتنفيذ وتقييم الوقاية من التطرف في كلية ميترو الدينية الإسلامية. استخدم الباحثون نهجًا وصفيًا نوعيًا. مصادر البيانات تأتي من المخبرين ، مع طرق جمع البيانات ؛ المقابلات والملاحظات والتوثيق. تحليل البيانات؛ تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاج. وفي الوقت نفسه ، تم التحقق من صحة البيانات باستخدام أربعة معايير ؛ الثقة وقابلية النقل والاعتمادية والضمان.

نتائج البحث حول الوقاية من التطرف في الكليات الدينية الإسلامية في مترو سيتي ، وهي: صياغة استراتيجية من خلال صياغة رؤية ورسالة تعزز تعليم الشخصية ، وتقوي الشعور بالحب لبانكاسيلا ، الدولة الموحدة لجمهورية إندونيسيا و بينيكا تونغكال إيكبا، يضعان أهدافًا طويلة الأجل ، ويخططان لأنشطة ذات جودة جيدة في المجالات الأكاديمية والاجتماعية والدينية والرياضية ، مع قيم بانشاشيلا، وصياغة وتقييم واختيار الاستراتيجيات المتعلقة بالقواعد والإشراف على الأنشطة الطلابية في بيئة التعليم العالي الديني الإسلامي. تنفيذ استراتيجيات مع آثار الاعتدال الديني ، ومنظمي الندوات ومجموعات التركيز. ، الدولة الموحدة لجمهورية إندونيسيا و بينيكا تونغكال إيكبا في منهج المحاضرة مع دورات الوسطية الدينية والأسواعة ، وكذلك إرسال الطلاب إلى مركز دراسات القرآن لتعميق المعرفة بتفسير القرآن ، حتى لا يكون من السهل تلقينك من خلال تفسيرات الراديكاليين. تقييم الإستراتيجية من

خلال تقييم أداء جميع الأنشطة التي تم تنفيذها سواء وفق الخطة أم لا. تنفذ الكلية الدينية الإسلامية إدارة إستراتيجية أكثر تعقيدًا وتحديدًا في منع التطرف في بيئة التعليم العالي وكنموذج مثالي له العديد من الإنجازات ولا يتعرض أي طلاب للتطرف

الكلمات المفتاحية: الإدارة الإستراتيجية ، منع التطرف ، الكلية الدينية الإسلامية

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi Huruf Arab dan Latin

Penulisan disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi Arab Latin yang dikeluarkan oleh Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2010, sebagai berikut :

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Ẓ
ت	T	ع	ʿ
ث	Ṣ	غ	Ġ
ج	J	ف	F
ح	Ĥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	ʾ
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

B. *Mâddah*

*Mâddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliternya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harokat dan Huruf	Huruf dan Tanda
اِيْ □	Â
يِ	Î
وِ	Û

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2003.

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, rasa syukur yang selalu mendalam penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas karuniaNya, telah diberikan kekuatan dan semangat kepada penulis, sehingga disertasi dengan judul “MANAJEMEN STRATEGI PENCEGAHAN RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM KOTA METRO” dapat diselesaikan, guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan dan penyusunan disertasi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Dalam proses penulisan dan penyusunan disertasi ini merupakan hasil dukungan banyak pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih, kepada;

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ruslan Abdur Ghofur, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd selaku Ketua Prodi S3 Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Raden Intan Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. H. Syarifudin Basyar, M.Ag selaku Promotor yang telah memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan, sehingga penulis termotivasi untuk menyusun dan menyelesaikan disertasi ini.
5. Bapak Dr. H. M. Akmansyah, M.A selaku Co Promotor I yang telah memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan, sehingga penulis termotivasi untuk menyusun dan menyelesaikan disertasi ini.
6. Bapak Dr. H. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku Co Promotor II yang telah memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan, sehingga penulis termotivasi untuk menyusun dan menyelesaikan disertasi ini.



7. Bapak Dr. Muhammad Afif Amrulloh, M.Pd.I selaku Sekretaris Prodi S3 Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Raden Intan Lampung.
8. Bapak dan Ibu Dosen Prodi S3 Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan Ilmu dan Pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
9. Rekan-rekan seperjuangan satu angkatan S3 Manajemen Pendidikan Islam Tahun 2020, yang telah mendukung dan membantu penulis selama proses perkuliahan dan penulisan disertasi ini.

Harapan penulis semoga disertasi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan peneliti selanjutnya. *Aamiin Ya Robbalaamiin.*

Bandar Lampung, Juni 2023

Penulis



Mas Agung Pribadi

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Model Manajemen Strategi Komprehensif Fred R. David .....	31
2. Gambar 2 Kerangka Pikir .....	205
3. Gambar 3 Dokumentasi Penelitian 1 .....	248
4. Gambar 4 Dokumentasi Penelitian 2 .....	253
5. Gambar 5 Dokumentasi Penelitian 3 .....	254
6. Gambar 6 Dokumentasi Penelitian 4 .....	254
7. Gambar 7 Dokumentasi Penelitian 5 .....	255
8. Gambar 8 Dokumentasi Penelitian 6 .....	255
9. Gambar 9 Dokumentasi Penelitian 7 .....	258
10. Gambar 10 Dokumentasi Penelitian 8 .....	258

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Sembilan Nilai dan Indikator Moderasi Beragama .....130
2. Tabel 2 Model Pencegahan Radikalisme di PTKI .....365

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
TIM PROMOTOR .....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR .....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iv
PERSETUJUAN TIM PENYELARAS .....	v
PERNYATAAN ORISINILITAS .....	vi
ABSTRAK .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR TABEL .....	xix
DAFTAR ISI .....	xx
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	14
1. Fokus Penelitian .....	14
2. Subfokus Penelitian .....	14

C. Rumusan Masalah .....	15
D. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian .....	15
1. Tujuan Penelitian .....	15
2. Kegunaan Hasil Penelitian .....	16
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK .....</b>	<b>17</b>
A. Manajemen Strategi .....	17
1. Pengertian Manajemen Strategi .....	17
2. Tahapan-Tahapan Manajemen Strategi .....	32
a. Formulasi Strategi .....	32
b. Implementasi Strategi .....	38
c. Evaluasi Strategi .....	40
3. Manajemen Strategi Perspektif Al-Qur'an	
dan Hadits .....	44
a. Pengertian Manajemen Strategi Perspektif	
Al-Qur'an dan Hadits .....	44
b. Pentingnya Manajemen Strategi Pendidikan	
Islam .....	48
c. Hakekat Strategi Pendidikan Islam .....	66

B. Pencegahan Radikalisme .....	92
1. Konsep Radikalisme .....	92
2. Ciri-Ciri Radikalisme .....	96
3. Pola Penyebaran Radikalisme di Perguruan Tinggi .....	104
4. Kebijakan Pencegahan Radikalisme di PTKI .....	114
C. Manajemen Strategi Pencegahan Radikalisme di PTKI .....	138
D. Hasil Penelitian yang Relevan .....	142
E. Kerangka Pikir .....	202
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>206</b>
A. Metode dan Prosedur Penelitian .....	206
1. Metode Penelitian .....	206
2. Prosedur Penelitian .....	206
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	207
1. Tempat Penelitian .....	207
2. Waktu Penelitian .....	208
C. Data dan Sumber Data .....	208
1. Data .....	209

2. Sumber Data .....	209
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	210
1. Metode Pengumpulan Data .....	210
2. Teknik Pengumpulan Data .....	210
E. Teknik Analisa Data .....	211
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	214
1. Kredibilitas .....	215
2. Transferabilitas .....	215
3. Dependabilitas .....	215
4. Konfirmabilitas .....	216
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>217</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	217
1. Deskripsi IAIN Metro Lampung .....	217
2. Deskripsi IAIM NU Kota Metro Lampung .....	231
B. Temuan Penelitian .....	234
1. Formulasi Strategi Pencegahan Radikalisme di IAIN dan IAIM NU Metro Lampung .....	241
2. Implementasi Strategi Pencegahan Radikalisme di IAIN dan IAIM NU Metro Lampung .....	251

3. Evaluasi Strategi Pencegahan Radikalisme di IAIN dan IAIM NU Metro Lampung .....	259
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	262
1. Formulasi Strategi Pencegahan Radikalisme di PTKI .....	262
2. Implementasi Strategi Pencegahan Radikalisme di PTKI .....	282
3. Evaluasi Strategi Pencegahan Radikalisme di PTKI .....	305
D. Temuan <i>Novelty</i> .....	360
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....	367
A. Kesimpulan .....	367
B. Rekomendasi .....	371
DAFTAR PUSTAKA .....	373
LAMPIRAN	



Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 3 Pedoman Observasi dan Wawancara

Lampiran 4 Catatan Hasil Observasi dan Wawancara

Lampiran 5 Dokumentasi

**RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan suatu bentuk negara yang terdiri atas wilayah yang tersebar dengan bermacam adat, suku, budaya, agama dan ras yang memiliki tujuan dasar menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Nilai-nilai persatuan dan kesatuan merupakan jiwa lahirnya NKRI dengan menyadari adanya keberagaman Bangsa Indonesia. Nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bangsa Indonesia dapat dari dasar negara Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Konstitusi Negara.<sup>1</sup>

Pancasila ketiga Persatuan Indonesia, Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuanIndonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam

---

<sup>1</sup> Jeje Jainudin, “*Makna Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*,” (Jakarta, sumber.belajar.kemdikbud.go.id, 2019), diakses pada 27 Nopember 2022, pukul 21.00 WIB, tersedia pada <https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/Makna-NKRI.html> (2019).

permusyawaratan/perwakilan. Konstitusi negara Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik.<sup>2</sup>

Manfaat persatuan kesatuan negara Republik Indonesia; keutuhan dan keamanan tetap terjaga, memperkuat jati diri bangsa, kemajuan bangsa dalam segala bidang, tercipta suasana tentram dan damai. Manfaat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); keutuhan wilayah dari Sabang hingga Marauke, keutuhan budaya dan adat istiadat, keutuhan sumber daya alam, dan keutuhan sumber daya manusia.<sup>3</sup>

Untuk itu persatuan dan kesatuan agar tetap selalu dijaga, namun saat ini terdapat paham yang ingin memecah belah persatuan dan kesatuan, yaitu; paham radikalisme yang melakukan tindakan teroris. Karena hanya menganggap paham mereka yang benar, sedangkan yang tidak sepemahaman darahnya halal untuk dibunuh. Hal-hal inilah yang tentu saja dapat merusak Negara Kesatuan Republik Indonesia karena mereka bercita-cita untuk

---

<sup>2</sup> *Undang-Undang Dasar 1945.*

<sup>3</sup> Jeje Jainudin, *Op. Cit*, h. 2.

mendirikan negara Islam atau sesuai hukum syariat Islam, dengan kiblat organisasi terorisme ISIS (*Islamic State Iraq Suriah*).<sup>4</sup>

Bahkan menurut Boy Rafli Ammar, selaku Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), menyampaikan “Selama masa pandemi penyebaran paham radikalisme tidak menghilang bahkan semakin masif, dengan menggunakan media sosial dalam melakukan propaganda, rekrutmen dan pendanaan kegiatan terorisme.”<sup>5</sup>

Pada tanggal 28 April 2018, Budi Gunawan, Kepala BIN memberikan pernyataan, adanya tiga PTN sebagai tempat penyebaran paham radikal. Tetapi tidak menyebut eksplisit nama ketiga Perguruan Tinggi Negeri tersebut di antara 20 Perguruan Tinggi di 15 provinsi yang menjadi sasaran survei BIN. Bahkan adanya 39 persen mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia telah terpapar paham radikal. Dan sebanyak 24 persen mahasiswa dan 23,3 persen siswa SMA setuju dengan ‘jihad’

---

4 BNPT, “*BNPT Waspada Penyebaran Paham Radikalisme dan Terorisme di Internet Selama Masa Pandemi Covid-19*,” (Jakarta, bnpt.go.id, 2021), diakses pada 27 November 2021, pukul 21.05 WIB, tersedia pada <https://www.bnpt.go.id/bnpt-waspada-penyebaran-paham-radikalisme-dan-terorisme-di-internet-selama-masa-pandemi-covid-19> (2021).

5 *Ibid*, h. 4.

untuk menegakkan dawah Islamiyah atau khilafah. Hal tersebut dikuatkan oleh Hamli, Direktur Pencegahan BNPT dalam seminar tentang radikalisme yang diselenggarakan *Center for the Study of Religion and Culture* (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 25 Mei 18. Menurut Hamli, hampir seluruh PTN dan PTS telah terpapar pada paham dan praksis radikalisme serta menyebut nama tujuh PTN yang nyata-nyata disusupi paham radikal. Hamli mengungkapkan, bagian PTN dan PTS yang paling rentan tersusupi paham radikal adalah prodi eksakta dan kedokteran.<sup>6</sup>

Adanya fakultas dan prodi eksakta di lingkungan UIN, IAIN, dan STAIN juga memberi potensi cukup besar bagi infiltrasi dan penyebaran paham radikal. Menurut Hamli, mengapa prodi-prodi semacam itu lebih rentan, hal ini terkait dengan watak ilmu eksakta yang pada dasarnya memberikan perspektif “hitam-putih.” Perspektif ini juga memengaruhi sudut pandang dalam melihat agama yang kemudian juga dilihat secara hitam-putih. Padahal,

---

6 Ulul Huda et al., “*Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas*,” *Jurnal An-Nidzam*, Vol. 5 No. 1, (2018), h. 41–52.

agama juga merupakan realitas dan gejala historis sosiologis; memunculkan fenomena “abu-abu” dalam ekspresi keagamaan.<sup>7</sup>

Data dan Penelitian terkait radikalisme pada mahasiswa/i, sebagai berikut; Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah pada 2006 bahwa di Unesa telah berkembang kelompok Jama'ah Tarbiyah, kelompok Hizb al-Tahrir (HTI), Jama'ah tabligh dan Negara Islam Indonesia (NII), dengan mayoritas aktivis mahasiswi. Penelitian yang dilakukan oleh Mubarak pada 2010 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 58,2 % setuju Indonesia menjadi negara Islam. Penelitian yang dilakukan di Makassar pada 2010 bahwa 51,6 % mahasiswa/i bersikap intoleran terhadap agama lain. Tiga mahasiswa/i UIN Syarif Hidayatullah membantu pelaku teroris pada 2010. Penelitian yang dilakukan Syafei pada 2018 bahwa mahasiswa/i UIN Raden Intan Lampung, dengan pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa/i tentang radikalisme berbasis agama hanya 1,7 % dikategorikan sangat lemah. Penelitian yang dilakukan oleh Ansori pada 2018 bahwa mahasiswa/i al Qodiri Jember dengan pengaruh pengetahuan

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 43.

agama terhadap persepsi mahasiswa/i tentang radikalisme berbasis agama hanya 1,5 % dikategorikan sangat lemah.<sup>8</sup>

Pemahaman radikalisme tumbuh dan berkembang karena dipelihara dan disebarkan oleh kelompok radikal, terutama di kalangan anak muda atau mahasiswa yang sedang mencari jati diri. Sehingga dapat dengan mudah terpengaruh dengan hanya diberikan pemahaman radikalisme dengan ayat-ayat tentang jihad yang ditafsirkan secara sepihak oleh kelompok radikal.<sup>9</sup>

Penelitian radikalisme dilakukan di kalangan mahasiswa karena mahasiswa rentan terpaparnya radikalisme dan sebagai objek yang mudah disusupi paham radikal. Adapun alasannya; Mahasiswa dengan usia rentan usia muda cenderung bersikap terbuka terhadap pemikiran baru, sehingga dengan mudah untuk disusupi oleh paham-paham radikalisme. Mahasiswa dengan jiwa muda berpikir singkat dan kurang matang dalam berpikir. Sehingga dengan mudah untuk direkrut sebagai pengurus organisasi

---

8 PPI LPPKM UNESA, "*Preventing Radicalism In Campus*," (Surabaya: Pusat Pembinaan Ideologi Unesa, 2019), h. 19-20.

9 Anugrah Ayu Sendari, "*Radikalisme adalah Paham Perubahan Ekstrem, Kenali Ciri-Cirinya*", hot.liputan6.com (Jakarta, hot.liputan6.com, 2021), diakses pada 21 Nopember 2022, pukul 21.45 WIB, tersedia pada <https://hot.liputan6.com/read/4456602/radikalisme-adalah-paham-perubahan-ekstrem-kenali-ciri-cirinya> (2021).

radikalisme. Mahasiswa terutama tingkat ekonomi menengah kebawah rentan dengan pemberian makan dan hadiah dari organisasi radikalisme. Padahal pemberian tersebut merupakan strategi bagi mereka untuk merekrut mahasiswa tersebut.<sup>10</sup>

Adapun penyebab masuknya radikalisme ke lingkungan kampus khususnya PTKI, Hamli Direktur Pencegahan BNPT menyampaikan “terdapat dua faktor penyebab masuknya radikalisme di PTKI. Pertama, pemahaman mahasiswa kurang atau separuh-separuh tentang agama. Kedua, kurangnya pemahaman wawasan kebangsaan oleh mahasiswa.”<sup>11</sup>

IAIN Metro juga telah melaksanakan langkah konkrit terkait radikalisme. Rektor IAIN Metro, Siti Nurjanah mengatakan “bahwa telah dilaksanakan FGD Rektor PTKIN se-Indonesia di Kota Metro pada 17 Desember 2021, dengan tema “Penguatan Peran PTKIN dalam Mengukuhkan Spirit Moderasi Beragam Menyongsong Era Indonesia Emas 2045.” mengundang BNPT sebagai narasumber dikarenakan moderasi beragama ini sangat

---

10 PPI LPPKM UNESA, *Op.Cit*, h. 22.

11 Detik.com, “*Penyebab Radikalisme di PTKIN*,” (Jakarta, newsdetik.com, 2018), diakses pada 10 Januari 2023, pukul 19.45 WIB, tersedia pada <https://news.detik.com/berita/d-4091027/bnp> (2018).



terkait erat dengan keamanan dan stabilitas nasional. Berdasarkan rekam jejak ternyata BNPT ini memiliki nilai-nilai *spirit* yang kuat dalam rangka mengukuhkannya moderasi beragama. Maka dari itu IAIN Metro punya inisiasi untuk mengumpulkan para Rektor PTKIN se-Indonesia, dengan dihadiri 14 orang pimpinan atau Rektor UIN atau IAIN dari Ternate, Gorontalo, Aceh, Jawa, dan wilayah Sumatera. Hal ini dapat dilihat secara positif termasuk oleh Ketua Forum pimpinan PTKIN yang kemudian akan terus mengimplementasikan di kampus masing-masing. Rektor PTKIN agar membuat rekomendasi kepada pemerintah, stakeholder terkait atau pemangku kebijakan untuk mengeluarkan regulasi yang mengatur atau melarang terhadap semua ideologi yang bertentangan dengan ideologi negara Pancasila. Hal ini sangat penting dalam rangka untuk menjaga stabilitas bangsa, stabilitas negara dan juga stabilitas agama dari ancaman penyebaran paham ideologi radikalisme dan terorisme di negara kita.”<sup>12</sup>

---

12 BNPT, “*Seluruh Rektor PTKIN dan Civitas Akademika harus memahami Bahayanya Penyebaran Paham Radikalisme Terorisme,*” (Jakarta, damailahindonesiaku.com, 2021), diakses pada 6 Januari 2022, pukul 09.00 WIB, tersedia pada <https://damailahindonesiaku.com/seluruh-rektor-ptkin-dan-civitas-academika-harus-memahami-bahayanya-penyebaran-paham-radikalisme-terorisme.html> (2021).

Adapun visi IAIM NU Metro Lampung, yaitu; “Pada Tahun 2027 IAIM NU Metro Lampung menjadi Sentral Pendidikan Islam yang unggul, berakhlak mulia, kompetitif dan profesional pada tingkat wilayah Sumatera dalam pengkajian, pengembangan, pengintegrasian dan penerapan keilmuan yang berlandaskan Islam Ahlusunnah Waljamaah An-Nahdliyah.” Misi; Menghasilkan sarjana yang memiliki keilmuan integral. Memberikan dasar-dasar akhlak terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta melakukan pembinaan moral kegamaan. Menghasilkan sarjana yang memiliki kemandirian dan daya saing. Melakukan pengembangan keilmuan melalui penelitian. Memberikan kontribusi dan keteladanan dalam kehidupan masyarakat atas dasar nilai Islam Ahlus Sunnah wal Jama’ah anNahdliyah.<sup>13</sup> Menurut Muhammad Yusuf, selaku Wakil Rektor 3 Bagian Kesiswaan dan Kerjasama IAIM NU Metro menyampaikan bahwa pencegahan radikalisme di lingkungan kampus tersirat dalam visi misi yaitu;

---

13 IAIM NU Metro, “*Visi Misi IAIM NU Metro*,” iaimnumetrolampung, (Metro, 1987), diakses pada 6 Januari 2022, pukul 07.00 WIB, tersedia pada <https://iaimnumetrolampung.ac.id/visi-dan-misi/> (1987).

keilmuan, kontribusi dan keteladanan dalam kehidupan masyarakat atas dasar nilai Islam Ahlusunnah Waljamaah An-Nahdliyah.

Adapun kenapa peneliti melakukan penelitian di IAIN dan IAIM Metro Lampung, karena kedua kampus tersebut memiliki prestasi-prestasi nasional antar lain; prestasi nasional mahasiswa IAIN Metro Lampung, memperoleh juara 1 pada ajang Raden Intan Festival 2022 cabang lomba *preneurship competition*, mahasiswa prodi PIAUD mendapatkan juara 3 pada ajang lomba karya tulis ilmiah nasional, debat dan *essay competition* Universitas Negeri Malang dan juara 2 lomba pembelajaran video gerak dan lagu pada ajang gebyar mahasiswa PIAUD 2021 UIN SATU Tulung Agung, pemenang naskah terpilih pada ajang sayembara cipta puisi kemerdekaan dalam rangka memeriahkan kemerdekaan Indonesia oleh Komunitas Rumah Sinau, Laduny tahun 2021, juara 2 cipta lagu usia dini pada ajang semarak PIAUD UIN Datokarama Sulawesi Tengah, juara 2 lomba tari tradisional pada ajang dies natalis STIKES Abdi Nusantara Jakarta pada tahun 2021. Memperoleh 3 medali emas dan 2 medali perak pada ajang perlombaan perhelatan pekan ilmiah olahraga dan seni dan riset

tahun 2019 antar PTKIN seluruh Indonesia.<sup>14</sup> Sedangkan prestasi mahasiswa IAIM Metro Lampung memperoleh juara 2 skripsi terbaik nasional rumpun ilmu studi Islam yang diselenggarakan oleh Dirjen Pendis Kemenag RI di IAIN Sultan Amal Gorontalo pada tahun 2022, dan IAIM Metro Lampung meraih penghargaan ADIKTIS 2021 kategori PTKIS pemilik jurnal terindeks scopus satu-satunya di Indonesia.<sup>15</sup>

Berdasarkan data di atas perlu dilakukan penelitian bagaimana peranan pencegahan radikalisme di PTKI dalam rangka menciptakan prestasi di IAIN dan IAIM Metro Lampung. Sehingga peneliti berupa melakukan penelitian untuk mengetahui tentang manajemen strategi pencegahan radikalisme di dua kampus tersebut.

Fred R. David menyatakan bahwa “manajemen strategi adalah seni dan ilmu penyusunan, penerapan dan evaluasi suatu lembaga

---

14 IAIN Metro, “*Prestasi Mahasiswa IAIN Metro,*” (Metro, [metrounive.ac.id](http://metrounive.ac.id), 2021), diakses pada 10 Januari 2023, pukul 13.34 WIB, tersedia pada <https://www.metrouniv.ac.id/news/prestasi-nasional-kembali-ditorehkan-oleh-mahasiswa-iain-metro/> (2021).

15Kemenag RI, “*Penghargaan Satu-satunya PTKIS Terbit Jurnal Scopus,*” (Jakarta, [kemenag.go.id](http://kemenag.go.id), 2022), diakses pada 10 Januari 2023, pukul 13.56 WIB, tersedia pada <https://www.kemenag.go.id/read/jurnal-terbitan-iai-ma-arif-nu-metro-lampung-terindeks-scopus> (2022).

atau organisasi untuk mencapai tujuan dan sasarannya secara efektif dan efisien. Proses manajemen strategi terdiri dari tiga tahapan, yaitu; memformulasikan strategi, mengimplementasikan strategi dan mengevaluasi strategi.”<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat ahli di atas manajemen strategi dalam tiga tahapan, yaitu; merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran secara efektif dan efisien. Terkandung dalam QS. Al-Sajadah ayat 5, Allah SWT berfirman:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُ  
أَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang keduanya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.<sup>17</sup>

Tafsir Al-Wajiz/Syaikh Wahbah Az Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir Suriah, menyampaikan pada ayat di atas Allah mengatur segala urusan hamba-Nya dari langit sampai bumi. Semua adalah

---

<sup>16</sup> Fred David, "Managemen Strategik Konsep dan Kasus," Cet. 13 (South Carolina: Prentice Hall, 2016), h. 3.

<sup>17</sup> Kemenag RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya," (Jakarta, Kemenag RI, 2021), h. 415.

suatu ketetapan dan kepastian.<sup>18</sup> Bahwa tampak jelas bahwa segala sesuatu perlu diatur, sesuai dengan ilmu manajemen. Agar segala sesuatu dapat berjalan sesuai rencana, efektif dan efisien.

Manajemen strategi berawal dari mengidentifikasi visi misi, analisis lingkungan, tujuan, rumusan, evaluasi dan memilih strategi yang dijalankan oleh suatu organisasi.<sup>19</sup> Lembaga pendidikan Islam diperlukan penyesuaian yang ada pada manajemen strategi, sehingga dapat menyusun kebijakan dalam manajemen strategi sesuai dengan nilai-nilai serta tujuan yang ada dalam lembaga pendidikan Islam.<sup>20</sup>

Berdasarkan data dan tindakan nyata pencegahan radikalisme di PTKI Kota Metro. Maka peneliti memfokuskan penelitian pada manajemen strategi pencegahan radikalisme di PTKI Kota Metro. Dengan harapan hasil penelitian dapat diterapkan di PTKI lainnya. Sebagai upaya pencegahan terjerumusnya generasi muda ke pemahaman yang salah. Sehingga dapat memecah belah persatuan

---

18 Tafsir.web, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*," (Jakarta, tafsirweb.com, 2021), diakses pada 27 Nopember 2021, pukul 22.10 WIB, tersedia pada <https://tafsirweb.com/7557-surat-as-sajdah-ayat-5.html> (2021).

19 Sofyan Hadi, "Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 17 No. 1 (2019), h. 79–90.

20 Citra Ayu Anisa, "*Visi dan Misi Menurut Fred R. David Dalam Perspektif Pendidikan Islam*," Vol. 4 No. 1, (2020), h. 70–87.

kesatuan bangsa, demi terwujudnya Indonesia yang maju, adil, makmur, aman dan nyaman.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

### 1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Manajemen Strategi Pencegahan Radikalisme di PTKI Kota Metro.”

### 2. Subfokus Penelitian

Adapun subfokus penelitian dalam penelitian ini adalah;

- a. Formulasi strategi pencegahan radikalisme di PTKI Kota Metro.
- b. Implementasi strategi pencegahan radikalisme di PTKI Kota Metro.
- c. Evaluasi strategi pencegahan radikalisme di PTKI Kota Metro.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana formulasi strategi pencegahan radikalisme di PTKI Kota Metro Provinsi Lampung?
2. Bagaimana implementasi strategi pencegahan radikalisme di PTKI Kota Metro Provinsi Lampung?
3. Bagaimana evaluasi strategi pencegahan radikalisme di PTKI Kota Metro Provinsi Lampung?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Tujuan penelitian berdasarkan fokus penelitian, yaitu:
  - a. Untuk menganalisis formulasi strategi pencegahan radikalisme di PTKI Kota Metro.
  - b. Untuk menganalisis implementasi strategi pencegahan radikalisme di PTKI Kota Metro.
  - c. Untuk menganalisis evaluasi strategi pencegahan radikalisme di PTKI Kota Metro.



## 2. Kegunaan Hasil Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam manajemen strategis pencegahan radikalisme di PTKI.

### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kebijakan dalam pencegahan radikalisme di PTKI, yaitu:

- 1) Mendeskripsikan konsep formulasi strategi pencegahan radikalisme di PTKI.
- 2) Memudahkan stakeholders dalam implementasi strategi pencegahan radikalisme di PTKI.
- 3) Menginformasikan model evaluasi strategi pencegahan radikalisme di PTKI.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Manajemen Strategi**

##### 1. Pengertian Manajemen Strategi

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola, pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi manajemen itu sendiri.<sup>1</sup> Menurut Winardi manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan, perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan manusia serta sumber-sumber lain.<sup>2</sup> Strategi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu yang dapat dianggap itu

---

<sup>1</sup> Thomas L Wheelen et al., "*higher-education/program/Wheelen-Strategic-Management-Business-Policy-Achieving-Sustainability-12th-Edition*," (www.pearson.com, 2010), diakses pada 28 November 2021, pukul 21.00 WIB, tersedia pada <https://www.pearson.com/us/higher-education/program/Wheelen-Strategic-Management-Business-Policy-Achieving-Sustainability-12th-Edition/PGM151485.html> (2010).

<sup>2</sup> Umar Sidiq, "*Manajemen Madrasah*," edisi Umar Sidiq, Cetakan Pe (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018), h. 3.

penting, dimana tindakan penyesuaian tersebut dilakukan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar. Strategi dirumuskan sedemikian rupa sehingga jelas yang sedang dan akan dilaksanakan perusahaan demi mencapai tujuan yang ingin dicapai.<sup>3</sup>

Terdapat beberapa teori terkait pengertian dari strategi, seperti yang dikemukakan Steiner and Miner menyatakan bahwa “*strategy is the forging of company mission, setting objectives for the organization in light of external and internal forces, formulating specific policies and strategies to achieve objectives, and assuring their proper implementation so that the basic purposes and objectives of the organization will be achieved.*”<sup>4</sup>

Pearce and Robinson mengartikan strategi sebagai “*comprehensive, general plan of major actions through which a firm intends to achieve its long term objectives in a dynamic environment. 14 basic approaches (generic strategies) can be identified: concentration, market development, product development, innovation, horizontal integration, vertical integration, joint venture, strategic alliances, consort/a, concentric diversification, conglomerate diversification, turnaround, divesture and liquidation.*”<sup>5</sup>

---

3 Sesro Budio, “*Strategi Manajemen Sekolah,*” STAI Yaptip Pasaman Barat, Vol. 2 No. 2, (2019), h. 56–72.

4 Abd. Rahman Rahim dan Enny Radjab, “*Manajemen Strategi,*” Cet. I (Makasar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makasar, 2016), h. 37.

5 Pearce dan Robinson, “*Manajemen Strategis,*” (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), h. 20.

Menurut Stephanie K Marrus, seperti yang dikutip Sukristono, strategi didefinisikan “sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.”<sup>6</sup> Selain definisi-definisi strategi yang sifatnya umum, ada juga yang lebih khusus, Hamel Prahalad mendefinisikan “strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti didalam bisnis yang dilakukan.”<sup>7</sup> Selanjutnya pengertian manajemen strategi menurut Fred R. David, “strategi adalah seni dan ilmu untuk memformulasi, mengimplementasi, dan mengevaluasi keputusan

---

6 Sukristono, *"Strategic Management In Action,"* (Jakarta: Gramedia Utama Pustaka, 2003), h. 4.

7 Hamel Prahalad, *"Strategic Management In Action,"* (Jakarta: Gramedia Utama Pustaka, 1995), h. 59.

lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuan.”<sup>8</sup> Sedangkan menurut Michael A. Hitt, R. Duane Ireland dan Robert E. Hoslisson, “strategi adalah proses untuk membantu organisasi dalam mengidentifikasi apa yang ingin mereka capai, dan bagaimana seharusnya mereka mencapai hasil yang bernilai.”<sup>9</sup> Besarnya peranan manajemen strategi semakin banyak diakui pada masa-masa ini dibanding masa-masa sebelumnya. Pada perekonomian global yang memungkinkan pergerakan barang dan jasa secara bebas diantara berbagai negara, perusahaan-perusahaan terus ditantang untuk semakin kompetitif. Banyak dari perusahaan yang telah meningkatkan tingkat kompetisinya ini menawarkan produk kepada konsumen dengan nilai yang lebih tinggi, dan hal ini sering menghasilkan laba diatas rata-rata. Pengertian manajemen strategi menurut Michael Polter, “strategi adalah sesuatu yang membuat perusahaan secara keseluruhan berjumlah lebih dari bagian-bagian dengan demikian ada unsur sinergi di dalamnya.”<sup>10</sup>

---

8 Fred David, "*Managemen Strategik Konsep dan Kasus*," Cet. 13 (South Carolina: Prentice Hall, 2016), h. 1.

9 Abd. Rahman Rahim dan Enny Radjab, *Op. Cit*, h. 6.

10 Michael Polter, "Competitive Strategy,"(Newyork: The Free Pass Division Macmilian, Inc, 1998), h. 7.

Sedangkan menurut H. Igor Ansoff, “strategi adalah analisis yang logis tentang bagaimana perusahaan dapat beradaptasi terhadap lingkungan baik yang berupa ancaman maupun kesempatan dalam berbagai aktivitasnya.”<sup>11</sup>

Pengertian lain manajemen strategi adalah serangkaian keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan. Manajemen strategi adalah seni dan ilmu penyusunan, penerapan, dan pengevaluasian keputusan-keputusan lintas fungsional yang dapat memungkinkan suatu perusahaan mencapai sasarannya. Manajemen strategi adalah proses penetapan tujuan organisasi, pengembangan kebijakan dan perencanaan untuk mencapai sasaran tersebut, serta mengalokasikan sumber daya untuk menerapkan kebijakan dan merencanakan pencapaian tujuan organisasi. Manajemen strategi mengkombinasikan aktivitas-aktivitas dari berbagai bagian fungsional suatu bisnis untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen Strategi adalah suatu

---

11 Abd. Rahman Rahim dan Enny Radjab, *Op. Cit.* h. 11.

proses manajemen untuk mewujudkan visi dan misi organisasi, menjaga hubungan organisasi dengan lingkungan, terutama kepentingan para stakeholder, pemilihan strategi, pelaksanaan strategi dan pengendalian strategi untuk memastikan bahwa misi dan tujuan organisasi dapat tercapai.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, manajemen strategi didefinisikan sebagai suatu seni dan ilmu memformulasikan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan-keputusan antar fungsi yang membuat organisasi dapat mencapai tujuan-tujuannya. Manajemen strategi berfokus pada pengintegrasian manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi/operasi, riset dan pengembangan, sistem informasi komputer untuk mencapai kesuksesan organisasi.

Menurut Fred R. David, “manajemen strategi adalah ilmu mengenai perumusan (*formulating*), pelaksanaan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya.”<sup>13</sup> Sedangkan

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 12.

<sup>13</sup> Fred R. David, *Op. Cit*, h. 5.

Jauch dalam bukunya Akdon, “manajemen strategi adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan. Menurut Sharplin, model manajemen strategi memerlukan tahapan yaitu: tahap pertama formulasi strategi yaitu penetapan misi organisasi, *assessment* lingkungan, menetapkan arah dan sasaran dan menetapkan strategi. Tahap kedua implementasi strategi yaitu menggerakkan strategi, melakukan evaluasi strategi, dan kontrol strategi.”<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun dengan memformulasikan dalam jangka waktu panjang minimal 5 tahun. Sedangkan pengertian manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan yang berulang dan berkelanjutan meliputi kegiatan formulasi, implementasi dan evaluasi yang menyeluruh baik jangka pendek maupun jangka

---

14 Taufiqurokhman, *Manajemen Stratejik*, ed. Cet. I, (Jakarta Pusat: FISIP Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016), h. 15.



panjang dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya Alex Miller menekankan “lima ciri utama manajemen strategi, yaitu; manajemen strategi mengintegrasikan berbagai macam fungsi dalam organisasi, manajemen strategi berkiblat terhadap tujuan organisasi secara menyeluruh, manajemen strategi mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholders, serta waktu yang efisien dan efektif.”<sup>15</sup>

Berdasarkan ciri manajemen strategi, manajemen strategi terdiri tiga proses, yaitu; Penetapan strategi, merupakan pengembangan misi, pengidentifikasian peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan organisasi. Pengembangan alternatif dan penentuan strategi yang sesuai untuk diadopsi. Penerapan strategi, merupakan penentuan sasaran operasional tahunan, kebijakan organisasi, memotivasi SDM dan mengalokasikan sumber daya yang ada, agar strategi yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan. Evaluasi atau kontrol strategi, merupakan usaha-usaha untuk melihat hasil dari perumusan dan penerapan

---

15 Saepuloh, “*Manajemen Strategik*,” (Kudus: STAIN Kudus, 2017), h. 21.

strategi, dan evaluasi untuk mengukur kinerja organisasi untuk mengambil langkah-langkah perbaikan.

Manajemen strategi di lembaga pendidikan adalah suatu proses melalui tiga tahapan yaitu; Formulasi strategi, meliputi penetapan visi dan misi organisasi berdasarkan analisis SWOT lembaga pendidikan. Untuk mengetahui kelemahan, kekuatan, ancaman dan tantangan yang diterima oleh lembaga pendidikan. Implementasi strategi, proses manajemen mewujudkan strategi dan kebijakan yang diformulasikan dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur, serta memperhatikan struktur, proses kegiatan, motivasi, pengawasan. Evaluasi strategi, penilaian terhadap hasil proses kegiatan yang telah dilakukan dengan perencanaan yang telah ditetapkan organisasi.

Prinsip manajemen strategi adalah formulasi strategi yang mencerminkan keinginan dan tujuan organisasi yang sesungguhnya; adanya implementasi strategi yang menggambarkan strategi mencapai tujuan (secara teknis) strategi implementasi mencerminkan kemampuan organisasi dan alokasinya termasuk dalam hal ini adalah alokasi keuangan (dengan anggaran berbasis

kinerja); serta evaluasi strategi yang mampu mengukur, mengevaluasi dan memberikan umpan balik kinerja organisasi.<sup>16</sup>

Kegiatan formulasi strategi meliputi: perumusan visi misi, nilai, analisis lingkungan internal dan eksternal, hasil analisis lingkungan internal dan eksternal dilanjutkan dengan strategi implementasi yaitu; analisis pemilihan strategi, penetapan tujuan, sasaran dan strategi (kebijakan, program dan kegiatan), dan evaluasi sistem pelaksanaan, pemantauan dan pengawasan.

Implementasi strategi dapat mencapai target sasaran, apabila implementasi strategi konsisten, harus efektif memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya yang ada dan memfokuskan pada kekuatan dan kelemahan.

Manfaat manajemen strategi adalah elemen-elemen dasar yang melekat dalam proses manajemen yang dapat dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.

Fred R. David menyebutkan “manfaat manajemen strategi; *Pertama*, manajemen strategi melatih setiap orang dan organisasi untuk berfikir secara antisipatif dan produktif. *Kedua*, Proses penyusunan manajemen strategi mendorong terjadinya komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam organisasi. *Ketiga*, mendorong

---

<sup>16</sup> Akdon, “*Strategic Management For Educational Management*,” (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 9.

lahirnya komitmen manajerial. *Keempat*, proses tersebut melahirkan pemberdayaan staf. *Kelima*, organisasi yang menetapkan manajemen strategi, menunjukkan kinerja finansial yang lebih baik.”<sup>17</sup>

Menurut Wahyudi, menyampaikan “dengan menggunakan manajemen strategi sebagai instrumen untuk mengantisipasi perubahan lingkungan sekaligus sebagai kerangka kerja untuk menyelesaikan setiap masalah melalui pengambilan keputusan organisasi, maka penerapan manajemen strategi dalam suatu organisasi diharapkan membawa manfaat-manfaat atau keuntungan sebagai berikut: Memberikan arah jangka panjang yang dituju. Membantu organisasi beradaptasi apada perubahan-perubahan yang terjadi. Membuat suatu organisasi lebih efektif. Mengidentifikasi keunggulan komparatif suatu organisasi dalam lingkungan yang semakin beresiko. Aktivitas strategi mempertinggi kemampuan organisasi untuk mencegah munculnya masalah di masa datang. Keterlibatan karyawan dalam pembuatan strategi memotivasi pada tahap pelaksanaannya. Aktivitas yang tumpang tindih dikurangi. Keengganan untuk berubah dari karyawan lama dikurangi.”<sup>18</sup>

Adapun manfaat studi manajemen untuk lembaga pendidikan;

Perencanaan dalam bidang pendidikan dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan strategi terbaik untuk mencapainya.

Sistem pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-

---

17 Hendrawan Supratikno, "*Et. al, Advanced Strategic Management*," (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 12.

18 Akdon, *Op. Cit*, h. 11.

tugas yang proporsional melalui konsep pembagian kerja yang professional.

Pola pengarahan (*directing*) dilaksanakan oleh manajer dan supervisor yang bertugas memotivasi sekaligus meluruskan dan mengembangkan kecerdasan anggota organisasi dalam mengembangkan kinerja dan meningkatkan kualitas hasil pekerjaannya. Pengarahan berhubungan langsung dengan kegunaan manajemen dalam mengerakkan (*actuating*) anggota organisasi agar bekerja dengan penuh kesadaran dan ikhlas dalam mengemban tugas dan kewajibannya. Pengevaluasian (*evaluating*), yaitu proses pengawasan dan pengendalian performa lembaga untuk memastikan jalannya lembaga sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi terhadap seluruh hasil kinerja lembaga dikelola dengan baik agar kelemahan dari segala aspeknya dapat ditanggulangi dengan baik dan benar.<sup>19</sup> Oleh karena itu, evaluasi ditindaklanjuti oleh pemecahan masalah, bahwa penerapan manajemen strategi pada lembaga pendidikan diharapkan dapat merencanakan kegiatan,

---

19 Taufiqurokhman, *Op. Cit.*, h. 17.

mengimplementasikan, dan mengevaluasi untuk mencapai tujuan strategi yang telah dirumuskan oleh lembaga pendidikan.

Mengembangkan perguruan tinggi berbeda dengan mengembangkan perusahaan. Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional yang tertinggi. Dengan tujuan untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Djokopranoto dan Eko Indrajit bahwa “ada lima dimensi dalam manajemen perguruan tinggi, dimensi keilmuan, dimensi pendidikan, dimensi sosial, dimensi korporasi (satuan/penyelenggaraan pendidikan), dan dimensi etis (sebagai upaya meningkatkan martabat).”<sup>20</sup>

Berbagai dimensi itulah yang membedakannya dengan manajemen perusahaan dan lembaga lainnya. Keduanya menjabarkan, dimensi ilmu berkaitan dengan dunia ilmu pengetahuan, tidak dipungkiri perguruan tinggi merupakan gudang

---

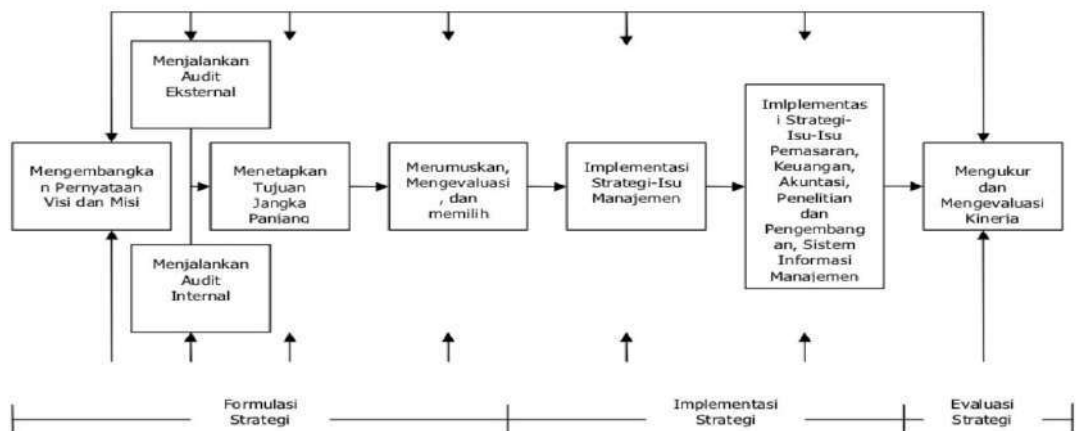
20 Elly Kartika Sari, “*Manajemen Strategik Dalam Membangun Keunggulan Kompetitif (Competitive Advantages) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri/Swasta Di Samarinda (Studi Multikasus Pada IAIN Samarinda dan Universitas Nahdatul Ulama Kalimantan Timur)*,” (Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang: 2019), h. 187.

dan bank ilmu pengetahuan. Tujuan utama perguruan tinggi adalah mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan dalam proses belajar mengajar, penelitian dan pengabdian masyarakat. Hanya di perguruan tinggi ilmu pengetahuan benar-benar dikembangkan. Kampus dianggap sebagai masyarakat akademik, masyarakat ilmu pengetahuan yang mempunyai otonomi berupa kebebasan akademik dan tiap-tiap disiplin ilmu disesuaikan dengan prinsip dan metode masing-masing.

Dimensi pendidikan diartikan sebagai proses mempersiapkan manusia muda untuk menjadi manusia dewasa, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan berbeda dengan pembelajaran. Tetapi pendidikan di perguruan tinggi dapat terjadi melalui pembelajaran (ada pengaturan penjejang, perencanaan, struktur, dan sistem pembelajaran); Kurikulum intra (contoh: aplikasi ilmu pengetahuan melalui mata kuliah); Kurikulum ekstra (kegiatan mahasiswa/i); Kurikulum tersembunyi (peraturan dan pengelolaan

universitas, disiplin, keterbukaan, kejujuran, pelayanan, kerja keras, nilai-nilai konkrit untuk pendidikan).<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa segala aktivitas perguruan tinggi adalah demi kesejahteraan umat manusia. Kampus merupakan komunitas akademik yang dengan cermat dan kritis untuk membantu melindungi dan meningkatkan martabat manusia serta warisan budaya melalui penelitian, pengabdian, dan pendidikan. Moral dan etis dalam ilmu pengetahuan merupakan hal penting untuk martabat manusia dan bertanggung jawab pada penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi.



<sup>21</sup> *Ibid*, h. 189.



Gambar 1 Model Manajemen Strategi Komprehensif Fred R. David.<sup>22</sup>

2. Tahapan-Tahapan Manajemen Strategi
  - a. Formulasi Strategi

Formulasi strategi adalah proses menetapkan program atau rencana yang dilaksanakan organisasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, serta prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam merumuskan formulasi strategi, Akdon menjelaskan bahwa penyusunan strategi berkaitan erat dengan fungsi utama organisasi yang dituangkan dalam pernyataan misi organisasi. Strategi yang diformulasikan juga bersifat praktis, karena berorientasi pada aksi berdasarkan hasil pengujian faktor internal dan eksternal.

Secara spesifik Akdon mengidentifikasi “hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan strategi, yaitu: menentukan visi, misi, tujuan dan sasaran yang akan dicapai dengan tepat sehingga dapat digunakan sebagai acuan operasional organisasi terutama dalam pencapaian tujuan akhir organisasi, mengenali lingkungan dimana organisasi berada, melakukan analisis yang bermanfaat *positioning* organisasi agar mempertahankan eksistensi dan melaksanakan tujuannya.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Fred R. David, "*Managemen Strategik Konsep dan Kasus*," Edisi Cet. 13 (South Carolina: Prentice Hall, 2016), h. 5.

<sup>23</sup> Akdon. *Op. Cit*, h. 38.

Oleh karena itu dalam proses manajemen strategi di PTKI, seorang rektor hendaknya memanfaatkan semua sumber daya manusia yang ada untuk bersama merumuskan formulasi yang efektif dan efisien guna mengembangkan lembaga pendidikan yang dikelola.

Menurut Taufiqurohman “perumusan manajemen strategi meliputi, pengembangan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman dari eksternal, mengukur serta menetapkan kelemahan maupun kekuatan internal organisasi/lembaga pendidikan, menetapkan sasaran jangka panjang, menimbang alternatif lain, dan memilih strategi khusus yang akan diterapkan pada kasus-kasus tertentu.”<sup>24</sup>

Langkah formulasi strategi adalah rencana pengembangan jangka panjang untuk mengelola lembaga pendidikan secara efektif dan efisien, dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh lembaga pendidikan.

Model manajemen strategi Fred R. David mengembangkan “proses manajemen strategi menjadi tiga tahapan, yaitu; formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.”<sup>25</sup> Adapun tahapannya sebagai berikut;

---

<sup>24</sup> Taufiqurohman, *Op. Cit.*, h. 23.

<sup>25</sup> Fred David, *Op. Cit.*, h. 10.

### 1) Perumusan Visi Misi

Visi dan misi merupakan hal yang mendasar dan sangat penting, keberadaan visi perlu dirumuskan secara mendalam dan berdasarkan latar belakang lembaga pendidikan. Setelah visi dirumuskan maka visi diwujudkan dengan misi. Penilaian misi secara obyektif adalah suatu aktivitas yang diharapkan dapat dicapai dalam waktu tertentu. Dan dinyatakan secara kuantitatif agar mudah diukur.

### 2) Analisis Lingkungan

Analisis lingkungan merupakan analisis lingkungan internal dan eksternal, untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman. Analisis lingkungan dinamakan analisis SWOT, menghasilkan strategi; strategi SO (*Strengths Opportunities*), strategi dengan memanfaatkan kekuatan melalui kesempatan yang ada, strategi ST (*Strengths Threats*), strategi memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman, strategi WO (*Weaknesses Opportunities*), strategi berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada untuk meminimalkan kelemahan, strategi WT

(*Weaknesses Threats*), strategi dengan cara meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.<sup>26</sup>

a) Analisis Internal

Kondisi lingkungan internal diidentifikasi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan. Kekuatan yang telah dimiliki akan terus dipertahankan dan dikembangkan, sedangkan kelemahan akan diperbaiki. Kondisi internal mencakup beberapa aspek, antara lain; sumber daya manusia, sarana dan prasarana, sumber daya informasi, organisasi dan sumber daya keuangan.<sup>27</sup>

Contoh kekuatan dan kelemahan yang mungkin dimiliki oleh suatu universitas adalah; kekuatan; Pengalaman sistem organisasi universitas. Kepangkatan dan pendidikan para dosen. Jumlah mahasiswa/i yang banyak. Sedangkan kelemahan misalnya; jumlah mahasiswa/i yang sedikit. Sarana prasarana yang kurang mendukung. Sikap disiplin dosen yang kurang. Sistem keuangan yang kurang kompetitif.

---

26 Elly Kartika Sari, *Op. Cit*, h. 31.

27 Lukman Nasution dan Muhammad Raponno, “*Strategi Dalam Menghadapi Persaingan Perguruan Tinggi di Propinsi Sumatera Utara Melalui Analisis SWOT (Studi Kasus UMNAI Washliyah Medan)*,” *Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen*, Vol. 5 No. 1 (2018), h. 9.

b) Analisis Eksternal

Kondisi lingkungan eksternal diidentifikasi untuk mengetahui peluang dan tantangan. Peluang yang ada akan terus digunakan dan dimanfaatkan, sedangkan tantangan akan dihadapi dengan strategi yang ada untuk menjaga kelangsungan organisasi pendidikan. Kondisi eksternal mencakup beberapa aspek, antara lain; sumber daya manusia, sarana dan prasarana, sumber daya informasi, organisasi dan sumber daya keuangan.<sup>28</sup>

Contoh peluang dan tantangan yang dimiliki atau dihadapi oleh perguruan tinggi, misalnya: Peluang; Jumlah lulusan SMA yang banyak. Jumlah program studi tertentu yang masih terbatas. Biaya studi luar negeri yang mahal. Tantangan; Promosi perguruan tinggi luar negeri yang marak. Makin banyaknya jumlah perguruan tinggi yang berkumpul di suatu lokasi tertentu. Masih banyaknya masyarakat yang berpikir pendidikan tinggi tidak bermanfaat.

Analisis SWOT, dapat disimpulkan bahwa kerangka strategi dasar yang direncanakan dengan menggunakan peluang

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 10.

sebaik-baiknya, mencoba mengantisipasi dan menanggulangi tantangan, menggunakan kekuatan sebagai modal organisasi dan memanfaatkan semaksimal mungkin. Serta berusaha untuk mengurangi atau menghilangkan kelemahan yang ada.

### 3) Menetapkan Tujuan Jangka Panjang

Menetapkan tujuan dengan rencana jangka komprehensif dan harus memaksimalkan keunggulan kompetitif serta memaksimalkan pemanfaatan kekuatan dan mengurangi kelemahan. Strategi harus untuk rencana jangka panjang, umumnya untuk 5 tahun atau lebih.<sup>29</sup> Contohnya; memberikan beasiswa kepada dosen.

### 4) Merumuskan, Mengevaluasi dan Memilih Strategi

Menindaklanjuti tujuan rencana jangka panjang, dengan merumuskan strategi sehingga menghasilkan alternatif strategi. Mengevaluasi hasil rumusan strategi yang telah dirumuskan dan memilih strategi yang paling terbaik dan menentukan strategi khusus. Pembuatan kebijakan harus menyiapkan langkah yang diperlukan untuk melaksanakan strategi tersebut. Kebijakan

---

<sup>29</sup> Elly Kartika Sari, *Op. Cit.*, h. 62.

diharapkan dapat menghubungkan formulasi dan implementasi strategi.<sup>30</sup> Contohnya; kebijakan peningkatan pendidikan dosen S2 dan S3.

b. Implementasi Strategi

Setelah strategi utama dan sasaran jangka panjang ditetapkan, maka proses selanjutnya yang tidak kalah penting adalah mengimplementasikan strategi dalam bentuk tindakan. Hal ini dikarenakan manajemen strategi adalah proses yang berkesinambungan yang dimulai dengan perumusan strategi, dilanjutkan dengan pelaksanaan dan kemudian dilakukan peninjauan kembali dan penyempurnaan strategi.

Menurut Prim Masrokan menegaskan bahwa “implementasi strategi menggambarkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan oleh organisasi. Merupakan lanjutan dari formulasi strategi yang memiliki beberapa prinsip, yaitu; analisis pilihan strategi dan kunci keberhasilan, penetapan tujuan, sasaran dan strategi (kebijakan, program dan kegiatan), sistem pelaksanaan, pemantauan dan pengawasan yang harus dirumuskan dengan jelas berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.”<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Judson sebagaimana dikutip E. Mulyasa, menjelaskan “terdapat lima langkah penting untuk

---

30 Lukman Nasution dan Muhammad Rapon, *Op. Cit*, h. 16.

31 David Hunger dan Thomas Wehelen, "*Manajemen Strategis*" Terjemahan Julianto Agung, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2003), h. 5.

meimplementasikan manajemen strategi, yakni; menganalisis dan merencanakan perubahan, mengkomunikasikan perubahan, mendorong perubahan, mengembangkan inisiasi masa transisi, mengkonsolidasikan kondisi baru dan tindak lanjut.”<sup>32</sup>

Syarat utama keberhasilan implementasi strategi adalah kemampuan interpersonal.<sup>33</sup> Menggerakkan pegawai dan manajer untuk menempatkan rumusan strategi dalam suatu tindakan untuk mendukung strategi yang dirumuskan. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu; mengembangkan budaya yang mendukung strategi, membuat struktur organisasi yang efektif, mengarahkan usaha pemasaran lembaga pendidikan, mempersiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi, antara pegawai dan lembaga pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Implementasi strategi menerjemahkan visi misi dalam kegiatan berupa; implementasi strategi isu manajemen, pemasaran, keuangan, akuntansi, penelitian dan pengembangan dan sistem

---

32 E. Mulyasa, *"Menjadi Kepala Sekolah Profesional,"* Cet. X (Bandung: PT. Rosdakarya, 2009), h. 223.

33 Fred David, *Op. Cit.*, h. 2.



informasi manajemen. Sehingga rumusan strategi berjalan sesuai dengan visi misi dan rencana yang telah ditetapkan.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah usaha-usaha untuk memonitor hasil-hasil dari formulasi dan implementasi strategi, termasuk mengukur kinerja, serta mengambil langkah-langkah perbaikan. Strategi dapat digunakan oleh seorang pimpinan untuk mengetahui berbagai macam kendala yang dihadapi saat proses implementasi strategi berjalan. Jika proses ini dilakukan secara berkala, maka implementasi strategi berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, karena evaluasi strategi juga dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan atau problematika dalam implementasi strategi yang telah rumuskan.

Akdon memetakan evaluasi strategi menjadi tiga tahapan. Tahapan pertama adalah pengukuran kinerja. Pengukuran kinerja ini meliputi; kinerja kegiatan yang merupakan tingkat pencapaian target (rencana tingkat capaian) dari masing-masing kelompok indikator kinerja kegiatan; tingkat pencapaian sasaran intansi pemerintah yang merupakan tingkat pencapaian target (rencana

tingkat capaian) dari masing-masing indikator sasaran yang telah ditetapkan sebagaimana dituangkan dalam dokumen rencana kinerja. Tahap kedua analisis dan evaluasi kinerja yang bertujuan untuk mengetahui progress realisasi kinerja yang dihasilkan, maupun kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai sasaran kinerja. Analisis dan evaluasi ini dapat digunakan untuk melihat efisiensi, efektifitas, ekonomi maupun perbedaan kinerja. Tahap ketiga adalah pelaporan. Pelaporan adalah penyampaian perkembangan dan hasil usaha (kinerja), baik secara lisan atau tulisan maupun komputer. Salah satu tujuan dilakukannya pelaporan adalah pelaksanaan akuntabilitas. Dengan adanya pelaporan diharapkan dapat mengkomunikasikan kepada stakeholders sejauh mana tujuan organisasi telah dilaksanakan.<sup>34</sup>

Senada Masrokan Mutohar juga menjelaskan bahwa “strategi evaluasi adalah merupakan strategi yang mampu mengukur, mengevaluasi program, dan memberikan umpan balik kinerja organisasi. Strategi ini terdiri dari dua kegiatan yaitu; pengukuran dan analisis kinerja, pelaporan dan

---

<sup>34</sup> Saepuloh, *Op. Cit.*, h. 32.

pertanggungjawaban. Pengukuran kinerja merupakan tahapan yang paling penting untuk melihat dan mengevaluasi kinerja organisasi dalam mencapai tujuan. Evaluasi strategi adalah tahap akhir di dalam proses manajemen strategi.”<sup>35</sup>

Kegiatan evaluasi strategi meliputi; Mereview faktor-faktor eksternal dan internal dari strategi yang sedang dijalankan. Mengukur kinerja dalam pelaksanaan strategi. Mengambil tindakan korektif dan perbaikan apabila terjadi kesalahan dalam implementasi strategi.

Indikator terhadap efektifitas dari suatu strategi dan sekaligus mengisyaratkan apakah strategi itu kredibel untuk direalisasikan.

Menurut Rumelt, ciri-ciri tersebut dapat dirincikan menjadi “empat kriteria menyeluruh; Konsistensi, suatu strategi tidak diperkenankan sedikitpun untuk merumuskan berbagai penganangan sasaran maupun langkah-langkah operasional yang serba inkonsisten. Penyesuaian diri, suatu strategi harus senantiasa memberikan respons adaptif atas munculnya kendala-kendala dari lingkungan internal maupun eksternal organisasi. Penciptaan nilai, suatu strategi harus senantiasa meracik jalan keluar konseptual positif yang mendorong upaya penciptaan nilai yang seoptimal mungkin. Potensi diri, suatu strategi harus senantiasa tidak diperkenankan menilai secara berlebihan terhadap sasaran-sasaran

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 3.

yang tersedia ataupun merekayasa kreasi-kreasi baru yang justru sulit ditangani.”<sup>36</sup>

Proses manajemen strategi berjalan seperti sebuah siklus yang mana antara satu komponen dengan komponen yang lainnya saling berkaitan. Berawal dari visi misi, analisis lingkungan, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan, mengevaluasi dan memilih strategi. Dilanjutkan dengan implementasi strategi isu manajemen, pemasaran, keuangan, akuntansi, penelitian, pengembangan dan sistem informasi manajemen. Serta tahapan akhir evaluasi strategi mengukur dan mengevaluasi kinerja, setelah hasil evaluasi diperoleh sebagai acuan perumusan visi misi, begitu seterusnya siklus proses manajemen berjalan.

---

36 Elly Kartika Sari, *Op. Cit.*, h. 68.

3. Manajemen Strategi Perspektif Al-Qur'an dan Hadits
  - a. Pengertian Manajemen Strategi Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Manajemen strategi merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh pimpinan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.<sup>37</sup> Sesuai dengan surah Az-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan sesuatu amal kebajikan sebesar atom (*zarrah*) pun, niscaya dia akan melihat balasannya, dan barang siapa yang mengerjakan perbuatan jahat sebesar atom (*zarrah*) pun niscaya akan melihat balasannya pula.”<sup>38</sup>

Berdasarkan konsep ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap pekerjaan yang baik dibalas dengan kebaikan, sebaliknya setiap pekerjaan yang buruk juga akan dibalas dengan keburukan. Maka dari itu, manusia diperingatkan agar tidak melakukan sesuatu pekerjaan yang tidak sesuai dengan norma-norma Agama

---

<sup>37</sup> Maisah, *Manajemen Strategik dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Cet. IV (Jambi: Salim Media Indonesia, 2016), h. 49.

<sup>38</sup> Kemenag RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*,” (Jakarta: Kemenag RI, 2021), h. 599.

Islam. Keterkaitan dengan manajemen strategi dalam pendidikan Islam, bahwa seorang pimpinan hendaklah membuat perencanaan kegiatan sesuai dengan kemampuan organisasi yang dipimpinnya dan mengimplementasikannya secara efektif dan efisien.

Sebagaimana dalam surah Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Dan di antara mereka ada yang berdoa “Ya Allah Tuhan kami, berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, dan hindarkanlah kami siksaan dari api neraka.”<sup>39</sup>

Ayat di atas, mengajarkan kepada umat manusia, agar dapat mengimbangi amal kebaikan dunia dan amal kebaikan di akhirat. Fredy Rangkuty dikutip oleh Akdon, menjelaskan bahwa “strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing.” George et, yang dikutip Rahmat, mendefinisikan “strategi secara umum terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan strategi

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 31.

menjalankan proses strategi dengan merencanakan serta menentukan target yang dicapai dalam suatu organisasi pendidikan.”<sup>40</sup>

Manajemen strategi adalah proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, serta disertai penetapan pelaksanaannya, yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi, untuk mencapai tujuannya.

Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. Yusuf ayat 55:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْم

Artinya: Dia (Yusuf) berkata: “jadikanlah aku bendaharawan negara (mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.”<sup>41</sup>

Tafsir Al-Wajiz/Syaikh Wahbah Az Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir Suriah, menyampaikan pada ayat di atas Yusuf berkata kepada sang raja: “Jadikanlah aku penanggung jawab gudang harta

---

40 Maisah, *Op. Cit.*, h. 8.

41 Kemenag RI, *Op. Cit.*, h. 242.

Mesir. Sesungguhnya aku sangat baik dalam menjaga dan mengontrol kemaslahatan harta tersebut serta memiliki keilmuan dalam hal itu.”<sup>42</sup> Kata keilmuan dalam tafsiran tersebut sangat jelas, bahwa ilmu menjaga dan mengontrol merupakan proses dalam manajemen.

Hal tersebut juga terkandung dalam QS Al-Qasas ayat 26, sebagai berikut;

قَالَتْ إِحْدُهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: Dan salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Wahai Ayahku! jadikanlah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita). Sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.”<sup>43</sup>

Tafsir Al-Wajiz/Syaikh Wahbah Az Zuhaili, pakar fiqh dan tafsir Suriah, menyampaikan pada ayat di atas salah seorang kedua putri yang lebih tua berkata “Wahai Bapakku, jadikanlah dia

---

42 Tafsir.web, "Al-Qur'an dan Terjemahannya," (Jakarta: tafsirweb.com, 2021), diakses pada 28 Juli 2022, pukul 21.15 WIB tersedia pada <https://tafsirweb.com/3793-surat-yusuf-ayat-55.html>. (2021).

43 Kemenag RI, *Op. Cit*, h. 388.



(Musa) seorang yang merawat ternak kita, karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau jadikan pekerja kita adalah orang yang kuat dan dapat dipercaya.”<sup>44</sup> Berdasarkan tafsir tersebut bahwa pekerja yang baik adalah yang kuat dan dapat dipercaya, dalam hal ini kuat dalam fisik dan integritasnya sehingga dapat di percaya. Dan tentu saja dipercaya juga harus diperkuat dengan administrasi yang baik sesuai dengan ilmu manajemen.

#### b. Pentingnya Manajemen Strategi Pendidikan Islam

Perkembangan jaman yang semakin pesat membuat masyarakat harus lebih ekstra dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan mereka yaitu dengan melaksanakan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Beberapa negara rela menghabiskan sebagian besar dana untuk memberikan fasilitas pendidikan. Berbagai macam program pendidikan telah dilaksanakan demi

---

<sup>44</sup> Tafsir web, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*," (Jakarta: tafsirweb.com, 2021), diakses pada tanggal 28 Juli 2022, pukul 21.30 WIB, tersedia pada <https://tafsirweb.com/7076-surat-al-qashash-ayat-26.html>. (2021).

terciptanya sumber daya manusia yang unggul. Akan tetapi, praktik pendidikan di Indonesia belum dilaksanakan secara maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada sistem pendidikan. Saat ini program perbaikan sistem pendidikan yang sedang dikembangkan yaitu pelaksanaan manajemen pendidikan.

Manajemen pendidikan merupakan sistem pengatur pelaksanaan pendidikan agar sesuai dengan target yang diinginkan. Manajemen pendidikan akan mengatur berbagai kebijakan dalam suatu sistem pendidikan. Untuk dapat melaksanakan manajemen pendidikan, diperlukan suatu strategi yang dikenal dengan manajemen strategi. Manajemen strategi pendidikan mengarahkan para pelaksana pendidikan agar mereka menghasilkan output yang berkualitas. Dengan adanya arahan, maka akan muncul batasan-batasan tertentu untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan.<sup>45</sup>

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang pendidikan yang sering kali berhubungan dengan hal sehari-hari. Berbagai

---

<sup>45</sup> Suparjo dan Sri Budiman, “*Manajemen Strategik Pendidikan Islam,*” Jurnal Vol. 5 No. 3, (2021), h. 15–23.

ilmu tentang Islam dikaji dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk memperbaiki perilaku manusia agar sesuai dengan pedoman hidup manusia. Pelaksanaan pendidikan Islam yang baik memerlukan manajemen strategi yang unggul. Dengan terlaksananya manajemen strategi pendidikan Islam, maka akan tercipta sumber daya manusia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih dalam lagi mengenai materi manajemen strategi pendidikan Islam.<sup>46</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen strategi pendidikan Islam. Menurut Thoha, menyatakan bahwa “manajemen strategi pendidikan Islam adalah kegiatan yang terstruktur yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penempatan staf (karyawan) dan pengawasan dalam seluruh unsur pelaksana pendidikan Islam.”<sup>47</sup> Manajemen strategi pendidikan Islam bertujuan untuk mengatur proses pendidikan Islam agar memiliki mutu yang tinggi. Manajemen strategi pendidikan Islam akan berjalan dengan baik dengan adanya dukungan dari para

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 17.

<sup>47</sup> M. Thoha, “*Manajemen Pendidikan Islam Konseptual dan Operasional*,” (Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama, 2016), h. 4.

pelaksana manajemen. Adanya kerjasama yang baik sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan utama. Dalam suatu manajemen terdapat susunan organisasi dengan tugas masing-masing, sehingga setiap orang akan fokus dengan pekerjaannya sendiri. Organisasi merupakan sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama.<sup>48</sup> Dengan adanya susunan organisasi, maka terbentuklah tingkatan posisi dengan kewenangan yang berbeda. Kemampuan orang yang menduduki tingkatan tersebut harus sesuai dengan kinerja yang dimiliki, sehingga sebelum terbentuknya struktur organisasi harus dilakukan seleksi terlebih dahulu.

Manajemen strategi merupakan sistem yang digunakan sebagai satu kesatuan dalam memiliki beragam komponen saling berkaitan dan mempengaruhi antara satu dan lainnya serta bergerak secara serentak menuju arah yang sama pula. Manajemen strategi ini senantiasa akan menyikapi pada dinamika-dinamika yang terjadi baik itu dari lingkungan internal maupun eksternalnya yang kemudian akan berlanjut dengan bagaimana cara berupaya

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 5.

untuk menyesuaikan hingga pada akhirnya pada tujuan yang telah ditetapkan itu dapat segera terlaksana atau direalisasikan dengan baik. Tahapan dalam pelaksanaan manajemen strategi yaitu; Perumusan strategi, Analisis SWOT merupakan analisis yang didasarkan pada logika untuk memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*) dan secara bersamaan dapat meminimalkan terjadinya kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*).<sup>49</sup> Kekuatan adalah faktor organisasi yang menguntungkan untuk mencapai suatu sasaran. Peluang merupakan faktor yang berasal dari luar organisasi yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan perusahaan. Kelemahan merupakan faktor yang berasal dari dalam organisasi yang dapat membahas mengenai kekurangan yang ada dalam suatu perusahaan. Ancaman merupakan faktor dari luar organisasi yang dapat memberikan penurunan produktivitas pada suatu perusahaan.

---

<sup>49</sup> Kholis, "Manajemen Strategi Pendidikan (Formulasi, Implementasi dan Pengawasan)," (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), h. 4.

Penentuan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK), merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terlaksananya manajemen strategi dalam sebuah organisasi. Faktor Kunci Keberhasilan dapat berguna untuk memfokuskan strategi yang dilaksanakan dalam suatu organisasi demi terlaksananya visi dan misi secara efektif dan efisien. Faktor Kunci Keberhasilan mempermudah para pemimpin organisasi dalam mengembangkan perencanaan manajemen strategi. Faktor Kunci Keberhasilan memantapkan pelaksanaan manajemen strategi sebagai jembatan antara visi dan misi dalam sebuah organisasi. Formulasi visi, misi dan nilai dasar, visi, misi, dan nilai dasar dalam sebuah organisasi digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan segala sistem yang berjalan di dalam organisasi tersebut. Visi merupakan suatu rangkaian kata-kata yang didalamnya tersimpan sebuah makna sebagai tujuan dari sebuah organisasi.<sup>50</sup>

Visi merupakan tujuan masa depan suatu organisasi yang ditulis secara tersirat dan dibentuk berdasarkan pemikiran dan sasaran yang akan dituju oleh para pendiri organisasi. Sedangkan

---

50 Taufiqurokhman, *Op. Cit.*, h. 5.

misi merupakan berbagai macam tindakan yang dirumuskan dalam suatu organisasi yang dirancang untuk melaksanakan visi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam menyusun misi organisasi, diperlukan banyak pertimbangan dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi manajemen strategi dalam organisasi. Misi organisasi dirumuskan melalui serangkaian diskusi antar anggota organisasi, sehingga membutuhkan waktu yang cukup panjang. Selain itu, misi organisasi juga harus sesuai dan sejalan dengan visi perusahaan. Selain visi dan misi, sebuah organisasi juga memiliki nilai dasar yang dijadikan sebagai pondasi dalam berdirinya organisasi. Nilai dasar terlahir dari adanya tujuan yang sama antar anggota organisasi dan bersifat mutlak. Nilai dasar sebuah organisasi biasanya diturunkan kepada generasi selanjutnya tanpa adanya perubahan sebagai dasar dalam pembentukan visi dan misi.<sup>51</sup>

Perencanaan strategi, tujuan strategi dalam proses perencanaan strategi, terlebih dahulu dirumuskan tujuan strategi. Tujuan strategi ini berguna sebagai acuan dalam menyusun

---

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 6.

manajemen strategi. Tujuan tersebut berasal dari pemikiran para pendiri organisasi yang dirumuskan secara bersama-sama. Sasaran strategi, proses selanjutnya dalam perencanaan manajemen strategi yaitu perumusan sasaran strategi. Sasaran strategi yang dibentuk harus sesuai dengan tujuan organisasi. Sasaran strategi merupakan sebuah objek yang dijadikan sebagai pencapaian dalam suatu tujuan organisasi. Metode pencapaian strategi, proses selanjutnya dalam perencanaan manajemen strategi yaitu perumusan metode pencapaian strategi. Metode tersebut harus searah dengan sasaran yang ditetapkan sebelumnya dengan tetap memperhatikan tujuan strategi yang ingin dicapai. Metode untuk mencapai strategi yang diharapkan harus mempertimbangkan berbagai macam faktor demi tercapainya tujuan bersama. Penyusunan program, rencana operasional merupakan aplikasi dari perencanaan strategi yang telah ditetapkan. Rencana operasional berisi tentang daftar program kerja yang akan dilaksanakan dalam periode jangka panjang.<sup>52</sup> Oleh karena itu, dalam pelaksanaan program kerja

---

<sup>52</sup> Suparjo dan Sri Budiman, *Op. Cit*, h. 5.



diperlukan jadwal kegiatan agar kegiatan-kegiatan yang yang dilaksanakan dapat tersusun dengan baik.

Rencana operasional berisi tentang agenda program kerja yang akan dilaksanakan selama periode dalam organisasi. Biasanya rencana operasional mencakup kegiatan apa saja yang akan dilakukan ketika menerapkan manajemen strategi. Penyusunan anggaran, sistem implementasi proses manajemen strategi yang selanjutnya yaitu mengimplementasikan program kerja yang telah disusun sebelumnya. Implementasi program kerja memerlukan waktu yang cukup panjang. Proses implementasi memerlukan biaya yang tidak sedikit, sehingga diperlukan penyusunan anggaran dalam implementasi manajemen strategi. Penyusunan anggaran bertujuan agar biaya yang dikeluarkan untuk mengimplementasikan program kerja dapat terkontrol dengan baik, sehingga tidak terjadi penurunan produktivitas akibat kekurangan biaya.<sup>53</sup>

Sistem pemantauan, dalam implementasi program kerja memerlukan sebuah sistem pemantauan agar pelaksanaannya

---

53 Taufiqurokhman, *Op. Cit.*, h. 16.

sesuai dengan rencana operasional yang telah dibuat. Sistem pemantauan dilakukan dengan cara mengawasi segala macam kegiatan yang dilakukan, termasuk sistem keuangan yang sedang berjalan. Sistem pemantauan juga memerlukan anggaran biaya untuk memberikn gaji dan fasilitas terhadap orang yang mengawasinya. Sistem pemantauan harus terus berjalan agar tidak ada kendala dalam pelaksanaan segala kegiatan. Hasil pemantauan dapat mengetahui kekurangan yang ada dalam manajemen strategi yang sudah berjalan, sehingga dapat dilakukan evaluasi kegiatan.<sup>54</sup>

Evaluasi bertujuan untuk membahas solusi mengenai kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan manajemen strategi. Manajemen strategi dalam suatu lembaga pendidikan merupakan strategi yang baik dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Dalam pelaksanaannya, manajemen strategi dapat mengalami kegagalan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pembaharuan sistem manajemen agar berjalan lebih baik lagi. Untuk menentukan kebijakan baru, perlu adanya

---

54 Suparjo dan Sri Budiman, *Op. Cit*, h. 6.

pertimbangan tertentu agar tidak salah langkah dan tidak mengalami penurunan kualitas pendidikan.<sup>55</sup>

Menurut Taufiqurokhman, menyatakan bahwa “beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen strategi pendidikan Islam yaitu; Strategi tanpa arah, dalam suatu manajemen strategi perlu adanya strategi yang searah dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, lembaga pendidikan juga perlu memikirkan cara agar mereka tetap bertahan dengan hasil yang mereka miliki. Oleh karena itu, dibutuhkan banyak pertimbangan dalam proses penyusunan strategi. Pelaksana lembaga pendidikan yang cenderung salah dalam mengartikan tujuan dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan manajemen pendidikan.”<sup>56</sup>

Kelompokan perencanaan, perencanaan merupakan dasar dari suatu tindakan untuk mencapai tujuan. Apabila perencanaan yang disusun kurang memadai, maka dapat terjadi guncangan besar pada manajemen pendidikan di masa mendatang. Perencanaan yang dibuat tidak hanya pada satu pemikiran saja, melainkan dari berbagai sudut pandang. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan dalam proses penyusunan perencanaan agar tidak terjadi kebingungan pada saat dilanda masalah. Terlalu fokus pada proses, proses pelaksanaan manajemen seringkali mengalami

---

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 7.

<sup>56</sup> Taufiqurokhman, *Op. Cit*, h. 6.

kegagalan ataupun kelemahan.<sup>57</sup> Oleh karena itu, biasanya dilakukan proses penyusunan ulang strategi manajemen oleh pimpinan. Namun, seringkali perencanaan yang disusun tidak berjalan lebih baik dari perencanaan sebelumnya. Jika pimpinan terlalu fokus pada proses, maka terdapat peluang kegagalan yang besar. Jika pemimpin mengabaikan hal yang mendukung kestabilan manajemen dan menjadi nilai lebih dalam lembaga tersebut.

Manajemen strategi dapat terwujud dalam suatu perusahaan apabila perusahaan tersebut secara konsisten menerapkan segala sesuatu yang telah direncanakan dengan matang. Perencanaan yang disiapkan tidak hanya sekedar perencanaan biasa, tetapi memerlukan beberapa pengujian dan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Manajemen strategi melalui beberapa proses yaitu; analisis lingkungan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan. Pembuatan manajemen strategi memerlukan banyak perencanaan, sehingga jika rencana yang pertama gagal dapat menggunakan rencana cadangan dalam

---

<sup>57</sup> Suparjo dan Sri Budiman, *Op. Cit*, h. 5.

proses selanjutnya. Manajemen strategi yang kurang tepat harus dibuktikan dengan kegiatan yang telah berjalan secara berulang-ulang sesuai dengan rencana yang telah disepakati sebelumnya.<sup>58</sup>

Manajemen strategi dapat diterapkan dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu pendidikan Islam. Pendidikan Islam saat ini sangat diperlukan sebagai landasan setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Pendidikan Islam dapat menuntun manusia ke jalan yang lebih baik. Menurut Kurniawati, menyatakan bahwa “manajemen strategi pendidikan Islam merupakan serangkaian proses yang disusun berdasarkan suatu konsep pendidikan yang telah direncanakan untuk mengatur jalannya pendidikan Islam dalam suatu lembaga.”<sup>59</sup> Manajemen strategi pendidikan Islam saat ini sangat diperlukan mengingat semakin hilangnya nilai keislaman dalam kehidupan. Semakin maraknya budaya dari luar membuat budaya Indonesia semakin luntur, terutama dalam hal ibadah.

---

58 Tajuddin dan Santoso, *"Pengembangan Strategi Berorientasi Pasar Dan Peningkatan Daya Saing Menghadapi Era AEC di Kota Tangerang Selatan"* (Tangerang Selatan: Universitas Pamulang, 2018), h. 7.

59 Kurniawati, *"Manajemen Strategik Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,"* Jurnal At-Taqqadum (2017), h. 113-132.

Manajemen strategi pendidikan Islam dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu perumusan strategi, perencanaan strategi, penyusunan program, dan penyusunan anggaran. Keempat proses manajemen strategi pendidikan Islam harus terlaksana dengan baik dan matang agar mendapatkan hasil yang maksimal. Manajemen strategi juga memerlukan seorang pemimpin yang dapat mengkoordinasi anggotanya agar tidak melenceng dari perencanaan yang telah disepakati. Pemimpin dalam ruang lingkup pendidikan sebagian besar yaitu kepala sekolah. Kompetensi guru juga sangat diperlukan dalam keberhasilan manajemen strategi pendidikan Islam, khususnya guru pendidikan agama Islam.<sup>60</sup>

Pelaksanaan manajemen strategi pendidikan Islam tidak mudah untuk diterapkan. Semua itu membutuhkan proses yang panjang karena hasil yang diinginkan yaitu terciptanya setiap individu yang berkepribadian sesuai dengan ajaran Islam.<sup>61</sup> Proses penanaman nilai Islam agar melekat di setiap individu

---

60 Rohmah, *"Implementasi Program Kerja Pengawas Dalam Peningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam,"* Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (2018), h. 91-98.

61 Tharaba, *"Manajemen Pendidikan Islam Analisis Teori Pedagogik dan Androgogik,"* Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (2019), h. 20-29.

membutuhkan strategi khusus agar dapat merubah pola pikir masyarakat. Masyarakat yang berlandaskan nilai Islam diharapkan dapat menjadi kriteria kelulusan oleh setiap sekolah.<sup>62</sup>

Manajemen strategi pendidikan Islam perlu dilaksanakan di berbagai sekolah untuk dapat mengubah sistem pendidikannya agar tertanam nilai Islam di dalamnya.<sup>63</sup> Nilai tersebut nantinya dapat melatih siswa untuk tidak fanatik terhadap suatu hal, tetapi peka terhadap hal-hal lain yang perlu diselesaikan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>64</sup> Tingkat keberhasilan pelaksanaan manajemen strategi pendidikan Islam terkadang mengalami penurunan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan manajemen strategi pendidikan Islam yaitu adanya strategi tanpa arah, kelumpuhan perencanaan, dan terlalu fokus pada proses. Semua faktor tersebut dapat terjadi karena kurangnya

---

62 Darmanto, "Implementasi Penanaman Karakter Sholeh, Ilmuwan, dan Pemimpin Sebagai Ciri Khas Kelulusan Lulusan SDIT," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2019), h. 86-96.

63 Fauzi, "Implementasi Manajemen Strategis pada Program School Improvement di MTS Maqama Mahmuda," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2020), h. 26-43.

64 Fauziah, "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2018), h. 10-25.

perencanaan yang matang dan kerjasama tim yang kuat antar anggota, sehingga dapat menurunkan tingkat keberhasilan. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan manajemen strategi pendidikan Islam yang matang pada setiap tahapannya agar dapat diterapkan dengan sukses dalam kehidupan.

Manajemen strategi adalah ilmu mengenai perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuan. Sedangkan, manajemen strategi pendidikan Islam adalah kegiatan yang terstruktur yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penempatan staf (karyawan) dan pengawasan dalam seluruh unsur pelaksana pendidikan Islam. Dalam pelaksanaannya, terdapat faktor yang mempengaruhi manajemen strategi pendidikan Islam antara lain strategi tanpa arah, kelumpuhan perencanaan, terlalu fokus pada proses.<sup>65</sup>

Kedudukan manajemen strategi merupakan suatu bidang ilmu yang mengabungkan kebijakan pendidikan dengan lingkungan dan tekanan strategi.

---

<sup>65</sup> Suparjo dan Sri Budiman, *Op. Cit.*, h. 8.



Sesuai dengan bunyi Surah At-Tur ayat 21:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ  
مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.”<sup>66</sup>

Ayat lain surah An-Nur ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ  
الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ  
مِّنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ  
ذٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan bahwa dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa (memerintah) di muka bumi sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan

---

66 Kemenag RI, *Op. Cit.*, h. 524.

bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”<sup>67</sup>

Ayat lain surah Al-Baqarah ayat 283:

وَأَنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ ۖ وَلَمْ يُجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مِمَّنْ بَوَّضْتُمْ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ

بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِيَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ

وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ فِي قَلْبِهِ أُمَّةٌ ۖ وَهُوَ عَمَلُونَ عَلَيْهِمْ

Artinya: “Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi jika kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercaya itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa menyembunyikannya, sungguh hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>68</sup>

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa kedudukan manajemen strategi dalam pendidikan Islam merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena Allah SWT, telah menjanjikan kepada orang-orang beriman, dan orang-orang yang diberikan amanah,

---

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 356.

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 49.

agar dapat melaksanakannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Bahwa manajemen strategi adalah ilmu dan kiat tentang perumusan (*formulating*), pelaksanaan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*), keputusan-keputusan strategi antar fungsi-fungsi manajemen yang memungkinkan organisasi mencapai tujuan-tujuan masa depan secara efektif dan efisien.<sup>69</sup>

Manajemen strategi sebagai suatu bidang ilmu yang menggabungkan kebijakan bisnis, analisis dan strategi. Pentingnya manajemen strategi dalam pendidikan Islam, yaitu: manajemen strategi dapat mengukur kinerja organisasi, organisasi mampu beradaptasi dalam perubahan situasi, pimpinan dapat membuat kebijakan atau keputusan sesuai dengan visi misi organisasi.

### c. Hakekat Strategi Pendidikan Islam

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*strategos*” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk menenangkan perang. Firman Allah SWT surat An-Nisa’ ayat 62:

---

69 Fred R. David, *Op. Cit.*, h. 17.

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ، بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيَهُمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ  
 إِنَّ أَرْدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا

Artinya: “Maka bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) disebabkan perbuatan tangannya sendiri, kemudian mereka datang kepadamu (Muhammad) sambil bersumpah, Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan kedamaian.”<sup>70</sup> Makna ayat tersebut sangat jelas ada hubungannya dengan strategi untuk menyuruh orang-orang berpaling kejalan yang benar dengan menasehati dan tidak menyakiti hati seseorang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa pakar yang dikutip oleh Akdon, yaitu; Clauswitz: “Strategi adalah seni pertempuran untuk menenangkan perang.” Gerge Steiner: “Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan.” Herry Mintzberg: menyatakan bahwa kata “strategi dapat digunakan dalam berbagai situasi.”<sup>71</sup>

Pendidikan Islam sebagai lembaga/organisasi memiliki strategi khusus dalam rangka menjadikan sumber daya manusia

---

70 Kemenag RI, *Op. Cit.*, h. 88.

71 Maisah, *Op. Cit.*, h. 31.

yang berguna bagi nusa dan bangsa, tentu hal ini membutuhkan manajemen strategi dalam pengembangan kemampuan sumber daya manusia secara efektif dan efisien. Maka dari itu, menurut Safaruddin menjelaskan “secara ontologi pendidikan Islam adalah usaha manusia dewasa dalam mengembangkan potensi anak yang sedang berkembang untuk menjadi manusia yang berguna. Jadi segala kegiatan yang diarahkan dalam rangka mengembangkan potensi anak menuju kesempurnaanya secara terencana, terarah, terpadu dan berkesinambungan adalah menjadi hakekat pendidikan Islam.”<sup>72</sup> Sesuai dengan firman Allah SWT, Surah Al-Ashar: 1-3:

وَالْعَصْرِ

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta menasehati untuk kebenaran dan

---

<sup>72</sup> *Ibid*, h. 32.

saling menasehati untuk kesabaran.”<sup>73</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa manusia berada dalam kerugian apabila melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai Agama Islam, sebaliknya manusia dalam keberuntungan apabila melakukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Maka dari itu, antara keduanya harus saling menasehati antara satu dengan yang lainnya.<sup>74</sup>

Secara epistemologi, pengetahuan tentang pendidikan berasal dari pengalaman empiris manusia dalam melakukan kegiatan bimbingan terhadap anak-anak di rumah, pengajaran di sekolah dan pelatihan di masyarakat melahirkan ilmu pendidikan sebagai pengetahuan ilmiah yang normatif dan praktis untuk menjadi panduan dalam mendidik anak-anak sehingga berguna di masa depan. Sedangkan aksiologi pendidikan adalah nilai-nilai yang menentukan tujuan pendidikan atau fungsi pendidikan bagi anak. Implikasinya adalah bahwa nilai utama pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi anak secara maksimal untuk

---

<sup>73</sup> Kemenag RI, *Op. Cit.*, h. 601.

<sup>74</sup> Maisah, *Op. Cit.*, h. 32.

menjadi manusia yang berguna. Manusia yang berguna adalah yang memiliki tanggung jawab moral sebagai makhluk-makhluk Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial.<sup>75</sup> Sesuai dengan firman Allah SWT surah Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah sebenar-benarnya bertaqwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.*”<sup>76</sup>

Surah Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan, sungguh ia musuh nyata bagimu.*”<sup>77</sup>

Pendidikan Islam memegang kendali penting dalam mempertahankan kelanggengan kehidupan sosial, yaitu mampu

---

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 33.

<sup>76</sup> Kemenag RI, *Op. Cit*, h. 63.

<sup>77</sup> *Ibid*, h. 32.

hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Dalam konteks Islam, Al-Attas, seorang pemikir pendidikan muslim menyatakan bahwa “secara umum tujuan pendidik adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang baik.”<sup>78</sup> Hamba Allah yang baik dapat dimaknai variatif meliputi kebaikan dalam bentuk abstrak seperti selalu berpikir positif, mengedepankan rasio, memiliki motivasi kerja yang tinggi dan sebagainya, dan dalam bentuk konkret seumpama perilaku mulia dalam setiap tutur dan perbuatan, bekerja keras dan mengembangkan diri melalui kreativitas-kreativitas positif. Menurut Al-Abrasyi, “merinci tujuan akhir pendidikan sebagai berikut: 1) Pembinaan akhlak; 2) Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat; 3) Pengusaan ilmu pengetahuan, dan 4) Keterampilan bekerja.”<sup>79</sup> Sehingga tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik menjadi insan yang memiliki akhlak mulia, memiliki motivasi, dan etos kerja tinggi yang dikembangkan melalui kreativitas-kreativitas positif.

---

78 M. Sobry, “Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam,” *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17 (2013), h. 2-3.

79 *Ibid*, h. 4.



Pendidikan Islam sebagai bagian dari struktur kelembagaan Islam memiliki kaitan fungsional dengan nilai dan moral Islam, yang berperan penting dalam mengarahkan proses pendidikan dalam setting perubahan sosial yang Islami. Perubahan tersebut tidak hanya diorientasikan pada hasil-hasil kuantitatif, tetapi juga perubahan yang berpijak di atas kerangka etika dan moral Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mulai berbenah diri dengan menyusun strategi global tanpa meninggalkan nilai-nilai Islami dalam pendidikan, baik dari segi teoritis maupun praktis, sehingga pendidikan Islam tetap eksis dan dapat berkolaborasi-integratif dengan tuntutan global.<sup>80</sup>

Strategi pendidikan Islam menegaskan kembali tujuannya, keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, salah satu faktor terpenting yang kadang dilupakan adalah strategi. Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara. Secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan mengetahui strategi, diharapkan dapat membantu memudahkan

---

<sup>80</sup> *Ibid*, h. 5.

pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan yang dilakukan tanpa strategi, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa acuan dan arah yang jelas. Kegiatan tersebut dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan (malpraktik pendidikan), yang pada gilirannya bisa mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang hendak dicapai.

Strategi dalam sistem pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pola pikir yang Islami (*aqliyah Islamiyyah*) dan pola sikap yang Islami (*nafsiyyah Islamiyyah*), serta membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Agar ketiga tujuan tersebut dapat dicapai secara paripurna, maka rancangan kurikulum sebagai bagian dari pendidikan perlu dikedepankan. Dalam hal ini, pendidikan Islam tentunya menghendaki kurikulum yang berlandaskan akidah Islamiyah.<sup>81</sup>

Menurut Al-Hazimi menegaskan bahwa “proses pendidikan yang dilandasi atas akidah Islamiyah dapat mengarahkan jiwa seseorang menuju kondisi yang tentram, yaitu kondisi kejiwaan yang tidak dapat diwujudkan melalui cara yang lain. Allah menciptakan manusia untuk beriman dan

---

81 Sofyan Hadi, “Manajemen Strategi Dakwah di Era Kontemporer,” *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 17 No. 1 (2019), h. 79–90.

menyatakannya dalam bentuk ibadah, kecintaan, dan keluh-kesah do'a yang ditujukan hanya kepadaNya. Maka dengan mengingat Allah, hati dan jiwa menjadi tenang. Situasi jiwa yang demikian merupakan implikasi dari pendidikan yang berdasarkan akidah Islamiyah. Orang yang memiliki akidah yang kuat dipastikan memiliki keyakinan bahwa apapun yang menyimpannya tidak dapat mencederainya, dan apapun yang hendak mencederainya tidak akan menyimpannya kecuali dengan izinNya. Tidak ada yang lebih utama bagi yang memiliki akidah yang kuat melainkan keridaan terhadap qada dan qadarNya. Kekuatan rasa harap dan rasa takut, orang semacam ini berimbang (*tawazun*), sehingga dalam situasi apapun ia dapat menguasai dirinya sendiri."<sup>82</sup>

Strategi pendidikan Islam sebuah tawaran, pada dasarnya tidak ada perbedaan antara metode (termasuk strategi dan teknik) dalam pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Jika diperhatikan, perbedaannya hanya terletak pada nilai spiritual dan mental yang menyertainya pada saat metode tersebut dilaksanakan atau dipraktikkan. Nilai spiritual dan mental tersebutlah yang membangun akhlak mulia (akhlakul karimah) dalam diri manusia, karena dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan yang paling krusial adalah menanamkan akhlak mulia dan memerangi kejahatan moral.<sup>83</sup>

---

82 M. Sobry, *Op. Cit*, h. 4.

83 M. Roqib, *"Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat,"* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 51.

Pendidikan Islam dapat diklaim sebagai pendidikan yang paling ideal. Islam tidak hanya bermaksud mendidik manusia untuk sekadar memiliki wawasan kognisi yang luas, memiliki kehidupan yang sejahtera dan diakuisisi di tengah-tengah masyarakat. Namun yang paling penting adalah bagaimana manusia mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan kesejahteraan yang telah dianugerahkan tersebut diintegrasikan dengan kecerdasan emosional dan spiritualnya.<sup>84</sup>

Beberapa strategi pendidikan Islam yang layak dipertimbangkan untuk direaktualisasikan dalam dunia pendidikan global saat ini, yaitu sebagai berikut: Niat ibadah dalam proses awal kegiatan pendidikan, sesungguhnya pembahasan niat menempati posisi pertama dalam karya-karya mereka terutama di bidang pendidikan. Bahwa niat merupakan akar, permulaan setiap perbuatan. Meskipun di urutan kedua, proses menuntut ilmu, niat merupakan tahap pertama yang harus dilalui. Niat menjadi strategi

---

84 Soedijarto, "*Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*," (Jakarta: Media Nusantara, 2008), h. 209.

awal yang penting dalam setiap aktivitas, termasuk dalam kegiatan pendidikan.<sup>85</sup>

Berhasil atau tidak, banyak atau sedikit manfaat yang diperoleh dalam suatu pendidikan sangat ditentukan oleh niat. Dalam tataran praktis, niat berperan dalam memberi makna dan hukum bagi pelaksanaan suatu amal atau perbuatan. Niat adalah faktor penentu sah atau tidak suatu perbuatan. Betapa banyak perbuatan yang terlihat seperti perbuatan akhirat, namun tidak mendapatkan manfaat lantaran niat yang buruk. Demikian pula sebaliknya, betapa banyak perbuatan yang terlihat perbuatan dunia, namun lantaran niat yang baik, manfaatnya dapat diperoleh.

Pendidik harus mengingatkan peserta didiknya bahwa pendidikan tidak hanya semata-mata untuk mewujudkan tujuan yang bersifat duniawi semisal mendapatkan pekerjaan atau pun jabatan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan akuisisi masyarakat, namun pendidikan diniatkan sebagai salah satu ibadah untuk mencari keridhoannya sekaligus sebagai tugas kekhalfahan wajib dari Allah untuk mengelola bumi dan semua isinya dengan ilmu

---

85 M. Sobry, *Op. Cit*, h. 5.

pengetahuan. Tidak hanya peserta didik yang harus melandasi aktivitas belajarnya dengan niat ikhlas, tetapi pendidik pun harus melandasi aktivitas mengajarnya dengan ikhlas pula. Bahkan harus lebih dahulu mengaplikasikannya sebelum peserta didiknya. Jika pendidik menilai tugasnya dari segi materi semata dan sekadar mencari gaji belaka. Hal tersebut dipandang dapat melunturkan nilai-nilai pendidikan atau bahkan merusak citra dan kemuliaan seorang pendidik.<sup>86</sup>

Bersatunya energi niat ibadah pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menjadi kekuatan paripurna dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu niat ibadah dalam proses membelajarkan harus dilaksanakan dengan ikhlas. Keikhlasan merupakan dasar ibadah agar diterima Tuhan. Hakikat ibadah bukan hanya bersifat nyata, namun juga maya semisal ikhlas yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali pribadi yang bersangkutan, karena keikhlasan memancar dari dasar hati.

---

86 Mulyana, "*Rahasia Menjadi Guru Hebat*," (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 133.

Pendidikan sebagai bagian dari ibadah dapat ditilik dari definisi yang kemukakan oleh Ibnu Taimiyah bahwa “ibadah merupakan nama seluruh perbuatan yang dicintai dan diridai Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sehingga, ibadah tidak sebatas ibadah yang lazim seperti shalat, puasa dan sebagainya, namun lebih luas dari itu termasuk menuntut ilmu yang diniatkan ibadah.”<sup>87</sup>

Ibadah secara terminologi meliputi; penyembahan, tunduk, dan pasrah. Sehingga, menuntut ilmu merupakan bentuk kepatuhan atau ketundukan manusia kepada Allah. Juga sebagai bentuk pengagungan kepadaNya. Artinya, perbuatan tersebut memang didedikasikan, dapat dilihat dari segi fasilitas yang dibutuhkan, maka pendidikan yang diniatkan sebagai ibadah dapat dikategorikan ibadah badaniyah, ruhiyah, maliyah. Pendidikan memerlukan pengorbanan jiwa, raga dan harta. Kemapanan jiwa diperlukan karena pendidikan merupakan proses berfikir, kekuatan raga atau jasmani dibutuhkan karena pendidikan merupakan aktivitas kenetis, dan kekayaan, walaupun tidak mutlak diperlukan

---

<sup>87</sup> *Ibid*, h. 134.

karena pendidikan dapat saja dinikmati misalnya melalui beasiswa, yang kadang jumlahnya sangat terbatas.<sup>88</sup>

Mengawali aktivitas pendidikan dengan niat ibadah kerap dilupakan. Proses ini oleh sejumlah pendidikan dianggap remeh.

Padahal pendidikan yang diniatkan ibadah menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, menyatakan bahwa “memiliki manfaat yang banyak, diantaranya; 1) Dalam konsep Islam, melalui ibadah manusia diajari untuk memiliki intensitas kesadaran berpikir. Dilihat dari segi syaratnya, ibadah yang diterima Allah adalah ibadah yang memiliki dua syarat, yaitu: (a) keikhlasan dan ketaatan kepada Allah; (b) Pelaksanaan ketaatan sesuai dengan cara yang dilakukan Rasulullah SAW, yang di dalamnya terdapat kontinuitas dalam ketundukan kepada Allah, perenungan atas keagungan-Nya dan perasaan patuh kepada-Nya. 2) Melalui kegiatan yang ditujukan semata-mata untuk ibadah kepada Allah, seseorang akan selalu merasa terikat oleh ikatan yang berkesadaran, sistematis, kuat, serta didasarkan atas perasaan jujur dan kepercayaan diri. 3) Dalam Islam ibadah dapat mendidik jiwa seorang muslim untuk merasakan kebanggaan dan kemuliaan terhadap Allah. 4) Ibadah yang terus menerus dilakukan dalam kelompok yang padu dapat melahirkan rasa kebersamaan, sehingga antara individu yang satu dengan lainnya terdorong untuk saling mengenal, saling menasehati, dan bermusyawarah untuk mencari ridaNya. 5) Melalui ibadah, seorang muslim pun akan terdidik untuk memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai keutamaan secara konstan dan mutlak. Artinya setiap gerak seorang muslim tidak terbatas pada batasan geografis, bangsa, kepentingan nasional atau partai yang berkuasa.”<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Soedijarto, *Op. Cit.*, h. 209.

<sup>89</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *"Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat," Terjemahan Shihabun*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 63.



Proses pendidikan, bagi seorang pendidik hendaknya meniatkan dalam hati bahwa proses pendidikan yang hendak dilaksanakan merupakan ibadah, yang bertujuan mengharapkan ridanya, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam, karena Islam hanya akan berjaya dengan ilmu pengetahuan.

Pendidikan juga diniatkan untuk menegakkan kebenaran, melenyapkan kezaliman, dan sebagai medan juang dalam membina mental dan moral serta memelihara kemaslahatan umat. Kondisi sosial dan budaya yang bakal ditemui oleh peserta didik, tidaklah sama dengan kondisi hari ini. Tantangan yang akan mereka hadapi tentu tidak sama dengan masa sekarang. Kehidupan manusia penuh dengan dinamika perubahan di segala lini. Kondisi ini pun memprotes keras proses pendidikan yang stagnan, kemudian merekomendasikan proses yang dinamis dan progresif. Sehingga kegiatan membelajarkan akan terus berkembang ke arah antisipatif, yaitu orientasi masa depan.<sup>90</sup> Oleh karena itu sistem pendidikan yang berorientasi masa depan berarti sistem

---

90 M. Sobry, *Op. Cit*, h. 9.

pendidikan mengingat masa yang sudah lewat, melihat keadaan sekarang, dan menginginkan masa depan yang dicita-citakan.

Pendidikan yang berorientasi masa depan salah satunya dapat dicapai dengan pemahaman yang benar dari para pendidik terhadap tugas dan fungsinya. Pemahaman yang baik dari para pendidik mengenai kewajiban yang harus dilaksanakan pada saat membelajarkan pendidik, dapat mengarahkan kepada efektivitas kegiatan belajar mengajar, baik di kelas maupun di luar kelas. Pendidik dengan corak orientasi masa depan akan mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai dengan mendesain rencana pembelajaran terlebih dahulu, seperti merencanakan materi yang disampaikan, metode yang digunakan, waktu yang diperlukan, media yang dibutuhkan, dan referensi yang digunakan.<sup>91</sup>

Menjadi pendidik tidak sebatas menyampaikan, namun harus memperhatikan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik, yang profesional, yang mendedikasikan seluruh jiwanya untuk pendidikan.

Konteks pendidikan Islam, Al Ghazali menjelaskan “tentang tugas dan kewajiban seorang pendidik memberikan kasih

---

91 Suhartin, "*Smart Parenting*," (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), h. 26.

sayang kepada peserta didik dan selayak anaknya sendiri. Seorang pendidik sudah seharusnya menjadi pengganti dan wakil kedua orang tua anak didiknya, yaitu mencintai anak didiknya seperti anaknya sendiri. Perlakukan yang demikian diharapkan dapat menjembatani hubungan psikologis antara pendidik dengan anak didiknya seperti hubungan naluriah antara kedua orang tua dengan anaknya. Sehingga, hubungan timbal balik yang harmonis tersebut akan berpengaruh positif terhadap proses pendidikan dan pengajaran. Demi terjalannya harmonisasi di antara pendidik dan peserta didik, maka hubungan di antara keduanya harus mengarah kepada tujuan-tujuan instrinsik pendidikan, yaitu bagaimana peserta didik memiliki akhlakul karimah, memiliki kognisi yang mumpuni serta dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya. Menjadi teladan bagi anak didik, seorang pendidik harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Perkataan tersebut menjadi kritik tajam bagi pendidik yang memiliki muka dua, yaitu berbuat tidak sesuai dengan apa yang telah ia ajarkan. Pendidik hendaklah mengamalkan seluruh yang diajarkannya. Bila hal itu perintah agama, maka laksanakan. Jika hal itu berupa larangan, maka menjauhinya. Senantiasa mengamalkan semua ilmu pengetahuan yang diajarkannya, karena tindakan dan perbuatan pendidik adalah teladan bagi anak didiknya.”<sup>92</sup>

Mengikuti teladan Rasullulah, syarat bagi seorang pendidik, maka dikatakan layak, yaitu; berilmu, intelektual, dengan demikian seorang pendidik hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat. Demikian juga

---

92 M. Sobry, *Op. Cit*, h. 12.

perilaku, perbuatan, dan kepribadian seorang pendidik harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah, karena memang beliau dilahirkan di dunia ini adalah sebagai *uswatun hasanah* atau sosok ideal bagi umat pada umumnya dan bagi seorang pendidik pada khususnya. Tidak menjelek-jelekan guru mata pelajaran lainnya, tidak pantas seorang pendidik menghina, menjelek-jelekan pendidik lainnya dengan maksud dan tujuan tertentu, baik dengan kalimat nyata maupun sindiran.<sup>93</sup>

Menciptakan dan membina komunikasi yang baik, salah satu kunci pelaksanaan strategi pendidikan menurut konsep Islami di antaranya adalah melalui komunikasi yang baik, yaitu menjalin komunikasi yang harmonis dan rasional dengan peserta didik. Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi. Artinya, dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas pendidik sebagai komunikator dan peserta sebagai komunikan. Bahkan memahami pendidikan sebagai tindakan komunikatif, pendidikan tidak lain merupakan sebuah proses komunikasi yang

---

93 Prayitno, *"Dasar-Dasar Teori dan Praksis Pendidikan,"* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 111.

otentik antar makhluk.<sup>94</sup> Pendidikan merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang autentik kepada manusia supaya dimiliki, dilanjutkan, dan disempurnakan. Komunikasi dalam dunia pendidikan adalah persoalan yang lazim, yang harus dilakukan dengan aktif di antara pendidik dan peserta didik.<sup>95</sup>

Proses pendidikan yang komunikatif diharapkan dapat menghasilkan komunikasi dua arah. Situasi seperti ini dapat terjadi apabila peserta didik bersikap responsif, dan mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan jika diminta atau tidak diminta. Jika peserta didik bersikap pasif, mereka hanya sekadar mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan gagasannya dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan, tetap saja berlangsung satu arah sekalipun komunikasi tersebut bersifat tatap muka. Komunikasi semacam ini tentu tidak efektif, oleh karena itu, pendidik hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah, dan berusaha agar anak didiknya dapat memahami pelajaran.<sup>96</sup>

---

94 Roqib, *Op. Cit*, h. 51.

95 Mulyana, *Op. Cit*, h. 133.

96 Doni Koesoema, *"Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,"* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 62.

Pendidik harus memahami kondisi psikis dan fisik peserta didik, serta mengetahui tingkat kemampuannya dalam berbahasa. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa proses pendidikan pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan (komunikator) melalui saluran atau media kepada penerima pesan (komunikan). Dalam proses pembelajaran, pesan yang akan dikomunikasikan adalah materi pelajaran ataupun didikan yang ada di dalam kurikulum. Adapun sumber pesannya bisa pendidik, siswa, orang lain ataupun penulis buku. Media atau salurannya dapat berupa media pendidikan semisal audio, audio visual dan sebagainya, sedangkan penerima pesan adalah peserta didik atau dapat juga pendidik itu sendiri (*take and give*).<sup>97</sup>

Pesan atau ajaran dan didikan yang ada di kurikulum dituangkan oleh pendidik atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi baik simbol verbal (kata-kata lisan ataupun tertulis) maupun simbol non verbal atau visual. Proses penuangan pesan ke dalam simbol-simbol komunikasi itu disebut encoding.

---

97 Fathi, "*Mendidik Anak Dengan Al-Qur'an Sejak Janin*," (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), h. 12.

Sedangkan proses penafsiran simbol-simbol komunikasi yang mengandung pesan-pesan tersebut disebut decoding.<sup>98</sup>

Penciptaan komunikasi yang baik oleh pendidik kepada peserta didiknya tidak terlepas dari cara komunikasi yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Nabi berkomunikasi dengan memperhatikan kondisi lawan komunikasinya baik fisik maupun psikisnya. Misalnya komunikasi Rasulullah dengan anak yang telah dewasa dilakukan dengan senda gurau sesuai dengan kondisi mereka. Menjadi pendidik yang kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan yang pada sebelumnya tidak dikenal. Kreativitas pendidik dapat dipahami sebagai tindakan kreatif pendidik dalam membelajarkan peserta didiknya. Orang-orang yang kreatif memiliki kebebasan dalam berfikir dan bertindak namun tetap dalam kontrol etika dan estetika.<sup>99</sup>

---

98 Roqib, *Op. Cit*, h. 70.

99 Tim Pustaka Familia, "*Warna-Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingnya*," (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 262.

Pendidik adalah seseorang yang memiliki kebebasan yang berasal dari diri sendiri, termasuk di dalamnya kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mencari alternatif yang memungkinkan untuk mengaktualisasikan potensi kreatif yang dimilikinya baik dalam menggunakan metodologi maupun taktik dalam proses belajar mengajar, sehingga tidak terpaku dan terjebak dalam satu teori belaka. Kemampuan semacam inilah yang menjadikan pendidik yang kreatif berbeda dengan pendidik lainnya (tidak kreatif). Pendidik kreatif selalu merasa tidak cukup bila hanya menyampaikan materi saja, selalu berfikir bagaimana cara agar pembelajarannya berkualitas dan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Tidak ada jalan lain bagi pendidik kecuali berusaha menjadi pendidik yang kreatif.<sup>100</sup>

Tugas seorang pendidik tidak semata-mata memindahkan ilmu pengetahuan (domain kognitif) nilai-nilai atau sikap (domain afektif) dan keterampilan (domain psikomotor), akan tetapi pendidik juga bertugas untuk; pertama, merencanakan program pembelajaran; kedua, mengelola proses pembelajaran; ketiga,

---

100 Mulyana, *Op. Cit*, h. 135.



menilai proses hasil belajar; keempat, mendiagnosis berbagai masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, dan kelima memperbaiki program pembelajaran.<sup>101</sup>

Tugas dan fungsi pendidik yang demikian kompleks mustahil dicapai optimal, bila para pendidik tidak memiliki kreativitas yang tinggi. Oleh karena itu kreativitas pendidik merupakan suatu keharusan. Dukungan teknologi yang demikian canggih saat ini menjadi batu sandungan bahwa tidak ada alasan bagi pendidik untuk mengelak dari tuntutan kreativitas pendidikan. Dalam tataran praktis, kreativitas boleh jadi bukan merupakan hasil proses berpikir yang disengaja, tetapi suatu anugerah yang diberikan Allah SWT, kepada siapapun yang dikehendaki. Anugerah itu berupa potensi awal yang bersifat positif untuk berkembang. Para ahli agama menyebutnya sebagai fitrah, yaitu suatu potensi yang bersifat suci, positif, dan siap berkembang mencapai puncaknya, yang di dalamnya terdapat potensi-potensi fisik, pikir, rasa dan spiritual.<sup>102</sup>

---

101 *Ibid*, h. 136.

102 Tim Pustaka Familia, *Op. Cit*, h. 263.

Potensi kreativitas akan tumpul bila tidak memiliki kehidupan yang variatif, tidak mau memahami diri sendiri, enggan bertanya, tidak memiliki rencana dan tujuan hidup, dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Mencontoh Akhlak Rasulullah, Al-Qur'an telah memberikan contoh bagaimana manusia belajar lewat meniru. Kisah tentang Qabil yang dapat mengetahui bagaimana menguburkan mayat saudaranya Habil yang telah dibunuhnya, diajarkan oleh Allah dari meniru seekor gagak yang menggali-gali tanah guna menguburkan bangkai seekor gagak yang lain. Kecenderungan manusia untuk meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam pendidikan. Rasulullah adalah suri tauladan yang ideal bagi umat manusia. Sahabat dalam setiap kesempatan berusaha mencontoh sikap, cara dan akhlak beliau. Kemampuan Rasulullah mendidik sahabat-sahabatnya dengan keteladanan memberikan efek yang besar dalam membentuk karakter mereka.<sup>103</sup>

---

103 Fathi, *Op. Cit*, h. 12.

Awal dan akhir aktivitas pendidikan, sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Hal ini sudah merupakan fitrah manusia. Mereka memohon pertolongan kepada orang yang lebih berkuasa, kepada orang kaya, atau kepada orang yang memiliki kekuasaan jika mereka dalam kesulitan yang tidak dapat diatasi sendiri. Do'a merupakan penyejuk dan penawar hati yang duka, memiliki kekuatan yang dapat melepas belenggu derita yang dialami manusia. Secara teologis, berdo'a merupakan ibadah yang menghubungkan hati dan pikiran manusia dengan Tuhannya, yang mungkin dilakukan di awal, sewaktu atau sesudah keinginan terkabul ataupun usaha terlaksana sesuai keinginan. Islam menganjurkan dan bahkan mewajibkan kepada manusia untuk berdo'a dalam setiap kegiatan yang memiliki manfaat, seperti dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan.<sup>104</sup>

---

104 Doni Koesoema, *Op. Cit*, h. 62.

Kewajiban berdo'a tertuang dalam Surah Al Mukmin ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina.”<sup>105</sup> Do’a bukan berarti sekadar permohonan untuk memperoleh kebaikan dunia dan kebaikan akhirat. Namun, do’a lebih bertujuan untuk menetapkan dan memantapkan langkah-langkah dalam upaya meraih kebaikan yang dimaksud, karena do’a diyakini mengandung arti permohonan yang disertai usaha. Dalam proses pembelajaran selalu diawali dan diakhiri dengan do’a. Bukan hanya material ilmu belaka yang diperoleh, melainkan kemanfaatan dan keberkahan dari ilmu yang diperoleh.<sup>106</sup>

---

105 Kemenag RI, *Op. Cit*, h. 346.

106 tafsirweb.com, “*Tafsir Surah Al Mukmin ayat 60*,” (Jakarta: tafsirweb.com, 2021), diakses pada 21 Desember 2022, pukul 20.00WIB, tersedia pada <https://tafsirweb.com/5952-surat-al-muminun-ayat-60.html> (2021).

Strategi pendidikan Islam harus diperkuat dan diaplikasikan secara kontinu (*istiqamah*) dalam setiap proses pendidikan. Strategi pendidikan Islam yang telah terdokumentasi dalam Al-Qur'an, Hadits dan karya-karya para ulama, tidaklah baik jika hanya dijadikan sebatas isu belaka, namun strategi pendidikan yang harus terus-menerus dipraktikkan. Sehingga diharapkan strategi pendidikan Islam mampu mengimbangi pendidikan global baik dari segi moral, spiritual maupun mutu pendidikan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki strategi khusus dalam rangka menjadikan sumber daya manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa, dengan menggunakan manajemen strategi dalam pengembangan kemampuan sumber daya manusia secara efektif dan efisien.

## **B. Pencegahan Radikalisme**

### **1. Konsep Radikalisme**

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar dimana arti akar ini dimaknai dengan berpikir secara

mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Radikal adalah percaya atau mengekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau secara ekstrim. Sementara, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme dimaknai sebagai paham (isme), tindakan yang melekat pada seseorang atau kelompok yang menginginkan perubahan baik sosial, politik dengan menggunakan kekerasan, berfikir asasi dan bertindak ekstrim. Namun, penyebutan istilah radikalisme dalam tinjauan sosio historis, pada awalnya dipergunakan dalam kajian sosial budaya dan dalam perkembangan selanjutnya. Istilah tersebut berkembang menjadi persoalan politik dan agama.<sup>107</sup>

Radikalisme dalam konsep agama sifat yang tidak mau berinteraksi dengan pihak lain yang dianggap merugikan, atau melakukan tindakan kekerasan pada pihak lain yang dirasakan telah melakukan perbuatan tidak adil terhadap mereka atau ajaran mereka. Radikalisme dalam beragama tidak hanya terjadi pada agama Islam. Istilah ekstrimisme digunakan untuk menyebut kelompok yang

---

107 Budijanto dan Rahmanto, “Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia,” jurnal HAM Vol. 12, No. 01, (2021), h. 4.

ingin merebut kekuasaan negara dengan menggunakan isu agama.<sup>108</sup>

Faktor radikalisme adalah salah satunya pemahaman agama yang tidak secara harfiah. Pemahaman radikalisme agama Islam menyangkut isu tauhid, pemaknaan doktrin jihad dan NKRI bukan negara Islam. Kelompok radikal tidak mengakui perbedaan pendapat. Menggunakan cara yang keras dan kasar terhadap orang yang tidak sepemahaman. Mudah mengatakan orang lain, sebagai ahli bid'ah, kafir, taghut dan lainnya.<sup>109</sup>

Radikalisme adalah suatu pandangan, paham dan gerakan yang menolak secara menyeluruh terhadap tatanan, tertib sosial dan paham politik yang ada dengan perubahan atau perombakan secara besar-besaran melalui jalan kekerasan.<sup>110</sup> Radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai

---

108 Said dan Rauf, "*Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam*," Jurnal Al-Adalah Vol. XII No. 3, (2015), h. 1.

109 Abu Rokhmad, "*Pandangan Kiai Tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang*," Jurnal Analisa Vol. 21, Balai Penelitian Pengembangan Agama Semarang, (2014), h. 27-37.

110 Muchlisin Riadi, "*Pengertian, Ciri, Penyebab dan Pencegahan Radikalisme*," (Jakarta: kajianpustaka.com, 2019), diakses pada 4 Maret 2022, pukul 21.00 WIB, tersedia pada <https://www.kajianpustaka.com/2019/12/pengertian-ciri-penyebab-dan-pencegahan-radikalisme.html> (2019).

oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.<sup>111</sup>

Sehingga dapat dikatakan radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara penekanan dan kekerasan yang mengakibatkan ketegangan.

Kampus-kampus umum juga terdapat ideologi radikalisme, dengan mahasiswa yang ditemukan para santri baru yang terpapar ideologi radikalisme. Sedangkan menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), setidaknya terdapat 5 tipologi radikalisme, yaitu: Radikal Gagasan, kelompok yang dapat dikatakan radikal dari segi gagasan dan pemikirannya, namun tidak menggunakan tindakan kekerasan. Seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Radikal Non Teroris, kelompok yang bergerak dalam bentuk residivis kelompok radikal non terorisme, gangsterisme atau vandalism. Contoh dari kelompok ini adalah Front Pembela Islam (FPI).

---

111 *Ibid*, h. 2.



Radikal Milisi, kelompok milisi yang terlibat dalam konflik-konflik komunal seperti konflik Ambon dan Poso. Contoh dari kelompok ini adalah Laskar Jihad, Laskar Jundullah, dan Laskar Mujahidin Indonesia. Radikal Sparatis, kelompok yang mempunyai tujuan untuk memisahkan diri dari Indonesia, seperti Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Negara Islam Indonesia (NII). Radikal Terorisme, kelompok yang mempunyai tujuan untuk menegakkan hukum-hukum Islam dengan melakukan aksi-aksi terorisme. Contoh dari kelompok ini adalah Jama'ah Islamiyah.<sup>112</sup>

## 2. Ciri-Ciri Radikalisme

Menurut Yusuf Qarhawi, ada beberapa istilah yang menjadi padanan dari radikalisme, yaitu: berlebihan (ghuluw), melampaui batas (tanathu'), dan keras atau mempersulit (tasydid), yang semuanya dilarang dalam Islam sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al Maidah ayat 77:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ

قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: Katakanlah: “Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan

---

112 M Kholid Thohiri, “*Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di Sekolah*,” (Surabaya: UNESA, 2019), h. 22.

mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.”<sup>113</sup>

Ayat tersebut Allah melarang untuk bersikap berlebihan, sebagaimana yang pernah mereka lakukan. Orang yang berbahagia adalah orang yang bisa mengambil pelajaran dari orang lain.

Imam Nawawi mengomentari bahwa yang dimaksud dengan “muthanathi’un adalah orang-orang yang melampaui batas dalam ucapan dan perbuatan mereka. Sesuai kandungan QS. Al Hadid Ayat 27, artinya : kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah [1460] Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.”<sup>114</sup>

Oleh karena itu, Nabi Muhammad mencegah setiap kecenderungan berlebih-lebihan dalam beragama serta mengecam siapapun yang bertindak melampaui batas kewajaran yang telah diajarkan dalam agama Islam.

Menurut Yusuf Al-Qardawi, “penyebab orang mudah terpapar radikalisme, antara lain; pengetahuan agama yang setengah-setengah, literal dalam pemahaman teks-teks agama sehingga

---

113 Kemenag RI, *Op. Cit.*, h. 121.

114 Ahmad Fahroni, “Kontribusi Pendidikan Agama Islam Memerangi Radikalisme,” *Jurnal Dirasah*, Vol. I, (2018), h. 67.

memahami Islam kulitnya saja minim tetapi wawasan tentang esensi agama, fokus terhadap masalah-masalah sekunder jenggot dan lain sebagainya, berelebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat, lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi, penolakan terhadap suatu aliran atau paham, perlawanan terhadap ketidakadilan ekonomi, sosial, dan politik.”<sup>115</sup>

Sedangkan menurut Azumardi Azra, “mudahnya seseorang terpaparnya radikalisme, antara lain; pemahaman agama yang literal atau pemahan yang sepotong-sepotong terhadap ayat Al-Qur’an, bacaan yang salah terkait sejarah umat Islam, deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih ada di dalam masyarakat, membentuk kelompok yang eksklusif, konflik bernuansa intra dan antar agama, dan melalui konten di internet atau media sosial.”<sup>116</sup>

Deteksi dini radikalisme Islam dalam perspektif radikalisme agama, adapun ciri pelaku dalam kehidupan kesehariannya, sebagai berikut; menolak seremonial acara kenegaraan, menutup diri dengan keluarga, anti sosial, suka membid’ahkan orang lain, merasa paling benar dan suka mengkafirkan orang, intoleran kepada agama lain, membenci ormas Islam moderat, membenci ulama yang berbeda berpandangan, mendukung dan berafiliasi dengan organisasi ekstrimisme. Kedua kerangka pikiran Islam radikal, yaitu; dasar negara berdasarkan syariat Islam, konstitusi negara berdasar syariat

---

115 *Ibid*, h. 68.

116 Nur Alim, dkk, “Singularitas Agama: Identifikasi Aliran dan Paham Radikal di Kendari,” *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 18 No. 2, (2018), h. 271-300.

Islam, Tuhan memegang kedaulatan politik, demokrasi bukanlah prinsip syura/musyawah, sehingga tidak dapat diterima.<sup>117</sup>

Nilai-nilai agama tumbuh dan menjadi karakter bangsa, antar sesama pemeluk agama bergotong royong, saling membantu, saling menghormati, tidak saling mengganggu, sehingga sebagai negara yang aman dan damai. Para pendiri bangsa paham bahwa keragaman adalah kekuatan, kekayaan, keindahan dan anugrah. Beragama dalam bingkai Indonesia adalah beragama yang moderat, moderat bukan berarti statis, tetapi dinamis. Moderat bukan terjebak dalam ritual ibadah personal, tetapi keseimbangan dengan perilaku sosial. Moderat beragama menjadikan agama sebagai pemicu menciptakan potensi kebaikan yang dirasakan oleh umat manusia. Indikator moderasi beraga adalah memiliki komitmen kebangsaan, menunjukkan sikap toleran, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.<sup>118</sup>

---

117 Pebrinasyah Ariefana, “*Ciri Orang Terpapar Radikalisme Versi BNPT*,” (Jakarta: suara.com, 2018), diakses pada 4 Maret 2022, pukul 21.10 WIB, tersedia pada <https://www.suara.com/news/2018/09/27/071500/5-ciri-orang-yang-terpapar-radikalisme-versi-bnpt> (2018).

118Kemenag RI, “*Persamaan Pemahaman Dalam Keberagaman*,” (Jakarta: bdkjakarta.kemenag.go.id, 2023), diakses pada 10 Januari 2023, pukul 15.38 WIB, tersedia pada <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/beragama-dalam-bingkai-indonesia> (2023).

Pimpinan perguruan tinggi harus terus berkoordinasi dan bekerjasama dengan pihak BNPT (selaku leading sektor pembuat kebijakan pada sektor pencegahan dan penanggulangan radikalisme dan terorisme), Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme/FKPT (selaku perpanjangan tangan BNPT di tingkat provinsi), dan para tokoh-tokoh organisasi keagamaan/lintas agama. Koordinasi ini bisa dalam bentuk sinergitas program pencegahan radikalisme maupun dalam bentuk pelibatan BNPT, FKPT, pihak Kesultanan, dan Tokoh Agama dalam beberapa mata kuliah, seminar, *focus group discussion*, dan kegiatan-kegiatan lain di lingkungan kampus yang dianggap perlu sehingga menumbuhkan cinta tanah air, menghormati kearifan lokal yang ada, dan taat beragama di kalangan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan para mahasiswa sebagai satu-kesatuan *civitas academica*.<sup>119</sup>

Sivitas perguruan tinggi bersama-sama Forkopimda Kota Metro harus melakukan pengawasan terhadap setiap kegiatan yang

---

119 Num Rumkel, “*Pencegahan Radikalisme dalam Lingkungan Kampus di Era Milenial*”, (Ternate: unkhair.ac.id, 2018), diakses pada 4 Maret 2022, pukul 19.30 WIB, tersedia pada <https://unkhair.ac.id/pencegahan-radikalisme-dalam-lingkungan-kampus-di-era-milenial-suatu-kajian-sosio-legal-oleh-dr-nam-rumkel-s-ag-m-h/> (2018).

dilakukan oleh mahasiswa, baik itu kegiatan internal maupun kegiatan eksternal, mengefektifkan sanksi yang tegas terhadap mahasiswa yang melanggar aturan kampus, dan pengurus-pengurus organisasi mahasiswa menjadi penanggung jawab teknis terhadap semua kegiatan mahasiswa di luar jam perkuliahan.<sup>120</sup>

Berikut ciri-ciri radikalisme, yaitu; Radikalisme merupakan tanggapan pada kondisi yang sedang terjadi, dalam bentuk evaluasi, penolakan bahkan perlawanan keras. Orang-orang yang menganut paham radikalisme memiliki keyakinan yang kuat terhadap program yang ingin mereka jalankan. Penganut radikalisme melakukan upaya penolakan secara terus-menerus dan menuntut perubahan drastis agar yang diinginkan terjadi. Penganut radikalisme memiliki anggapan bahwa semua pihak yang berbeda pandangan dengannya adalah bersalah. Penganut radikalisme tidak segan-segan menggunakan cara kekerasan dalam mewujudkan keinginan mereka.<sup>121</sup>

Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) Mahfud MD menyatakan “ada tiga ciri wujud

---

<sup>120</sup> *Ibid*, h. 2.

<sup>121</sup> PPI LPPKM UNESA, "*Preventing Radicalism In Campus*," (Surabaya: Pusat Pembinaan Ideologi Unesa, 2019), h. 13.

radikalisme di Indonesia. Masing-masing takfiri, jihadits, dan ideologis. Gelagat radikalisme memunculkan 3 hal. Satu takfiri, menganggap orang lain yang berbeda itu adalah musuh atau tidak disukai. Tidak suka kepada orang yang berbeda mazhab, suku, apalagi berbeda agama dan ras. Namun, takfiri masih dikategorikan sebagai hal yang lembut. Kedua, radikalisme yang lebih parah adalah tingkatan jihadits. Jihadits membunuh, teror bom, jika tidak memiliki kesamaan pemahannya dengan mereka. Sementara wujud yang ketiga adalah radikalisme ideologi. Pada tingkatan ini orang tersebut memberikan analisa-analisa kepada lawan bicaranya bahwa yang dipercayainya adalah hal paling benar. Ketiga adalah ideologi. Mempengaruhi pemikiran, membuat analisis macam-macam untuk mempengaruhi orang agar tidak percaya kepada toleransi, bahwa saya yang paling benar, orang lain salah.”<sup>122</sup>

Mahfud MD juga mengatakan, radikalisme di Indonesia terwujud dalam tiga tindakan nyata. Tiga tindakan radikalisme tersebut adalah ujaran kebencian, yang selalu menganggap orang lain berbeda harus dilawan dan disalahkan. Kedua, jihad teroris atau jihad yang salah dan biasanya berisi aksi-aksi pembunuhan orang lain, baik menggunakan bom bunuh diri ataupun lainnya. Ketiga, mempengaruhi kaum muda atau kalangan milenial dengan paham paham radikal.<sup>123</sup>

---

122 Riezky Maulana, “*Ini 3 Wujud Radikalisme di Indonesia Menurut Mahfud MD, Nomor 2 Tak Segan Membunuh,*” (Jakarta: nasional.sindonews.com, 2021), diakses pada 6 Januari 2021, pukul 11.05 WIB, tersedia pada <https://nasional.sindonews.com/read/578198/14/ini-3-wujud-radikalisme-di-indonesia-menurut-mahfud-md-nomor-2-tak-segan-membunuh-1635070221> (2021).

123 Riza Efendi, “*Mahfud MD Sebut ada 3 Wujud Radikalisme di Indonesia,*” (Jakarta: www.liputan6.com, 2019), diakses pada 6 Januari 2022, pukul 11.10 WIB,

Menurut Rubaidi, menguraikan ciri gerakan radikalisme. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya dari Timur Tengah secara alami tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial politik ketika Al-Qur'an dan Hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan Hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan *bid'ah*. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits. *Kelima*, gerakan ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk

---

tersedia pada <https://www.liputan6.com/regional/read/4119789/mahfud-md-sebut-ada-3-wujud-radikalisme-di-indonesia> (2019).



pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.<sup>124</sup>

Secara sederhana tindakan radikalisme di lingkungan kampus dapat di deteksi dengan tindakan nyata radikalisme. Pertama ujaran kebencian, yang selalu menganggap orang lain berbeda harus dilawan dan disalahkan. Kedua, jihad teroris atau jihad yang berisi aksi-aksi merugikan bahkan menyakiti orang lain. Dengan cara pembunuhan, teror bom ataupun lainnya. Ketiga, tindakan mempengaruhi mahasiswa/i dengan paham-paham radikal agar mengikuti paham mereka.

### 3. Pola Penyebaran Radikalisme di Perguruan Tinggi

Secara umum, pola penyebaran radikalisme di perguruan tinggi, melalui beberapa pendekatan diantaranya; Melalui pengkaderan organisasi. Pengkaderan organisasi adalah kegiatan pembinaan terhadap anggota dan atau calon anggota dari organisasi simpatisan atau pengusung radikalisme. Pengkaderan internal biasanya dilakukan dalam bentuk *training* calon anggota baru dan

---

124 Nur Salim, "Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN Kediri I," *Jurnal Pengabdian Nusantra*, Vol. 2 No. 1, (2018), h. 99–107.

pembinaan anggota lama. Rekrutmen calon anggota baru dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Rekrutmen individual biasanya dilakukan oleh organisasi Islam radikal bawah tanah seperti NII, menggunakan metode yang sering disebut dengan pencucian otak (*brainwashing*). Hampir semua korban pencucian otak dari kelompok ini menceritakan pengalamannya terkait dengan doktrinasi ajaran atau faham mereka yang sarat dengan muatan radikalisme.<sup>125</sup>

Mentoring agama Islam. Pada awalnya, kegiatan mentoring agama Islam dilaksanakan di beberapa kampus Perguruan Tinggi Umum dan dimaksudkan sebagai kegiatan komplemen atau pelengkap untuk mengatasi terbatasnya waktu kegiatan perkuliahan. Saat ini di perguruan tinggi sering dimanfaatkan para kelompok radikalisme untuk mendoktrin ajaran Islam yang bermuatan radikalisme. Pembinaan LDK kampus. Kegiatan mahasiswa yang tergabung dalam kerohanian Islam (LDK) juga bisa menjadi sasaran empuk ideologi Islam radikal. Kegiatan-kegiatan kesiswaan sering disusupi oleh pihak luar yang diundang untuk mengisi kegiatan

---

125 M Kholid Thohiri, *Op. Cit*, h. 108.

tersebut. Melalui masjid-masjid yang berhasil dikuasai. Kelompok Islam radikal sangat pandai untuk memanfaatkan masjid kurang diurus oleh masyarakat sekitar. Masjid yang berdekatan atau berada di kampus.<sup>126</sup>

Melalui majalah, buletin, dan booklet. Penyebaran ideologi radikalisme juga dilakukan melalui majalah, buletin dan *booklet*. Salah satu buletin yang berisi ajakan untuk mengedepankan jihad dengan kekerasan adalah bulletin Dakwah dan Jihad yang diterbitkan oleh Majelis Ar-Rayyan. Melalui penerbitan buku-buku. Paham radikalisme juga disebarakan melalui buku-buku, baik terjemahan dari bahasa Arab, yang umumnya ditulis oleh para penulis Timur Tengah, maupun tulisan mereka sendiri. Tumbangnya pemerintahan Soeharto membuat kelompok-kelompok radikal yang dulu tiarap menjadi bangun kembali. Euforia reformasi ternyata juga berimbas dengan masuknya buku-buku berideologi radikal seperti jihad negara timur tengah di Indonesia. Melalui internet. Selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarluaskan buku-buku dan informasi

---

126 *Ibid*, h. 109.

tentang jihad dan pemahaman radikal lainnya seperti [www.annah.com](http://www.annah.com), [www.thoriqatuna.com](http://www.thoriqatuna.com) dan lain sebagainya.<sup>127</sup>

Pengidentifikasian gejala radikalisme di perguruan tinggi, belum seutuhnya terdeteksi, perlu menentukan perumusan program dan kebijakan deradikalisasi di lingkungan perguruan tinggi.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menggunakan dua strategi dalam melakukan pencegahan, pertama, kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai non kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakeholder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan. Strategi kedua adalah deradikalisasi. Bidang deradikalisasi ditujukan pada kelompok simpatisan, pendukung, inti dan militan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lapas. Tujuan dari deradikalisasi agar; kelompok inti, militan simpatisan dan pendukung meninggalkan

---

127 *Ibid*, h. 110.

cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi paham-paham radikal mereka sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan cocok dengan misi-misi kebangsaan yang memperkuat NKRI.<sup>128</sup>

Upaya membentengi generasi muda dari keterpengaruhan ajaran dan ajakan kekerasan menjadi tugas bersama. Ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk memerankan diri dalam melindungi generasi muda. Pertama Pendidikan, melalui peran lembaga pendidikan, guru dan kurikulum dalam memperkuat wawasan kebangsaan, sikap moderat dan toleran pada generasi muda. Kedua, Keluarga, melalui peran orang tua dalam menanamkan cinta dan kasih sayang kepada generasi muda dan menjadikan keluarga sebagai unit konsultasi dan diskusi. Ketiga, komunitas melalui peran tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat dalam menciptakan ruang kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda. Selain peran yang dilakukan secara institusional melalui kelembagaan pendidikan,

---

128 Jalwis, "*Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa/i*," Jurnal Altifani, Vol. 1 No. 1, (2021), h. 52.

keluarga dan lingkungan masyarakat, generasi muda juga dituntut mempunyai imunitas dan daya tangkal yang kuat dalam menghadapi pengaruh dan ajakan radikal terorisme.<sup>129</sup>

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh generasi muda, dalam rangka menangkal pengaruh paham dan ajaran radikal yakni; tanamkan jiwa nasionalisme dan kecintaan terhadap NKRI, perkuat wawasan keagamaan yang moderat, terbuka dan toleran, bentengi keyakinan diri dengan selalu waspada terhadap provokasi, hasutan dan pola rekrutmen teroris baik di lingkungan masyarakat maupun dunia maya, membangun jejaring dengan komunitas damai baik *offline* maupun *online* untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan bergabunglah di *damai.id* sebagai media komunitas dalam rangka membanjiri dunia maya dengan pesan-pesan perdamaian dan cinta NKRI.

Mengingat perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi lembaga yang melahirkan para pemikir, peneliti, seorang yang ahli dalam bidang ilmunya, menguasai IPTEK, akan tetapi juga menjadi manusia yang berpandangan dan

---

129 *Ibid*, h. 53.

berwawasan luas, demokratis, mampu memecahkan permasalahan dan dapat mengikuti perkembangan jaman. Maka, upaya yang efektif untuk mencegah kampus dari radikalisasi adalah dengan melakukan strategi yang berlawanan dari dua kesimpulan penting di atas. Pertama, kampus harus memberikan fasilitas belajar keagamaan yang proporsional kepada mahasiswa, terutama untuk menampung mereka yang sesungguhnya memiliki semangat belajar agama cukup tinggi, sekalipun tidak memiliki latar belakang keagamaan yang kental. Sehingga mereka tidak belajar agama kepada kelompok radikal dan eksklusif yang berbahaya. Kedua, kampus secara berkala harus mengupayakan penyebaran ajaran keagamaan dengan suasana terbuka dan menekankan moderatisme. Selain mampu membendung radikalisasi dan mencegah bibit teroris, kedua upaya itu bisa menjadi strategi untuk membangun moralitas mahasiswa yang seimbang dengan keunggulannya secara akademik.<sup>130</sup>

Menurut Nam Rumkel, “perlu adanya suatu tempat konsultasi bagi mahasiswa di setiap perguruan tinggi dimana setiap dosen

---

130 *Ibid*, h. 54.

termasuk dosen pembimbing keagamaan yang memiliki kualifikasi dapat menjalankan peran konsultasi tersebut.”<sup>131</sup> Apabila masih tingginya tingkat intoleransi di kalangan mahasiswa yang menyimpan benih sekam radikalisme yang masih besar yang jika tidak diatasi dapat menjadi pukulan berat bagi perguruan tinggi khususnya dan dunia pendidikan secara umum yang gagal dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan ideologi Pancasila terhadap mahasiswa. Agar lingkungan kampus terbebas dari paham radikalisme.

Pemetaan dan pencegahan terhadap birokrat (pejabat struktural kampus), tenaga pendidik (dosen), dan tenaga kependidikan dari pandangan ekstrim atau berideologi radikal. Pada tahap ini kampus diperkuat oleh orang-orang yang memiliki wawasan kebangsaan yang luwes, mementingkan integrasi semua elemen, dan mencegah potensi-potensi disintegrasi di lingkungan kampus, sehingga lingkungan kampus (tempat kaum intelektual) sudah siap untuk menerima calon-calon kaum intelektual sebagai

---

131 Num Rumkel, *Op. Cit*, h. 2.



generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang dan akan terus menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pimpinan perguruan tinggi harus terus berkoordinasi dan bekerjasama dengan pihak BNPT (selaku leading sektor pembuat kebijakan pada sektor pencegahan dan penanggulangan radikalisme dan terorisme), Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme/FKPT (selaku perpanjangan tangan BNPT di tingkat provinsi), dan para tokoh-tokoh organisasi keagamaan/lintas agama. Koordinasi ini bisa dalam bentuk sinergitas program pencegahan radikalisme maupun dalam bentuk pelibatan BNPT, FKPT, pihak Kesultanan, dan Tokoh Agama dalam beberapa mata kuliah, seminar, *focus group discussion*, dan kegiatan-kegiatan lain di lingkungan kampus yang dianggap perlu sehingga menumbuhkan cinta tanah air, menghormati kearifan lokal yang ada, dan taat beragama di kalangan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan para mahasiswa/i sebagai satu-kesatuan *civitas academica*.<sup>132</sup>

---

132 *Ibid*, h. 3.

Sesuai amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.<sup>133</sup> Perguruan tinggi menjadi institusi yang diandalkan dan ikut berkontribusi aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah persoalan bangsa. Oleh karena itu, agar perguruan tinggi terbebas dari paham radikalisme dengan memperkuat wawasan kebangsaan dan cinta tanah air. Melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan, ketiga mata kuliah tersebut harus dimaknai secara mendalam baik oleh dosen maupun mahasiswa/i.<sup>134</sup>

Hakikatnya siklus manajemen strategi adalah suatu metode untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan.<sup>135</sup> Sehingga apabila diterapkan dalam manajemen strategi pencegahan radikalisme, maka kegiatan pencegahan akan terus berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa/i adalah generasi muda yang terdidik dan merupakan potensi dan harapan bangsa sebagai pelaku pembangunan di masa

---

133 *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012.*

134 Num Rumkel, *Op. Cit.*, h. 3.

135 Hiyahiya, "*Pengertian dan Siklus PDCA,*" (Jakarta: healthy-diary-tips.blogspot.com, 2017), diakses pada 4 Maret 2022, pukul 21.30 WIB, tersedia pada <http://healthy-diary-tips.blogspot.com/2017/11/pengertian-dan-siklus-pdca.html> (2017).

depan. Oleh karena itu perlu diarahkan dan dibina menjadi generasi muda yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mempunyai kepribadian dan jiwa nasionalisme yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.

#### 4. Kebijakan Pencegahan Radikalisme di PTKI

Program deradikalisasi yang diterapkan BNPT selama ini hanya terfokus dengan ormas-ormas keagamaan dewasa yang jumlahnya terbilang minim. Dalam konteks ini, jumlah pemuda yang tidak terlibat dalam program deradikalisasi jauh lebih banyak ketimbang orang dewasa. Ketiga, mengatasi perubahan atas deprivasi sosial pada mahasiswa/i melalui program pelibatan sosial. Selama ini, proses berdasarkan psikologis mahasiswa/i kurang terawasi dengan baik oleh orang-orang dewasa disekelilingnya. Anak muda khususnya para mahasiswa/i menjadi radikal karena komunikasi sosial mereka dengan orang-orang terdekat berkurang. Dengan demikian, solusi utama pemuda harus lebih diperhatikan dengan diajak berdialog serta berkomunikasi dengan orang-orang yang faham pada keislaman moderat dan mengajarkan hidup yang saling toleran. Keempat, menumbuhkan wawasan keagamaan yang

terkonsolidasi dengan wawasan kebangsaan. Wawasan keagamaan mahasiswa/i selama ini lebih banyak terputus dari wawasan kebangsaan. Mengakibatkan wawasan keagamaan mereka menjadi harfiah dan antisosial. Dalam keadaan seperti ini, pemahaman keagamaan dapat memunculkan loyalitas yang terbelah di kalangan mahasiswa/i. Loyalitas terhadap nilai-nilai keagamaan yang berkorelasi negatif terhadap tatanan kenegaraan dan kebangsaan.<sup>136</sup>

Direktorat Pendidikan Agama Islam telah berhasil menyelesaikan penyusunan dan penerbitan 4 (empat) modul implementasi moderasi beragama. Modul pertama adalah buku saku yang menjelaskan 9 (sembilan) nilai moderasi beragama. Buku kedua adalah modul penguatan moderasi beragama bagi guru; buku ketiga adalah pedoman mengintegrasikan muatan moderasi beragama pada mata pelajaran PAI; dan buku keempat adalah pedoman bagi siswa dan organisasi kesiswaan bidang agama dalam memperkuat moderasi beragama. Penerbitan 4 (empat) modul oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam ini membanggakan bagi

---

136 Zaki Mubarak, “Kebijakan Deradikalisasi di Perguruan Tinggi: Studi Tentang Efektifitas Kebijakan Perguruan Tinggi Dalam Mencegah Perkembangan Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa/i (Studi Kasus UI, UGM dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang),” *Jurnal Istiqro*, Vol. 16 No. 01, (2018), h. 1–28.

Kementerian Agama terutama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Kehadiran modul-modul tersebut adalah bukti riil implementasi moderasi beragama pada pendidikan dan pembelajaran Agama Islam diharapkan berjalan dengan baik.

Landasan pentingnya Moderasi Beragama secara gamblang disebutkan pada Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024. Amanah dari RPJMN tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh semua Kementerian/Lembaga, termasuk Kementerian Agama RI. Melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategi Kementerian Agama Tahun 2020-2024, menegaskan moderasi beragama sebagai prioritas utama yang harus mewarnai semua langkah dan gerak program lembaga-lembaga yang berada di bawah binaan Kementerian Agama.

Bersamaan dengan penulisan pedoman dan modul ini, Kementerian Agama sedang mengupayakan agar moderasi beragama dipayungi secara khusus dalam peraturan yang lebih tinggi, seperti Peraturan Pemerintah atau Peraturan Presiden. Sebagai inisiatif awal, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melalui

Keputusan Dirjen No. 7272 tahun 2019 telah menerbitkan Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam. Berdasarkan kewenangan yang dimiliki, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah bergerak untuk memastikan bahwa pondasi moderasi beragama dilaksanakan pada seluruh direktorat teknis di bawah Ditjen Pendidikan Islam dan juga lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya, mulai jenjang pendidikan Raudlatul Athfal (RA) hingga perguruan tinggi keagamaan Islam; Pendidikan pesantren dan pendidikan keagamaan, termasuk di dalamnya adalah penguatan pendidikan agama Islam di PAUD hingga perguruan tinggi umum. Empat modul ini disusun lebih operasional, sehingga pimpinan dapat dengan mudah menerapkannya. Untuk mengoptimalkan penerapan modul ini di sekolah, Kementerian Agama telah menandatangani Memorandum of Understanding (MoU) dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Modul diharapkan memberikan sumbangsih terhadap pembangunan wajah Indonesia yang moderat melalui dunia Pendidikan. Bagi unit teknis

selain Direktorat PAI, modul agar dimodifikasi dan diduplikasi untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.<sup>137</sup>

Sembilan nilai moderasi beragama dalam Islam, antara lain; *tawāsuth* secara bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan pengertian secara terminologi adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. *Tawāsuth* (tengah-tengah) yang memiliki peran sentral dalam sembilan nilai ini akan berdampak positif dalam pemikiran maupun praktik, dengan *tawāsuth* akan menciptakan sifat dan perilaku pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Begitu pula *tawāsuth* mampu menempatkan kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, bisa memerankan ibadah individual dengan sosial, serta mampu menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan bagi yang menjalankannya.<sup>138</sup>

---

137 Abdul Azis dan Khoirul Anam, "*Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*," Cet. I, (Jakarta: Dirjenpendis Kemenag RI, 2021), h. 131.

138 *Ibid*, h. 132.

Sebagai nilai yang memiliki peran sentral, maka gambaran tawāsuth terkadang terdapat pada pembahasan nilai-nilai berikutnya baik secara pemikiran, sifat ataupun perilaku. Dengan demikian tawāsuth dapat dijadikan sebuah prinsip untuk menjalankan kehidupan yang menjunjung tinggi pemahaman atau sikap lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap tathāruf (ekstrem).

I'tidāl (tegak lurus) dalam sembilan nilai moderasi beragama ini sering diartikan sama dengan tawāsuth. Agama Islam sebagai pembawa rahmat memerintahkan pemeluknya agar mewujudkan rasa kasih sayang dan mempererat tali silaturahmi. Oleh sebab itu, Islam mewajibkan umatnya agar menjalankan kewajiban berlaku adil dalam rangka melakukan urusan apapun kepada setiap manusia.<sup>139</sup>

Tasāmuh (toleran) adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk

---

139 *Ibid*, h. 134.



memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Maka dari itu tasāmuh memiliki sikap moderat, adil dan berdiri atas semua kepentingan kelompok ataupun golongan. Dengan demikian tasāmuh ini memiliki ciri-ciri; menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) serta menghargai ritual dan hari besar agama lain.<sup>140</sup>

Syura (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Musyawarah mengandung manfaat yang besar, selain mewadahi para pesertanya untuk terlibat dalam diskusi atau pencaharian solusi atas berbagai

---

140 *Ibid*, h. 135.

persoalan yang ada, musyawarah juga mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan kolektif. Namun demikian, suara mayoritas dalam musyawarah tentu saja tidak selalu identik dengan kebenaran.<sup>141</sup>

Kebenaran yang dilahirkan dari musyawarah berasal dari pikiran-pikiran jernih pesertanya yang disuarakan berdasarkan argumentasi dan landasan kuat dan logis. Musyawarah ini biasanya merujuk kepada sumber-sumber ajaran agama dan budaya. Misalnya, prinsip yang bersifat universal seperti keadilan, penghormatan terhadap martabat kemanusiaan, kemerdekaan, dan tanggung jawab, persaudaraan dan kesetiakawanan, kesetaraan, kebhinekaan dan sebagainya. Maka musyawarah memiliki ciri-ciri sebagai berikut; membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, bersedia mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama. Dengan demikian syura ini dengan sendirinya memuat nilai-nilai tawassuth atau tengah-tengah (moderat) yang terdapat dalam moderasi beragama.

---

141 *Ibid*, h. 136.

Al-Ishlāh (perbaikan) adalah terlibat dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Reformatif dan konstruktif ini dilakukan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman. Pada terma al-Ishlāh ini pula digunakan untuk memperoleh kemaslahatan bersama dengan berprinsip pada sebuah kaidah menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik. Secara etimologi istilah al-Ishlāh dapat dimaknai sebagai perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia. Atau juga al-Ishlāh ini memiliki makna mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya. Karenanya, secara terminologi, al-Ishlāh dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang.<sup>142</sup>

Makna al-Ishlāh yang sebagaimana telah dipaparkan di atas merupakan lawan dari kata tersebut adalah kehancuran/kerusakan. Reformasi dalam Islam bertujuan untuk mengembalikan keimanan

---

<sup>142</sup> *Ibid*, h. 137.

Islam, prinsip, metodologi, pemahaman dan kesimpulannya kepada umat. Cara al-Ishlāh yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi umat yang telah melenceng atau menyimpang dari ajaran Islam dengan cara memulihkan dan mengubah beberapa aspek yang telah mengguncang kestabilan dan kerukunan umat Islam.

Al-Qudwah (kepeloporan) adalah membawa maksud memberi contoh, teladan dan model kehidupan. Memberi teladan ini adalah sebuah sikap inisiatif merintis mulia dan memimpin manusia untuk kesejahteraan. Prinsip Qudwah adalah memberikan teladan kepada orang lain untuk diikuti atau bahkan diduplikasi sedekat mungkin dengan Rasulullah SAW. Ketika prinsip ini diterapkan dari level personal sampai ke level komunitas, maka tentu akan memunculkan pemimpin-pemimpin yang bertanggung jawab dan berani membawa masyarakatnya menuju kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan sampai di level bernegara.<sup>143</sup>

Qudwah yang menjadi karakter dalam nilai-nilai moderasi beragama ini, jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan,

---

143 *Ibid*, h. 138.

maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Bahwa komitmen seseorang terhadap moderasi dapat dilihat dengan sejauh mana seorang tersebut mampu menjadi qudwah (teladan atau pelopor) dalam menciptakan kehidupan damai, toleran, menghargai orang lain, yang berorientasi pada nilai-nilai keadilan. Dengan kata lain Qudwah dalam sembilan nilai moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri dapat menjadi contoh/teladan, memulai langkah baik dari diri sendiri dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian alam dan lingkungan untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Al-Muwāthanah (cinta tanah air) adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. Islam dan negara memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama, menolak pengertian yang beranggapan bahwa agama hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan tidak

berkaitan dengan sistem ketatanegaraan. Paradigma moderat justru berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan yang mutlak tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara. Al-Muwāthānah tersebut menunjukkan bahwa mencintai tanah air atau nasionalisme dan mengakui kedaulatan negara lain adalah bagian dari prinsip menjalankan Islam yang moderat. Agama dalam pembangunan cinta tanah air (nasionalisme Indonesia) memiliki peranan yang sangat penting.<sup>144</sup> Hal ini juga tidak lepas dari faktor sejarah. Indonesia direbut dan diperjuangkan atas dasar agama dan oleh orang-orang yang beragama menyatakan dengan tegas bahwa kemerdekaan adalah pertama-tama atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, barulah kemudian didorong oleh keinginan luhur. Ikrar tersebut menunjukkan tingginya keberagaman bangsa Indonesia, khususnya dalam memperjuangkan dan mensyukuri kemerdekaan. Akibatnya, agama pun mendapatkan tempat dan perhatian yang sangat tinggi dalam undang-undang.

---

144 *Ibid*, h. 139.

Keberadaan cinta tanah air adalah sebuah komitmen kebangsaan yang merupakan indikator sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada penerimaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, sebagaimana yang telah dipraktikkan Nabi Muhammad SAW di Kota Madinah. Dalam konteks Indonesia, Al-Muwāthanah adalah pengakuan yang mencakup kesepakatan akan Pancasila sebagai ideologi negara, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai perekat bangsa yang majemuk. Al-Muwāthanah ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Begitu juga sebaliknya, menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. Islam dengan jelas memerintahkan pemeluknya untuk setia dan komitmen kepada pemimpin dan negara. Dengan kata lain nilai al-Muwāthanah dalam sembilan moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

menghormati simbol-simbol negara, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, dan mengakui kedaulatan negara lain. Pada akhirnya ketika kita mencintai tanah air, pada saat yang sama, maka kita menghargai tanah air atau kedaulatan negara lain.<sup>145</sup>

Al-La'Unf (anti kekerasan) artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat. Ciri-ciri dari anti kekerasan pada moderasi beragama ini adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek tetapi tetap tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan/pelanggaran hukum kepada aparat resmi.

---

145 *Ibid*, h. 140.



I'tiraf al-' Urf (rumah budaya) adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat. Islam sendiri memandang bahwa budaya adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Manusia diberikan kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir dan menciptakan suatu kebudayaan. Budaya merupakan hasil karya manusia. Sedangkan Islam sebagai agama adalah pemberian Allah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Agama Islam diberikan Allah SWT kepada manusia untuk mengarahkan dan membimbing karya-karya manusia agar bermanfaat, berkemajuan, mempunyai nilai positif dan mengangkat harkat manusia.<sup>146</sup>

Manusia dituntut menggunakan pikiran untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia. Oleh sebab itu misi utama kerasulan Muhammad saw, adalah untuk memberikan bimbingan pada umat manusia agar dalam mengembangkan budayanya tidak melepaskan diri dari nilai-nilai Ketuhanan. Nabi Muhammad saw. mempunyai tugas

---

146 *Ibid*, h. 141.

pokok untuk membimbing manusia agar mengembangkan budayanya sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Dengan kata lain, umat Islam diwajibkan tetap menjaga tradisi dan melestarikan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan budaya yang kosong tanpa warna agama, maka hendaknya diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Sementara budaya yang bertentangan dengan Islam, wajib diubah secara bijak (ramah), dengan memperhatikan kearifan lokal dan selanjutnya menjadi bersih dan positif dari unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam. Nilai moderasi beragama, di antaranya adalah ramah budaya.

Islam mengakui dan menghargai budaya yang ada dalam masyarakat, karena budaya itu sendiri adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial budaya pada masyarakat. Keberagaman kehidupan sosial budaya pada masyarakat. maka ciri-ciri ramah budaya dalam hal ini adalah menghormati adat/tradisi dan budaya masyarakat setempat dan orang yang menjalankan moderasi beragama adalah mampu menempatkan dirinya dimanapun berada. Dan pada akhirnya penyesuaian antara nilai agama dengan adat

berlangsung melalui proses moderasi dan akulturasi. Adat/budaya bahkan bisa menjadi sumber hukum/inspirasi ajaran agama.<sup>147</sup>

Sembilan nilai moderasi beragama merupakan bagian dari yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Merupakan karakter yang tidak berdiri sendiri atau tidak dapat terpisah dari yang lain.

Tabel Sembilan Nilai dan Indikator Moderasi Beragama

No	Nilai	Indikator
1	<i>Tawāsuth</i> (tengah-tengah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal</li> <li>- Tidak ekstrem kiri dan kanan</li> <li>- Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, dunia akhirat, ibadah ritual dan sosial, doktrin dan ilmu pengetahuan</li> </ul>
2	<i>I'tidal</i> (Tegak lurus)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menepatkan sesuatu pada tempatnya</li> <li>- Tidak berat sebelah</li> <li>- Proporsional dalam menilai sesuatu</li> <li>- Berlaku konsisten</li> <li>- Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban</li> <li>- Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain</li> </ul>
3	<i>Tasāmuh</i> (Toleran)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan (SARA)</li> <li>- Menerima perbedaan sebagai fitrah manusia</li> <li>- Tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri</li> </ul>

---

147 *Ibid*, h. 142.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerima kebenaran dari kelompok lain</li> <li>- Menghargai ritual dan hari besar agama lain</li> </ul>
4	<i>Al-Syura</i> (Musyawarah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas dan menyelesaikan urusan secara bertahap</li> <li>- Mau mengakui pendapat orang lain</li> <li>- Tidak memaksakan pendapat pribadi</li> <li>- Menghormati dan mematuhi keputusan bersama</li> </ul>
5	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bisa menjadi contoh/teladan</li> <li>- Mau berintropeksi</li> <li>- Tidak suka menyalahkan orang lain</li> <li>- Memulai langkah baik dari diri sendiri</li> <li>- Menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian lingkungan</li> </ul>
6	<i>Islāh</i> (Perbaikan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berusaha memperbaiki keadaan</li> <li>- Mau melakukan perubahan yang lebih baik</li> <li>- Mengutamakan kepentingan bersama</li> <li>- Mau mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama</li> </ul>
7	<i>Muwāthanah</i> (Cinta tanah air)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati simbol-simbol negara</li> <li>- Siap sedia membela negara dari serangan fisik maupun non fisik sesuai ketentuan yang berlaku</li> <li>- Mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara</li> <li>- Mengakui wilayah negaranya sebagai kesatuan</li> <li>- Mengakui kedaulatan negara lain</li> </ul>
8	<i>La'Unf</i> (anti kekerasan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cinta damai</li> <li>- Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah atau mengatasi perselisihan</li> <li>- Tidak mentolerir tindakan kekerasan</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak main hakim sendiri</li> <li>- Menyerahkan urusan hukum ke pihak berwajib</li> </ul>
9	<i>Urf</i> (Menghormati budaya)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghayati nilai-nilai yang berkembang di masyarakat</li> <li>- Melestarikan adat budaya</li> <li>- Menghormati tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat</li> <li>- Tidak mudah menuduh bid'ah dan sesat</li> <li>- Bisa menempatkan diri di manapun berada</li> </ul>

Sumber: Buku Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.

Selanjutnya, terdapat beberapa kebijakan rektor perguruan tinggi keagamaan Islam dalam menerapkan moderasi beragama, yaitu;

Akhmad Mujahidin (*Rektor UIN Syarif Kasim Riau*), “Moderasi beragama merupakan sebuah upaya untuk merawat tradisi dan menyemai gagasan Islam yang damai. Salah satunya merawat kebhinekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang telah ada. Pentingnya moderasi beragama dalam menguatkan karakter Islam yang berkomitmen dan menjunjung tinggi atas kesepakatan para pendiri bangsa, bahwa Indonesia yang berdasarkan Pancasila ini merupakan kesepakatan akhir dan tidak dapat diubah atas alasan apapun. Mengingat bahwa perkembangan paham radikalisme telah merambah cepat di kalangan mahasiswa/i. Seperti pada tahun 2016, BNPT telah menemukan gejala radikalisme yang sudah mulai menyebar di kalangan mahasiswa/i. Pada survei terdapat 26,7% setuju dengan jihad menggunakan kekerasan, sedangkan menurut hasil riset, mahasiswa/i di 15 provinsi di Indonesia ditemukan 39% mahasiswa/i tertarik untuk mengikuti organisasi radikal, serta maraknya ujaran kebencian dan

berita hoax yang liar di media sosial mengindikasikan bahwa radikalisme tidak bisa dianggap remeh.”<sup>148</sup>

Konteks di atas, rektor UIN SUSKA Akhmad Mujahidin mempunyai konsep strategi untuk menjadikan civitas akademika menjadi lokomotif moderasi beragama di kalangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam PTKI. Adapun konsep tersebut, di antaranya: Pertama, melakukan objektivikasi kondisi lingkungan sekitarnya. Dengan melakukan observasi, pengamatan, serta penelitian agar menghasilkan data dan informasi yang valid. Kedua, melakukan pemetaan dan identifikasi baik di kalangan pimpinan, dosen, maupun mahasiswa/i yang suka menyuarakan melalui berita-berita, lisan, dan media sosial. Dengan demikian, pemetaan dan identifikasi ini cukup penting dilakukan, sehingga langkah-langkah dan upaya strategi dapat mengena sasaran secara cepat dan tepat. Ketiga, melakukan dialog, komunikasi, interaksi dengan pengujian akademik atas argumen-argumen yang mereka bangun. Perlunya klarifikasi, mempertanggungjawabkan argumen yang dibuat. Dengan

---

148 Akmad Mujahidin, "*Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan PTKIN*," Edisi Ahmala Arifin Dalam Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia, (Yogyakarta: LKiS, 2019), h. 63.

demikian, dapat menjadikan tingkat validasi dan kekuatan landasan berfikir secara terukur dan baik.

Mujiburrahman (*Rektor UIN Antasari Banjarmasin*), “Isu yang paling tampak pada abad ke-21 adalah ekstremisme keagamaan. Pada abad tersebut agama mengalami kebangkitan, tetapi dibalik fenomena kebangkitan tersebut justru menjadi negatif dan terkesan berlebihan dan melampaui batas. Sikap yang berlebihan itu muncul pada pandangan keagamaan yang cenderung merasa paling benar di antara yang lain; (*absolutisme*), tertutup (*eksklusivisme*), serta emosional (*fanatisme*). Dalam dunia yang dipengaruhi oleh dua kutub yaitu ekstrim kanan dan ekstrim kiri, jika orang kemudian terdorong untuk kembali pada ajaran klasik bahwa kebaikan adalah posisi antara dua ekstrim yaitu posisi tengah (moderat). Kaum Muslimin mulai membicarakan mengenai agama *wasathiyyah* (Islam yang moderat). Posisi tengah diibaratkan mengandaikan adanya pihak-pihak yang berbeda. Sebagai umat Muslim tidak dapat mengklaim posisi tengah atau penengah jika tidak ada posisi yang berbeda atau bertentangan. Perbedaan keagamaan dapat dilihat dari dua sudut; Pertama, perbedaan antar-agama yang berarti perbedaan antar satu agama dengan agama lainnya. Kedua, intra-agama yang berarti perbedaan tafsir keagamaan, yang menciptakan berbagai kelompok dan mazhab yang ada dalam satu agama. Pada perbedaan tersebut membuat peluang sikap yang toleran dengan menerima pendapat lain. Dalam pandangan Ahlussunnah, esensi iman merupakan membenaran dengan hati atau interaksinya seseorang dengan Tuhannya, sementara pada pernyataan lisan dan wujud dari perbuatan merupakan kesempurnaan iman manusia. Dalam arti, bahwa kita sebagai umat Muslim tidak boleh sembarang menilai orang dengan menyebut mereka kafir, mengingat iman seseorang adalah masalah pribadi.”<sup>149</sup>

---

149 Mujiburrahman, "*Moderasi Menyikapi yang Sesat*," Edisi Ahmala Arifin Dalam Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia, (Yogyakarta: LKiS, 2019), h. 300.

Moh. Mukri (*Rektor UIN Raden Intan Lampung*), “Munculnya wacana Islam moderat dengan seiring meningkatnya wacana Islam radikal, yang tidak hanya pada tatanan wacana akademis, melainkan juga pada aksi. Berbagai aksi anarkis yang mengatasnamakan Islam yang terjadi di berbagai Negara meresmikan framing Islam radikal. Menjadikan sebuah gambaran keberagamaan Islam yang intoleran, serta suka mengkafirkan kelompok lain yang tidak sependapat dengan pemikiran mereka. Islam moderat merupakan suatu karakteristik Islam yang menjalin penyesuaian dengan masalah sosial budaya yang ada pada masyarakat pribumi. Islam yang menjunjung nilai toleransi terhadap semua budaya, adat istiadat, serta tradisi lokal.”<sup>150</sup> Khaled M. Abou Fadl menyampaikan bahwa “terdapat konsep Islam moderat bisa diketahui dalam Al-Qur’an yang senantiasa menyeru kaum Muslim untuk menjadi pribadi yang moderat. Seperti sunnah yang menisbahkan sosok Nabi sebagai contoh keberislaman yang moderat paling ideal, sebagaimana dengan Nabi yang dulunya selalu mengutamakan jalan tengah disetiap permasalahannya yang ada di masyarakat.”<sup>151</sup>

Adapun dalam sebuah kenegaraan khususnya di Indonesia.

Wujud moderasi di Indonesia menjadi bukti nyata, dengan Pancasila diharapkan mampu menghadirkan kembali antusias moderasi umat Islam di Indonesia. Karena saat ini Indonesia tengah menghadapi permasalahan berbagai ideologi yang merongrong dengan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan semangat yang ada pada pancasila. Dengan hal tersebut perlunya mengingat kedudukan pancasila

---

150 Moh. Mukri, "*Moderasi Islam Indonesia: Penguatan Pancasila Sebagai Dasar Negara*," Edisi Ahmala Arifin Dalam *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), h. 358.

151 *Ibid*, h. 359.



sebagai dasar Negara yang masih disangsikan sebageian kecil bagi umat Muslim. Secara historis berarti rumusan dalam Pancasila melahirkan sikap tentang pemahaman Islam Indonesia yang moderat. Dengan demikian, sudah sepantasnya bagi bangsa Indonesia untuk memperkuat kembali nilai-nilai Pancasila yang sebelumnya memudar karena digerus ideologi dari luar.

Masdar Hilmy (*Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya*), “Dalam Islam terdapat beberapa kata kunci yang menjadi bahan utama bagi keberagaman yang moderat di antaranya: *tawassuth*, *tawazun*, dan *I’tidal*. Kata kunci tersebut merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena watak dasar *wasathiyah* ini sudah melekat dalam diri agama Islam secara intrinsik sejak berdirinya agama ini dan tetap bertahan sampai akhir zaman. Sedangkan dalam konteks Indonesia, moderasi beragama mempunyai beberapa karakteristik, di antaranya; Ideologi dengan kekerasan dalam menyampaikan ajaran Islam. Pengadopsian nilai-nilai modern dalam kehidupan seperti HAM, demokrasi, sains dan teknologi, dan sebagainya. Menggunakan pemikiran yang rasional dalam memahami dan memaknai agama. Menggunakan *ijtihad* dalam menerapkan nilai-nilai ajaran agama dalam kasus tertentu jika tidak ditemukan sebuah kebenaran dalam Al-Qur’an dan Hadits Nabi. Bentuk moderasi beragama terlembagakan melalui beberapa ormas Islam moderat di antaranya Muhammadiyah dan NU. Bukanlah perkara mudah untuk melihatkan spektrum yang tepat, jelas serta terukur tentang karakteristik beragama yang moderat tersebut. Artinya, konsep moderasi beragama adalah konsep yang diperebutkan di antara penganut Islam di Indonesia, sekalipun tidak ada jaminan pada masing-masing dari mereka yang benar-benar moderat. Oleh karena itu, dibutuhkan formula implikatif seperti rumusan moderasi beragama yang menjadi kebutuhan saat umat Muslim dilanda permasalahan keberagaman yang radikal. Dengan rumusan moderasi beragama diharapkan mampu dilahirkan oleh

para ulama dan ilmuwan Muslim yang setiap waktu berinteraksi dalam dinamika keagamaan.”<sup>152</sup>

Dinamika keislaman UIN Malang. Saat ini, di lingkungan UIN Malang latar belakang mahasiswa/i sangat beragam, mulai dari negara, etnis, budaya, sampai pada tradisi keagamaannya, sebagaimana dikatakan oleh Isroqunnajah, Direktur Ma’had

Sunan Ampel UIN Malang, “Mahasiswa terdiri dari lima Madzhab. Terdiri dari Negara Eropa Timur itu semua Hanafi, termasuk Afghanistan. Maliki berasal dari benua Afrika: Sudan, Somalia, Libia. Syafi’i dari Indonesia. Hambali Shofwan al-Hambali. Kemudian Syiah dari Afghanistan, tetapi kelahiran Iran. Sejak awal perkuliahan telah diberikan materi pluralisme secara tidak langsung, sehingga mahasiswa/i dapat memahami adanya perbedaan. Berbagai perbedaan yang ada dijaga dan dihargai selama mahasiswa/i mampu mencari sumber atau dalilnya. Inilah komitmen sivitas akademika UIN Malang sebagai langkah untuk membuka diri dan cakrawala pemikiran mahasiswa. Komitmen menjadikan mahasiswa/i sebagai generasi masa depan yang terbuka, toleran, dan bijak dalam menyikapi dan mengapresiasi berbagai keragaman yang telah ditanamkan sejak kampus tersebut lahir. Maka keberagaman yang terdapat di UIN Malang adalah realitas yang tidak dipungkiri, dan sekaligus sebagai komitmen pluralisme yang dibangun oleh pihak kampus.”<sup>153</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa perguruan tinggi telah menerapkan pencegahan

---

152 Masdar Hilmy, "*Cetak Biru Moderasi Beragama: Urgensi Panduan Normatif dan Aplikatif*," Edisi Ahmala Arifin Dalam Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia, (Yogyakarta: LKiS, 2019), h. 405.

153 M Zaki Mubarak et al., *Op. Cit*, h. 20.

radikalisme dan memberikan pemahaman perbedaan pandangan atau keyakinan. Hal ini dilakukan untuk membentengi para mahasiswa dengan perkembangan paham radikalisme. Dibuktikan terbitnya buku moderasi beragama melalui Kementerian Agama, dalam isinya merupakan kebijakan-kebijakan para pihak perguruan tinggi PTKIN yang berkomitmen untuk menyuarakan moderasi beragama di kancah pendidikan tinggi Islam khususnya dikalangan mahasiswa. Agama Islam mengajarkan perdamaian dan sikap saling toleran.

### **C. Manajemen Strategi Pencegahan Radikalisme di PTKI**

Untuk mencegah berkembangnya gerakan radikal yang mengusung kekerasan sebagai bentuk aktivitas pergerakan, pihak kampus ataupun perguruan tinggi di Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Penanaman ideologi Pancasila serta pendekatan agama menjadi bagian yang sangat penting untuk mencegah masuknya paham radikalisme di kampus. Pembelajaran kebangsaan melalui organisasi kemahasiswaan merupakan langkah strategi,

inovatif, terpadu, sistematis, serius, dan komprehensif dalam menanggulangi radikalisme.<sup>154</sup>

Hakikatnya siklus manajemen strategi (formulasi, implementasi dan evaluasi) adalah suatu metode untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan.<sup>155</sup> Sehingga apabila diterapkan dalam manajemen strategi pencegahan radikalisme, maka kegiatan pencegahan akan terus berkelanjutan. Adapun manajemen strategi pencegahan radikalisme di PTKI, sebagai berikut;

#### 1. Formulasi Strategi

- a. Memformulasikan visi dan misi yang memperkuat pendidikan karakter dengan menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika.
- b. Analisis lingkungan internal dan eksternal.
- c. Menetapkan tujuan jangka panjang, dengan rencana kegiatan generasi muda dengan aktivitas yang

---

154 Num Rumkel, *Op. Cit*, h. 4.

155 Hiyahiya, *Op. Cit*, h. 2.

berkualitas baik di bidang akademik, sosial, keagamaan dan olahraga dengan melaksanakan nilai-nilai Pancasila.

- d. Merumuskan, mengevaluasi, dan memilih strategi untuk mengatur dan mengawasi kegiatan di lingkungan kampus, agar tidak mudah disusupi oleh kelompok radikal.<sup>156</sup>

## 2. Implementasi Strategi

- a. Program pendidikan karakter dengan menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika.
- b. Kegiatan yang berkualitas baik di bidang akademik, sosial, keagamaan dan olahraga dengan melaksanakan nilai-nilai Pancasila.
- c. Kebijakan kurikulum tentang pemahaman agama yang damai dan toleran, sehingga tidak mudah terpengaruhi oleh radikalisme.

---

156 Saepuloh, *Op. Cit.*, h. 27.

- d. Kebijakan untuk mengatur dan mengawasi kegiatan di lingkungan kampus, agar tidak mudah disusupi oleh kelompok radikal.<sup>157</sup>

### 3. Evaluasi Strategi

Kepala BNPT Boy Rafli Amar mengatakan “bahwa ciri mahasiswa/i terpapar radikalisme adalah menyuburkan sikap intoleran, anti-Pancasila, anti-NKRI, penyebaran paham takfiri dan menyebabkan disintegrasi bangsa.”<sup>158</sup> Sehingga evaluasi yang harus dilakukan terhadap implementasi adalah ada tidaknya ciri-ciri mahasiswa/i yang masih atau memiliki sikap intoleran, anti-Pancasila, anti-NKRI.

---

<sup>157</sup> PPI LPPKM UNESA, *Op. Cit*, h. 36-39.

<sup>158</sup> Telkom University, “*Penanggulangan Terorisme dan Radikalisme di Lingkungan Kampus*,” (Jakarta: telkomuniversity.ac.id, 2021), diakses pada 4 Maret 2022, pukul 21.15 WIB, tersedia pada <https://telkomuniversity.ac.id/penanggulangan-terorisme-dan-radikalisme-di-lingkungan-kampus/> (2021).

#### D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan (jurnal terpublikasi) yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sebagai berikut:

1. Khairul Saleh, Noor Malihah, Umar Fauzan dan Muhammad Arbain, *Fenomena* Vol. 13 No. 1, pada tahun 2021, judul penelitian: “Manajemen Strategi Dalam Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Islam,”<sup>159</sup> dengan hasil penelitian bahwa kampus Islam Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara rawan terhadap radikalisme atas nama agama Islam, gerakan radikal tidak hanya melalui lembaga dakwah kampus, gerakkan khilafah Islamiyah juga bertransformasi ke media sosial. Untuk itu PTKI di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, menerapkan manajemen strategi melalui: (1) Deradikalisasi pendidikan Islam dengan merumuskan kurikulum pendidikan Islam inklusif dan multikultural; (2) Melatih pendidik dengan paradigma inklusif-

---

<sup>159</sup> Saleh, dkk, “*Manajemen Strategik Dalam Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Islam*,” *Jurnal Fenomena*, Vol. 13 No. 1, (2021), h. 77–102.

multikultural yang penuh kreativitas dan toleransi tinggi dengan nilai multikultural dan humanistik; (3) Mengevaluasi deradikalisasi pendidikan Islam multikultural inklusif yang diarahkan pada tujuan yang benar.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep manajemen strategi dalam mengatasi radikalisme melalui deradikalisasi berbasis pendidikan Islam. Pengamatan langsung dilakukan untuk memetakan manajemen strategi yang digunakan oleh masing-masing universitas Islam dalam proses deradikalisasi. Selain itu, dalam proses pendataan juga dilakukan Focus Group Discussion dalam rangka menggali lebih dalam kebijakan para pengelola dan untuk mengkonfirmasi apa yang peneliti temukan pada observasi langsung kepada dosen terkait penerapan deradikalisasi. Selain itu, untuk mendukung hasil tersebut, dilakukan wawancara semi terstruktur dengan perwakilan mahasiswa dari masing-masing universitas Islam untuk menyoroti perspektif mereka dalam mewujudkan deradikalisasi melalui pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1).



Deradikalisasi di perguruan tinggi Islam dapat dilakukan dengan merumuskan kurikulum pendidikan Islam inklusifmultikultural; (2) melatih pendidik (guru) dengan paradigma inklusif multikultural yang penuh kreativitas dalam pengelolaan pembelajaran yang unik dan menarik dengan penekanan yang berbeda dan toleransi yang tinggi, nilai-nilai multikultural dan humanistik serta menjadi duta pendidikan anti radikalisme di bidang sosial untuk memimpin media; (3) mengevaluasi deradikalisasi pendidikan Islam multikultural inklusif yang diarahkan pada tujuan yang tepat.

Hal lain yang cukup mengkhawatirkan adalah tindakan mereka semakin canggih karena berbasis teknologi informasi, dengan metode yang terus diperbarui, termasuk berbagai tindakan yang semakin sulit dideteksi.

“Serangan teroris tunggal (*lone wolf*) yang melibatkan kendaraan oleh teroris yang terjadi di Inggris dengan menabrakkan sekelompok orang yang berjalan di tepi Westminster Bridge, London, juga diikuti oleh penusukan seorang polisi di dekat Parlemen Inggris pada hari Rabu 22 Maret 2017, kejadian terbaru, ledakan yang melanda stasiun metro di kota Saint Petersburg, Rusia, pada Senin 3 April 2017, menewaskan puluhan orang dan melukai sebagian besar lainnya, itu adalah potret betapa sulitnya mengetahui rencana aksi teroris. Sementara itu, negara itu sendiri menyaksikan banyak episode serangan teroris pada tahun 2016. Pada 14 Januari 2016 diawali dengan serangan teroris di dekat Pusat Perbelanjaan Sarinah (Bom Sarinah) di Jalan Thamrin, Jakarta yang menewaskan

tujuh orang (empat di antaranya teroris). Kemudian, pada 13 November 2016, sebuah bom molotov dilemparkan oleh mantan narapidana terorisme, Juhanda, di depan gereja ekumenis kota Samarinda. Empat orang tewas dalam kecelakaan ini, sayangnya mereka semua adalah anak-anak, salah satunya berusia 2,5 tahun dan terluka parah hingga akhirnya meninggal. Pelaku bom bunuh diri yang menyerang tiga gereja di Surabaya. Bom bunuh diri itu dilakukan secara serentak oleh satu keluarga pada 13 Mei 2018. Sayangnya, bom bunuh diri ini dilakukan oleh sepasang suami istri dan keempat anaknya yang masih kecil. Tidak jauh dari kejadian itu, keesokan harinya, bom bunuh diri kembali terjadi di Mapolres Surabaya pada 14 Mei 2018, menewaskan empat petugas Polisi yang sedang bertugas. Hal ini sangat miris dan mengkhawatirkan, karena pelaku bom bunuh diri ini juga satu keluarga mengendarai sepeda motor bersama istri dan anak-anaknya.”<sup>160</sup>

Jika melihat berbagai peristiwa teroris, kebangkitan terorisme dan kelompok-kelompok yang tidak dapat didamaikan tidak akan pernah berakhir, seolah-olah mereka tetap di permukaan dan tampaknya menemukan ruang, terutama setelah Reformasi. Maraknya berbagai aksi radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama khususnya di Indonesia, baik dengan format lama maupun gaya baru, sebenarnya secara tidak langsung mencerminkan praktik (pembelajaran) pendidikan Islam yang telah dilaksanakan, melalui pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. pendidikan. kan Ajaran pendidikan Islam cenderung membentuk

---

160 *Ibid*, h. 78.

karakter keagamaan yang lebih eksklusif daripada inklusif, sehingga doktrin bahwa hanya satu agama yang paling benar (iklim kebenaran) dan berhak hidup. Sementara agama lain salah telah hilang dan hak untuk hidup terancam baik oleh mayoritas maupun minoritas.

Pendidikan Islam harus digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan moralitas universal dalam agama-agama dan untuk mengembangkan teologi pluralistik yang inklusif.

Menurut Ahmad Syafii Munif, “Indikator identitas radikalisme adalah: (1) mereka menganggap pemerintah Indonesia sebagai kriminal ; (2) menolak lagu kebangsaan dan menghormati bendera merah putih; (3) memiliki ikatan emosional yang kuat dengan kelompok daripada ikatan emosional dengan keluarga, perguruan tinggi, dan pekerjaan; (4) perdagangan dan regenerasi terjadi secara tertutup; (5) untuk membayar tebusan dosa; (6) pakaian khas seperti celana pendek dan janggut untuk pria dan kerudung untuk wanita; (7) Muslim di luar kelompoknya dianggap tidak suci dan tidak setia sebelum berhijrah; (8) enggan mendengarkan ceramah orang di luar kelompok.”<sup>161</sup>

Perlu diketahui bahwa aliran radikalisme tidak dijangkau oleh satu orang, melainkan melalui proses pengenalan, kemudian penanaman nilai secara mendalam, dilanjutkan dengan penghayatan dan penguatan nilai proses ini dikenal sebagai radikalisasi.

---

161 *Ibid*, h. 79.

Berdasarkan rumusan masalah dan data penelitian ditemukan bahwa kampus Islam Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara rawan terhadap radikalisme atas nama agama (Islam), yang saat ini sangat mengkhawatirkan dan memerlukan strategi yang tepat untuk mengatasinya. Gerakan Islam radikal Tahriri (HTI) dan Salafi (Wahabi) kini tidak hanya menyemai ideologinya melalui lembaga dakwah kampus, gerakan pembebasan mahasiswa dan Khilafah Islamiyah dalam bentuk kajian Islam di masjid atau masjid. ruang kelas di kampus. ceramah berupa halaqah, siklus, usrah dan mabit, namun gerakan ormas radikal yang berafiliasi dengan ormas ekstrim di timur tengah telah mentransformasi kajian dakwahnya melalui media sosial seperti facebook, instagram, twitter, whatsapp dan youtube.

2. Ahmad Zayyadi, *An-Nidzam* Vol. No. 2, pada Juli-Desember 2018, judul penelitian: “Deradikalisasi Agama Dalam Strategi Penanggulangan Radikalisme dan Terorisme di Universitas Jenderal Soedirman dan IAIN

Purwokerto,”<sup>162</sup> dengan hasil penelitian bahwa peran Unsoed dan IAIN Purwokerto dalam upaya menanggulangi gerakan radikalisme dan terorisme di Purwokerto, tidak lepas dari visi misi yang dimiliki perguruan tinggi tersebut. Secara sistemik turunannya adalah melalui mata kuliah wajib umum Unsoed yang berada di bawah naungan LP3M yang secara sistemik, kurikulum tersebut adalah jati diri Onsoed, Pancasila, Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama. Melalui jati diri tersebut, dijabarkan nilai nilai falsafat perjuangan Jendral Soedirman dengan *output* mencetak generasi yang berkarakter. Melalui Pancasila dan Kewarganegaraan diajarkan prinsip bernegara hukum. Melalui Pendidikan Agama membentuk karakter mahasiswa yang bermoral dan berwawasan Islam rahmatan lil alamin. Sedangkan kebijakan IAIN Purwokerto melalui pematangan mata kuliah *Islamic building*, Pancasila, Kewarganegaraan,

---

162 Ahmad Zayyadi, “Deradikalisasi Agama Dalam Strategi Penanggulangan Radikalisme dan Terorisme di Universitas Jenderal Soedirman dan IAIN Purwokerto,” *Jurnal An-Nidzam* Vol. 5 No. 2, (2018), h. 19–40.

Perbandingan Mahzab, Fiqih Tasāmuf. Mata kuliah ini yang menjadi cikal bakal mencetak mahasiswa anti radikalisme di IAIN Purwokerto. Adapun strategi Oensoed dan IAIN Purwokerto dalam upaya menanggulangi gerakan radikalisme dan terorisme secara umum melalui kebijakan internal dan eksternal, intra dan ekstra kurikuler, kebijakan internal melalui kurikulum tersembunyi, eksternal melalui kerjasama dengan aparat keamanan dan pemda. IAIN Purwokerto lebih menekankan pada kebijakan internal dan eksternal melalui kebijakan kurikulum keislaman sedangkan eksternal melibatkan lembaga lembaga keagamaan khusus pesantren mitra IAIN Purwokerto.

Deradikalisasi agama masih terus dilakukan oleh semua kalangan peneliti di perguruan tinggi di Indonesia. Isu krusial yang menjadi *sense of crisis* peneliti dikarenakan maraknya gerakan radikalisme agama dan terorisme yang mulai masuk di lingkungan kampus Indonesia. Perguruan Tinggi Purwokerto juga mulai dimasuki faham radikal ini, bahkan sebagian Dosen dan mahasiswa

di Unsoed terprovokasi oleh paham radikalisme dan akhirnya bergabung dengan gerakan terorisme yang berasal dari aliran Islam keras dan ekstrim. Oleh karena itu, peran dan strategi perguruan tinggi sangat penting dalam menanggulangnya. Tujuan penelitian ini menemukan pola-pola penyebaran paham radikalisme di kalangan mahasiswa dan sivitas akademika Unsoed dan IAIN Purwokerto sehingga dapat diantisipasi dan dilakukan pencegahan oleh kedua perguruan tinggi ini. Kedua merumuskan strategi Unsoed dan IAIN Purwokerto dalam upaya menanggulangi paham radikalisme dan tindakan terorisme di kalangan civitas akademika dan masyarakat.

Isu terkait gerakan radikalisme dan terorisme menjadi salah satu topik pembahasan terpenting yang kerap menjadi obyek pembicaraan di kalangan politisi, akademisi dan bahkan para ahli. Terorisme di identikkan dengan dengan teror, kekerasan dan kebencian terhadap orang-orang kafir yang tidak didasari ilmu, ekstrimitas dan intimidasi, sehingga seringkali menimbulkan konsekuensi negatif bagi banyak orang dan dapat menjatuhkan korban yang banyak. Bahkan nyarisnya gerakan radikal ini banyak

terjadi di perguruan tinggi, baik perguruan tinggi di lingkungan PTKI dan PTN di Indonesia.

Sebagaimana yang tertuang dalam Visi dan Misi IAIN Purwokerto yaitu “Unggul dan Islami dalam Mewujudkan Masyarakat yang Berkeadaban pada tahun 2039.” Misinya Melaksanakan pengajaran yang unggul, Mengembangkan studi Islam yang Inklusif-Integratif; dan Mengembangkan nilai dan peradaban Islam Indonesia. visi ini menjadi tujuan membangun karakter output mahasiswa yang berilmu dan berkeadaban merupakan cita-cita IAIN Purwokerto dalam menghasilkan masyarakat yang toleran, berwawasan luas, dan mengamalkan ilmu yang lahir dari kearifan lokal di masyarakat. Oleh karena itu, dari turuan visi dan misi ini tentunya kebijakan IAIN Purwokerto sangat memperhatikan kurikulum yang berbobot, berkualitas, dan bagian dari mata kuliah yang berkeadaban dengan menghidari ilmu yang anti toleransi apalagi mengarah kepada radikalisme Agama. Salah satu yang menjadi breeding kurikulum keIAINan seperti mata kuliah *Islamic Building* merupakan berkah mahasiswa untuk membangun karater (*character building*) kepribadian mahasiswa



yang dapat mencegah paham radikalisme. Dalam mata kuliah ini mahasiswa diajarkan akar dan sejarah Islam yang komprehensif mulai dari konsep nubuwāh dan risalah, triangulasi Iman, Islam dan Ihsan, dan masih banyak lainnya yang pada intinya mencetak *output* dan *outcome* menjadi mahasiswa berkepribadian baik dan toleran.

Menurut Tokoh Agama dan Pesantren Mitra IAIN Purwokerto KH. Moh Roqib selaku pengasuh Pondok Pesantren An-Najah Kutasari Purwokerto mengatakan

“Bahwa apabila keadaan ini tidak disikapi dengan baik, maka generasi mendatang akan tertutup dari sejarah dan tradisi salaf yang selama ini gemar ziarah kubur, khususnya ke makam Rasulullah. Perkembangan gerakan Islam radikal yang dipengaruhi paham Salafisme telah menjurus pada serangan yang nyata terhadap ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama’ah (Aswaja) ini perlu ditangani tidak hanya secara individual tetapi juga secara kelembagaan. Peran lembaga pendidikan Islam seperti pesantren juga mempunyai posisi yang strategi untuk menyikapi hal ini.”<sup>163</sup>

Perguruan Tinggi adalah lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi lembaga yang melahirkan para pemikir, peneliti, seorang yang ahli dalam bidang ilmunya, menguasai IPTEK, akan tetapi juga menjadi manusia yang berpandangan dan berwawasan luas, demokratis, mampu memecahkan permasalahan

---

163 *Ibid*, h. 20.

dan dapat mengikuti perkembangan jaman. Akan tetapi pada sisi lain, kampus juga menjadi lingkungan yang menjanjikan bagi pengusung paham radikal. Mereka membidik para mahasiswa yang secara psikologis masih dalam proses pencarian jati diri. Dalam banyak kasus, pegiat paham radikal membidik mahasiswa yang “polos,” artinya yang tidak memiliki latar belakang keagamaan kuat. Kepolosan mahasiswa ini dimanfaatkan oleh pengusung paham radikal dengan memberikan doktrinasi keagamaan yang monolitik, kaku, dan jauh dari kontekstualisasi. Pada proses inilah radikalisme ditanamkan dan disebarluaskan melalui sistem kaderisasi yang ketat dan cenderung tertutup (eksklusif).

Berangkat dari gambaran proses kaderisasi yang dilakukan oleh kelompok radikal keagamaan yang membidik mahasiswa “polos” sebagai generasi penerusnya dan dilakukan tertutup, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: Pertama, mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang keagamaan yang kuat, justru merekalah yang memiliki semangat belajar keagamaan yang cukup tinggi. Ironisnya, semangat tersebut justru ditangkap oleh kelompok radikal, sehingga mahasiswa mudah terdoktrinasi dan terjebak

dalam ajaran radikal. Kedua, pola tertutup dalam kaderisasi paham radikal menjadi titik penting proses doktrinasi paham radikal itu sendiri, dimana semakin eksklusif suatu perkaderan maka radikalisasi semakin tidak terbendung.

Upaya yang efektif untuk mencegah kampus dari radikalisasi adalah dengan melakukan strategi yang berlawanan dari dua kesimpulan penting di atas. Pertama, kampus harus memberikan fasilitas belajar keagamaan yang proporsional kepada mahasiswa, terutama untuk menampung mereka yang sesungguhnya memiliki semangat belajar agama cukup tinggi, sekalipun tidak memiliki latar belakang keagamaan yang kental, sehingga mereka tidak belajar agama kepada kelompok radikal dan eksklusif yang berbahaya. Kedua, kampus secara berkala harus mengupayakan penyebaran ajaran keagamaan dengan suasana terbuka dan menekankan moderatisme. Selain mampu membendung radikalisasi dan mencegah bibit teroris, kedua upaya itu bisa menjadi strategi untuk membangun moralitas mahasiswa yang seimbang dengan keunggulannya secara akademik. Unsoed membangun strategi melalui hidden curriculum dengan memerankan LP3M Unsoed

Purwokerto melalui Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yang dianggap sangat strategi untuk mendidikan mahasiswa anti radikalisme. MKWU Unsoed melalui LP3M ini disebar di seluruh Fakultas yang ada, yaitu mata kuliah Jati diri Unsoed, Pancasila, Kewarganegaraan, dan juga mata kuliah Agama Islam. Dari MKWU ini Unsoed sering melakukan pelatihan pendalaman bagi para dosen untuk memberikan pendalaman mata kuliah yang mau diajarkan ke mahasiswa secara (*hidden*) sebenarnya mata kuliah anti radikalisme seperti Pancasila dan agama Islam.

Peran dan strategi kedua kampus ini berangkat dari visi dan misi melalui peran internal dan eksternal, intra dan ekstrakurikuler dengan menggali *hidden curriculum* anti radikalisme dalam rangka mencegah paham radikal di kalangan mahasiswa dan masyarakat Banyumas. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, deskriptif dengan pendekatan radikalisme agama.

Peran Unsoed dan IAIN Purwokerto dalam upaya menanggulangi gerakan radikalisme dan terorisme di Purwokerto tidak lepas dari Visi Misi yang dimiliki kedua perguruan tinggi ini. Secara sistemik turunannya adalah melalui Mata Kuliah Wajib

Umum (MKWU) Unsoed yang berada di bawah naungan LP3M yang secara sistemik, kurikulum MKWU tersebut adalah jati diri Unsoed, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Pendidikan Agama. Melalui jati diri Unsoed diajarkan nilai-nilai falsafat perjuangan Jenderal Soedirman dengan output mencetak generasi Unsoed berkarakter. Melalui Pancasila dan Kewarganegaraan diajarkan prinsip bernegara hukum. Melalui pendidikan Agama membentuk karakter mahasiswa yang bermoral dan berwawasan Islam rahmatan lil Alamin. Sedangkan kebijakan IAIN Purwokerto melalui pematangan mata kuliah keIAINan ke fakultasan yang seperti *Islamic Building*, Pancasila dan kewarganegaraan, Perbandingan Madzhab, Fiqih Tasāmuh. Mata kuliah ini yang menjadi cikal bakal mencetak mahasiswa anti radikalisme di IAIN Purwokerto. Strategi Unsoed dan IAIN Purwokerto dalam upaya menanggulangi gerakan radikalisme dan terorisme di Purwokerto Banyumas secara umum melalui kebijakan internal dan eksternal, intra dan ekstakuriker.

Kebijakan Internal Unsoed melalui *hidden curriculum*, eksternal melalui kerjasama dengan Aparat keamanan dan Pemda. IAIN Purwokerto juga lebih menekankan pada kebijakan internal

dan eksternal melalui kebijakan kurikulum keIslaman, sedangkan eksternal melibatkan lembaga-lembaga keagamaan khusus pesantren Mitra IAIN Purwokerto. Kedua perguruan Tinggi saling memberikan kontribusi bagi upaya membantu pemerintah dalam penanggulangan radikalisme dan terorisme di Banyumas.

3. M. Aba Yazid dan Maulida Ayu Pangesti, *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.12, No 2 pada September 2022, judul penelitian: “Kontra Radikalisasi Agama Berbasis Ajaran Tasāwuf di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan,”<sup>164</sup> dengan hasil penelitian bahwa strategi kontra radikalisasi agama Islam bagi mahasiswa IAIN Pekalongan dilakukan melalui internalisasi ajaran tasāwuf dalam dua metode. Pertama metode ta’lim melalui pengajaran berbagai ajaran tasāwuf dalam proses pembelajaran ilmu tasawuf di ruang kelas, antara lain ajaran zuhud, tasāwuf dan rahmatan lil alamin. Kedua metode ta’dib, pembiasaan bacaan asmaul husna pada

---

<sup>164</sup> Yazid dan Maulida, “*Kontra-Radikalisasi Agama Berbasis Ajaran Tasawuf di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan*,” *Jurnal Al Hikmah* Vol. 12 No. 1, (2022), h. 1-9.

berbagai aktivitas mahasiswa seperti ketika memulai acara dan kegiatan keagamaan. Dampak internalisasi ajaran tasāwuf sebagai bentuk kontra radikalisasi agama bagi mahasiswa IAIN Pekalongan memiliki dampak praksis dalam pembentukan paham maupun sikap sosial keberagaman Islam yang moderat. Hal tersebut yang dapat membentengi individu mahasiswa dari pengaruh masuknya segala bentuk radikalisme atas nama agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi kontra-radikalisasi agama di kalangan mahasiswa IAIN Pekalongan. Penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan adalah deskriptif-analitik. Pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Mahasiswa yang menjadi informan yaitu mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Fakultas Usuludin Adab, dan Dakwah. Data sekunder dibentuk berbagai penelitian ilmiah yang berkorelasi dengan inti dari diskusi. Sedangkan teknik analisis data melalui reduksi data, data presentasi, dan verifikasi data. Hasil penelitian menyatakan bahwa strategi dari kontra-radikalisasi

agama di kalangan mahasiswa IAIN Pekalongan adalah melalui internalisasi ajaran tasāwuf dengan dua metode. Pertama, metode ta'lim, yaitu melalui pengajaran berbagai ajaran tasāwuf dalam pembelajaran mata kuliah tasāwuf di kelas, termasuk ajaran zuhud, tawāsuth, dan rahmatan lil alamin. Kedua, metode ta'dib, yaitu pembiasaan membaca asmaul husna pada siswa kegiatan, seperti mulai belajar di kelas, menyelesaikan sholat fardhu dijemaah, dan pada pembukaan setiap kegiatan keagamaan. Strategi kontraradikalisasi agama dalam praktiknya dapat mengarah pada pembentukan agama yang moderat pemahaman dan sikap sosial siswa, tidak ekstrim kiri maupun kanan. Implikasi teoritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ajaran tasāwuf kompatibel dalam membentuk karakter pemahaman Islam yang moderat dan sikap keagamaan, sehingga dapat menjadi landasan nilai sekaligus paradigma kontra-radikalisasi agama. Keterbatasan penelitian ini adalah belum mengkaji peran pemerintah daerah atau tokoh masyarakat setempat dalam suksesi program kontra deradikalisasi agama di IAIN Pekalongan.



Radikalisme yang berlindung di balik legitimasi doktrin agama telah memicu problem keamanan nasional di Indonesia. Pada ranah praksisnya, fenomena tersebut juga diperparah oleh kehadiran kelompok umat beragama yang memiliki kecenderungan paham maupun sikap eksklusif, eskplosif, maupun intoleran terhadap fakta kemajemukan sosial. Fenomena tersebut telah menyusup ke berbagai instansi pendidikan dan menjangkit sebagian kaum pelajar maupun mahasiswa di Indonesia.

Adapun radikalisme atas nama Islam juga menimbulkan keresahan di tengah masyarakat Indonesia. Tidak hanya umat non Islam, namun juga bagi kalangan internal umat Islam sendiri. Jika tidak dilakukan strategi antisipasi, maka dikhawatirkan radikalisme Islam tersebut semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat luas. Upaya untuk mewujudkan karakter keberagamaan Islam moderat dapat berpijak dari salah satu ajaran luhur dalam Islam itu sendiri, seperti halnya ajaran tasawuf. Melalui pendalaman sekaligus implementasi ajaran tasawuf secara intensif dapat mengantarkan individu (peserta didik) pada pengahayatan batiniah dalam keberagamaanya yang kemudian dapat mewujudkan pada sikap

sosial yang harmonis dan damai. Hal ini disebabkan eksistensi ajaran tasawuf lebih mengedepankan aspek batin dari pada aspek lahir.

Salah satu contoh strategi konkrit yang diaplikasikan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia dalam menangkal radikalisme agama dapat kita lihat pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Pencegahan ancaman radikalisme melalui pembelajaran mata kuliah ilmu tasawuf. Penting diketahui bahwa mata kuliah tersebut masuk kategori mata kuliah dasar yang wajib diambil oleh mahasiswa IAIN Pekalongan apapun prodi atau jurusannya. Namun tidak sekedar melalui pembelajaran mata kuliah ilmu tasawuf, internalisasi ajaran tasawuf di lingkungan IAIN Pekalongan juga diwujudkan melalui berbagai bentuk ritual keagamaan lainnya yang ditradisikan.

Kontra-radikalisasi sebagai bentuk strategi untuk menutup jalan bagi individu menjadi radikal, melalui program pendidikan. Baik deradikalisasi maupun kontra-radikalisasi, keduanya juga berkaitan erat dengan upaya penanggulangan radikalisme agama (Islam). Pertama deradikalisasi. Strategi ini diwujudkan dalam

bentuk penanganan secara langsung pada kelompok militan, inti, simpatisan maupun pendukung serta berbagai pihak yang masuk dalam gerakan radikalisme. Strategi ini lebih bersifat pemulihan agar meninggalkan aktifitas kekerasan dan teror dalam mencapai tujuannya. Kedua, kontra-radikalisasi. Strategi ini diimplementasikan sebagai strategi preventif dengan program internalisasi pelbagai nilai keagamaan dan ke-Indonesiaan yang kontra kekerasan. Strategi ini dapat dilakukan dengan berbagai bentuk media yang sangat strategi, seperti aktifitas dalam instansi pendidikan.

Pokok ilmu tasawuh dibagi tiga, yaitu; Tasawuf akhlaki biasa juga biasa dikenal dengan istilah tasawuf sunni. Tasawuf akhlaki merupakan tasawuf yang bermaksud pada perbaikan akhlak, dan sangat menekankan pada nilai-nilai moral. Ajaran tasawuf akhlaki ini membahas seputar kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku, hal ini bermaksud untuk mencapai hasil yang maksimal. Tasawuf amali merupakan tasawuf yang lebih menitikberatkan pada pembiasaan dalam aktifitas ibadah. Hal

demikian memiliki orientasi untuk memperoleh penghayatan spiritual pada saat beribadah. Pengamalan tasawuf amali dibagi ke dalam tiga bidang. Pertama, syari'at, yakni seperangkat hukum formal yang menjadi landasan amalan lahir yang ditetapkan dalam ajaran agama melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga seorang pengamal sufi tidak mungkin mendapatkan ilmu batin tanpa adanya pengamalan secara sempurna amalan lahiriahnya. Kedua, thariqot, yakni seperangkat moral yang menjadi pegangan pengikut tasawuf dan dijadikan metode pengarahan jiwa dan moral. Ketiga, hakikat, yakni tujuan perjalanan menuju Allah SWT yang melibatkan aspek batin yang paling dalam dari setiap amal atau inti dan rahasia dari syariat. Keempat, ma'rifat, yakni mengenali secara langsung tentang Tuhan ini didapatkan melalui hati sanubari sebagai hikmah dari adanya ilmu hakikat, hal ini merupakan makna ma'rifat dari segi tasawuf. Tasawuf Falsafi merupakan jenis tasawuf yang menitikberatkan pada pemikiran mendalam atau metafisik. Dalam menyatakan pengalaman rohaninya, para sufi falsafi ini sering menggunakan ungkapan samar. Hal tersebut sering disebut dengan istilah syathahat. Adapun istilah syathahat, yakni bentuk ungkapan

yang tidak mudah dipahami dan sering memicu terjadinya bentuk sulit di kesalahpahaman.

Pencegahan segala bentuk radikalisme agama, yakni untuk mewujudkan kehidupan sosial yang damai dan harmoni. Pada ranah praksisnya, untuk mencapai orientasi tersebut diperlukan strategi yang tepat, dan dapat bekerja sama dengan berbagai pihak yang dapat membantu. Bagaimana kriteria radikalisme agama dalam konteks paham maupun sikap keberagamaan Islam. Dalam hal ini setidaknya terdapat berbagai karakteristik yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi paham maupun sikap keberagamaan Islam yang radikal antara lain. Pertama, orientasi implementasi hukum Islam secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupan bernegara sesuai dengan apa yang diaplikasikan pada pemerintahan awal Islam. Kedua, interpretasi literal-tekstual terhadap landasan teologis. Ketiga, intoleransi terhadap paham, sikap, atau keyakinan (ideologi), bahkan agama yang berbeda dengannya, bahkan cenderung eksklusif. Keempat, pandangan maupun gerakan revolusioner untuk mewujudkan orientasinya meski diimplementasikan dalam bentuk kekerasan berdalih ajaran Islam.

Strategi penanggulangan radikalisme agama di lingkungan IAIN Pekalongan dapat dikategorikan sebagai strategi kontra-radikalisasi agama. Hal demikian juga paralel dengan visi dan misi IAIN Pekalongan di antaranya, yakni mengadakan aktifitas pendidikan dalam mencetak lulusan yang mempunyai basis kecerdasan spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, kesetiaan pada ke-Indonesiaan, independensi dan kepeloporan pada kehidupan. Visi maupun misi tersebut paralel dengan urgensinya interalisasi pendidikan spiritual dalam rangka membentengi individu (peserta didik) dari pengaruh negatif budaya global masyarakat modern. Pada konteks inilah, keberadaan IAIN Pekalongan sebagai bagian dari lembaga PTKIN di Indonesia diharapkan dapat menjadi lembaga keilmuan sekaligus dapat mendakwahkan ajaran sosial Islam yang moderat di tengah keberagaman masyarakat Indonesia dan modernitas. Terlebih keberadaan IAIN sebagai instansi pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia sudah seharusnya menyukseskan program taman moderasi beragama dalam pembentukan karakter Islam moderat yang

kompatibel dengan nilai-nilai universal dari ideologi bangsa Indonesia sendiri berupa Pancasila.

Adapun upaya kontra radikalisasi agama bagi mahasiswa IAIN Pekalongan diinternalisasikan melalui pengajaran mata kuliah tasawuf. Setiap mahasiswa sudah menerima pembelajaran ilmu tasawuf pada saat semester 1 (satu). Mata kuliah ilmu tasawuf tersebut menjadi mata kuliah yang wajib diambil mahasiswa IAIN Pekalongan apapun prodi (jurusannya). Melalui pembelajaran mata kuliah tersebut ditanamkan pelbagai ajaran tasawuf yang dapat menjadi bekal dan benteng mahasiswa agar tidak mudah terpengaruh dengan adanya ajakan mengikuti segala bentuk radikalisme agama (Islam). Tidak hanya melalui pembelajaran mata kuliah tasawuf di ruang kelas, internalisasi ajaran tasawuf bagi kalangan mahasiswa IAIN, terlebih khususnya mahasiswa di lingkungan Fakultas Usuludin Adab, dan Dakwah (FUAD). Hal tersebut berupa kewajiban yang diberikan kepada mahasiswa untuk membaca Asmaul Husna setiap kali pembelajaran mata kuliah akan dimulai.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan pada kita bahwa internalisasi ajaran tasawuf dalam kontra radikalisasi agama pada mahasiswa IAIN Pekalongan tidak hanya melalui pembelajaran mata kuliah tasawuf pada saat di kelas, akan tetapi juga di luar kelas, yakni melalui pembiasaan bacaan wirid asmaul husna di pelbagai aktifitas mahasiswa di lingkungan FUAD. Dengan kata lain, internalisasi ajaran tasawuf tersebut tidak sekedar melalui metode *ta'lim* (pengajaran) oleh dosen di ruang kelas, melainkan juga media *ta'dib* (pembiasaan) di luar kelas. Sebagaimana kita pahami kembali bahwa *ta'lim*, yakni merupakan proses penjabaran tentang pengertian, pengetahuan, pemahaman, serta tanggungjawab. Sementara *ta'dib* merupakan sebuah perbuatan atau aktifitas yang diaplikasikan secara terus-menerus sehingga menjadi terbiasa.

Bahwa strategi kontraradikalisasi agama (Islam) bagi mahasiswa IAIN Pekalongan dilakukan melalui internalisasi ajaran *tasawuf* dalam dua strategi (metode). Pertama, metode *ta'lim*, yakni melalui pengajaran berbagai ajaran *tasawuf* dalam proses pembelajaran ilmu tasawuf di ruang kelas, antara lain ajaran zuhud, tawasuth, dan rahmatan lil alamin. Kedua, metode *ta'dib*, yakni



pembiasaan bacaan *asmaul husna* pada berbagai aktifitas mahasiswa, seperti halnya ketika memulai pembelajaran di kelas, setelah selesai shalat *fardhu* berjamaah, dan pada pembukaan setiap acara dan kegiatan keagamaan. Sementara itu, dampak internalisasi ajaran *tasawuf* sebagai bentuk kontra-radikalisasi agama bagi mahasiswa IAIN Pekalongan memiliki dampak praksis dalam pembentukan paham maupun sikap sosial keberagamaan Islam yang moderat. Hal tersebut pada ranah praksisnya dapat membentengi individu mahasiswa dari pengaruh masuknya segala bentuk radikalisme atas nama agama (Islam).

4. Mustofa, Hisyam Ahyani, dan Ahmad Hapidin, Al Fikru: Jurnal Ilmiah, Vol.15 No 1, pada Januari-Juni 2021, judul penelitian: “Ideologi dan *Spirit* Sistem Pendidikan Tinggi Islam Indonesia Era Industri 4.0 dan Relevansinya Dengan Pencegahan Radikalisme,”<sup>165</sup> dengan hasil penelitian bahwa pentingnya upaya dalam mengaktualisasikan konsep ideologi dan *spirit* model

---

<sup>165</sup> Mustofa, dkk, “*Ideologi dan Spirit Sistem Pendidikan Tinggi Islam Indonesia Era Industri 4.0 dan Relevansi nya Dengan Pencegahan Radikalisme,*” Jurnal Al Fikru, Vol.15 No. 1, (2021), h. 1-3.

sistem pendidikan tinggi Islam swasta di Indonesia era industri 4.0. Hal tersebut dikarenakan sistem pendidikan tinggi Islam memiliki sistem yang unik dan menarik. Bahwa Indonesia bukan negara Islam tapi mayoritas penduduknya muslim. Artinya konsep ideologi dan *spirit* model sistem pendidikan tinggi Islam swasta yang ada di Indonesia era industri 4.0 sesuai dengan amanah Undang-Undang Dasar 1945 mewujudkan pendidikan nasional, mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Alhasil ideologi dan *spirit* model perguruan tinggi Islam swasta di Indonesia di era digital adalah sebuah keniscayaan menuju sumber daya yang handal, kreatif, inovatif, dan religius. Adapun sebagai bentuk upaya yang dilakukan guna memberantas radikalisme di lingkungan perguruan tinggi Islam swasta di era industri 4.0 dapat dilakukan melalui penguatan kembali konsep ideologi dan *spirit* model sistem pendidikan tinggi Islam swasta di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ideologi dan spirit model sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia pada Era Industri 4.0. Metode penelitian yang digunakan ialah *library research* dengan sumber data utama Undang-Undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dan sumber data pendukung literatur yang bersumber dari jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan sistem pendidikan tinggi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) konsep Ideologi dan Spirit Model Sistem Pendidikan Tinggi Islam Indonesia Era Industri 4.0 telah sesuai dengan amanah Undang-Undang 1945 yakni mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dimana perguruan tinggi Islam swasta bertugas mengembangkan kemampuan serta mampu membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka memenuhi apa yang termaktub dalam undang-undang yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. 2) setiap perguruan tinggi Islam harus mampu menciptakan sumber daya yang unggul, handal, kreatif dan inovatif serta religius dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam sebagai peradaban yang unggul. 3) Bentuk upaya yang dilakukan guna memberantas radikalisme yang bertebaran di lingkungan

perguruan tinggi Islam swasta di era industri 4.0 dapat dilakukan melalui penguatan kembali konsep Ideologi dan Spirit Model Sistem Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia.

Berkaitan dengan ideologi, istilah ini diartikan sebagai kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Sedangkan spirit diartikan sebagai semangat yang tinggi dan merupakan salah satu faktor kemenangan. Artinya ideologi dan spirit berbeda, yakni dalam hal ideologi dalam berbangsa dan berbegara maka maksudnya adalah konsep dalam mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di lingkungan perguruan tinggi Islam swasta di era industri 4.0 seperti sekarang ini. Sedangkan spirit adalah semangat dalam penelitian ini yakni semangat dalam memanfaatkan model sistem yang ditawarkan oleh pemerintah melalui Pendidikan Tinggi Islam Swasta di Indonesia Era 4.0 dalam memerangi radikalisme yang kini marak masuk pada lingkungan perguruan tinggi Islam swasta di Indonesia.

Pentingnya ideologi dan spirit pendidikan tinggi Islam dalam mempertahankan eksistensinya dalam pendidikan nasional, dan juga

sebagai wadah dalam mencegah radikalisme di lingkungan perguruan tinggi menjadi diskursus yang perlu disorot lebih dalam guna memberantas radikalisme. Terlebih di era Industri 4.0 sekarang ini yang penuh dengan tantangan radikalisme yang dengan mudahnya masuk ke dalam lembaga perguruan tinggi yang ada di Indonesia, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam swasta. Maka pendirian perguruan tinggi keagamaan swasta ini dapat dimanfaatkan oleh para oknum yang berkepentingan dalam menyebarkan radikalisme melalui pendirian perguruan tinggi keagamaan Islam swasta. Dan hal ini tidak menutup kemungkinan bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

Berdasarkan hal-hal di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ideologi dan spirit sistem pendidikan tinggi Islam di era industri 4.0 dan relevansinya dengan upaya pencegahan radikalisme. Penelitian ini diharapkan dapat memantapkan jiwa warga negara Indonesia dalam memerangi radikalisme melalui model dan spirit perguruan tinggi Islam swasta yang humanis sesuai dengan apa yang diamanahkan oleh UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Upaya terus menerus yang dilakukan dalam menangani radikalisme yang dapat memecah belah bangsa Indonesia, salah satunya melalui penguatan nilai-nilai Pancasila yang mana Pancasila ini sebagai jati diri bangsa Indonesia yang diharapkan dapat mencegah radikalisme masuk di lingkungan perguruan tinggi. Dengan demikian dengan pendidikan Pancasila yang diaktualisasikan di Indonesia juga perlu dipahami, dihayati, dijiwai, serta dibangun dan juga dilestarikan sampai dengan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan menjaga sikap serta perilaku hidup bangsa Indonesia.

Maka dari itu pengaktualisasian ideologi dan spirit model perguruan tinggi Islam swasta di Indonesia di era 4.0 seperti sekarang ini dapat pula dilakukan melalui koordinasi dan sosialisasi, serta menegakan hukum dalam mengatasi gerakan radikalisme di masyarakat dengan memberikan pemahaman serta penguatan nilai-nilai Pancasila, hal ini diharapkan dapat mampu mencegah radikalisme yang berkembang di lingkungan masyarakat, dan tidak menutup kemungkinan bahwa aktualisasi nilai-nilai Pancasila ini

dapat diterapkan di lingkungan perguruan tinggi yang ada di Indonesia umumnya, dan khususnya perguruan tinggi Islam swasta.

Pentingnya upaya dalam mengaktualisasikan konsep ideologi dan spirit model sistem pendidikan tinggi Islam swasta di Indonesia Era Industri 4.0, hal ini dikarenakan sistem pendidikan tinggi Islam ini memiliki sistem yang unik dan menarik. Unik dan menariknya adalah Indonesia bukan negara Islam, tetapi penduduknya mayoritas muslim. Artinya konsep Ideologi dan spirit model sistem pendidikan tinggi Islam Swasta yang ada di Indonesia Era Industri 4.0 telah sesuai dengan amanah Undang-undang 1945 yakni mewujudkan tujuan pendidikan nasional “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Alhasil ideologi dan spirit model sistem pendidikan tinggi Islam swasta di Indonesia di era yang serba digital ini adalah sebuah keniscayaan menuju sumber daya yang handal, kreatif, inovatif dan religius. Adapun sebagai bentuk upaya yang dilakukan guna memberantas radikalisme yang bertebaran di lingkungan perguruan tinggi Islam swasta di era Industri 4.0 dapat dilakukan melalui

penguatan kembali konsep ideologi dan spirit model sistem pendidikan tinggi Islam swasta di Indonesia.

5. Abdul Basith dan Mughni Labib, *El Aqwal: Journal of Sharia and Comparative Law LPPM of State Islamic University of Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto* Vol. 1 No 2 pada Juli-Desember 2022, judul penelitian: “Deradikalisasi Pemikiran Agama di Lingkungan PTKIN Melalui Penguatan Mata Kuliah Perbandingan Madzhab: Studi pada Mahasiswa di UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”,<sup>166</sup> dengan hasil penelitian bahwa untuk mengantisipasi paham radikalisme di lingkungan kampus pentingnya pemahaman agama yang mendalam terutama yang memberikan wawasan tentang moderasi dan toleransi diantaranya dengan penguatan pemahaman tentang ilmu perbandingan *Madzhab*. Oleh karena itu beberapa saran dan rekomendasi secara akademik untuk kajian lebih

---

<sup>166</sup> Basith dan Labib, “Deradikalisasi Pemikiran Agama di lingkungan PTKIN Melalui Penguatan Mata Kuliah Perbandingan Madzhab : Studi pada Mahasiswa di UIN Prof . K . H . Saifuddin Zuhri Purwokerto dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” Jurnal El Aqwal, Vol. 1 No. 2, (2022), h. 89–106.



mendalam dengan pendekatan multi prespektif, yaitu: perlu adanya penguatan nilai nilai moderasi beragama dan toleransi di lingkungan PTKIN di Indonesia pada umumnya melalui penguatan pemahaman tentang konsep-konsep di dalam ilmu perbandingan Madzhab. Memasukkan mata kuliah ilmu perbandingan Madzhab di setiap program studi di lingkungan PTKIN di seluruh Indonesia. Mata kuliah ilmu perbandingan Madzhab perlu penambahan jumlah SKS agar dapat memberikan pemahaman yang komprehensif kepada mahasiswa tentang konsep-konsep yang ada dalam ilmu perbandingan Madzhab.

Radikalisme merupakan ideologi agama yang berciri dan berkarakter intoleran terhadap keragaman dan perbedaan yang terjadi dalam kehidupan beragama dan bernegara, sehingga sangat mengancam keutuhan dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, salah satu penyebab radikalisme bisa tertanam dalam diri individu masyarakat adalah karena pemahaman terhadap ajaran agama yang salah diterima dari sumber yang tidak bisa

dipertanggungjawabkan. Diantara usaha yang bisa dilakukan dalam rangka proyek deradikalisasi dan juga *counter radicalism* (antisipasi paham radikal) adalah dengan menanamkan ideologi agama yang berkarakter wasathiyah, moderat, dan toleran terhadap kebinekaan dan perbedaan ajaran dan budaya dalam masyarakat. Salah satunya adalah melalui penguatan mata kuliah perbandingan Madzhab di lingkungan PTKIN, khususnya mahasiswa prodi perbandingan Madzhab.

Peristiwa terakhir, paling tidak terdapat 10 kasus terror dan pengeboman di berbagai daerah di Indonesia, yaitu : Bom dan baku tembak di Plaza Sarinah, Jalan MH Tamrin, Jakarta Pusat pada 14 Januari 2016, ledakan bom bunuh diri di halaman Markas Kepolisian Resort Kota Kota Medan Sumatra Utara pada 28 Agustus 2016, ledakan bom Molotov di depan gereja Oikumene Kota Samarinda, Kalimantan Timur pada 13 November 2016, ledakan bom molotov di Vihara Budi Dharma Kota Singkawang Kalimantan Barat pada 14 November 2016. ledakan bom panci di kampung melayu Jakarta Timur pada 24 Mei 2017, ledakan bom panci di Taman Pandawa Cicende Bandung oleh Jamaah Ansharut Daulah

(JAD) pada 27 Pebruari 2017. kasus penyanderaan sejumlah anggota Brimob dan Densus 88 selama 36 jam oleh 156 Napi Terorisme di Mako Brimob Kelapa Dua Depok pada 8 Mei 2018, serangkaian pengeboman bunuh diri di Surabaya, masing-masing di tiga gereja, di rusunawa Wonocolo Sidoarjo, dan di Mapolrestabes Surabaya pada 13-14 Mei 2018 oleh Jamaah Ansharut Daulah (JAD).<sup>167</sup>

Ironisnya kasus-kasus kekerasan atas nama agama ini menjadikan mahasiswa sebagai sasaran utamanya. Hal ini terlihat dari munculnya kasus cuci otak NII pada mahasiswa di beberapa kampus, hingga kasus penculikan mahasiswa yang disinyalir dilakukan oleh gerakan NII KW IX yang terjadi pada pertengahan tahun 2010. Gerakan Negara Islam Indonesia (NII) yang diduga menjadi dalang dari kasus-kasus cuci otak dan radikalisme agama marak terjadi terutama di lingkungan kampus.<sup>168</sup>

Banyaknya mahasiswa yang terlibat dalam kasus radikalisme agama tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal pada

---

<sup>167</sup> *Ibid*, h. 90.

<sup>168</sup> *Ibid*, h. 91.

mahasiswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui tanya jawab dengan berbagai kalangan mahasiswa baik kalangan mahasiswa aktifis, mahasiswa rohis, maupun mahasiswa non aktif diperoleh beberapa data awal bahwa pada dasarnya mahasiswa yang rawan dimasuki berbagai ideologi radikal secara internal dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan agama yang dimilikinya. Artinya mahasiswa yang memiliki pengetahuan agama yang luas akan lebih bersifat terbuka dan lebih mudah menerima berbagai perbedaan.

Penelitian ini fokus pada mahasiswa prodi perbandingan Madzhab, dan pengaruh pemahaman konsep-konsep perbandingan Madzhab, karena beberapa alasan; pertama, ilmu perbandingan Madzhab banyak membahas materi-materi tentang perbedaan pendapat, yang itu adalah manusiawi, dan bagaimana sikap para ulama dan pemikir dalam menyikapi sebuah perbedaan. Kedua, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat dalam mengkaji ilmu perbandingan Madzhab, dan menjadikan prodi perbandingan Madzhab memiliki nilai jual untuk

ditawarkan kepada masyarakat sebagai sebuah prodi yang layak untuk dipilih.

Mata kuliah Perbandingan Mazhab adalah mata kuliah yang membahas tentang perbedaan dan perbandingan Hukum Islam serta terjadinya perbedaan tersebut dan juga faktor yang mempengaruhinya, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai pendapat hukum ulama di kalangan ulama mazhab. Perbedaan mazhab fikih merupakan sesuatu yang niscaya sebagai akibat dari perbedaan kerangka berfikir, letak geografis dan sosial budaya dan politik. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa mampu memahami hakikat pluralitas mazhab fikih. Dengan demikian, mata kuliah ini didesain sebagai upaya pengayaan pengetahuan mahasiswa mengenai berbagai pendapat hukum dalam bidang fikih. Pengetahuan tentang berbagai pendapat hukum fikih disertai dengan hujjah atau argumen hukumnya akan membentuk kepribadian yang toleran dalam menyikapi perbedaan.

Capaian pembelajaran yang diharapkan dari mata kuliah perbandingan Madzhab adalah sebagai berikut : Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang mazhab-mazhab fikih. Mahasiswa

memiliki pengetahuan tentang sebab-sebab terjadinya perbedaan Madzhab. Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang Metode istinbat hukum imam mazhab. Mahasiswa mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan Madzhab dalam hukum Islam. Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang masalah-masalah khilafiyah dalam hukum Islam. Mahasiswa memiliki sikap apresiatif dan toleran dalam menyikapi perbedaan-perbedaan pendapat antara imam mazhab dalam berbagai masalah hukum Islam.

Adapun materi-materi yang diajarkan dan dipelajari dalam mata kuliah perbandingan sesuai dengan RPS yang dibuat oleh para dosen adalah sebagai berikut: Pengertian dan ruang lingkup perbandingan Mazhab Pengertian Madzhab, sejarah perkembangan Madzhab fikih, latar belakang lahirnya Madzhab-Madzhab fikih, sebab-sebab terjadinya perbedaan pendapat dalam fikih. Wahyu tuhan, teks dan ijtihad akal manusia; aspek ushul dan Furu' dalam Islam Sejarah perkembangan Fikih, mazhab dan kodifikasinya. Sebab-sebab perbedaan pendapat dalam fikih dan mazhab. Konsep dan teori-teori Muqaranah Mazhab. Ilmu-ilmu pendukung muqaranah mazhab. Talfiq, taklid, tarjih dan bahaya anti mazhab.

Sejarah hidup imam mazhab, Dasar-dasar dan sumber dalam istimbath hukum imam Mazhab, Masalah khilafiyah dan metode istibath imam Madzhab dalam mencetuskan hukum-hukum permasalahan tersebut. Membedah literatur-literatur kitab rujukan para imam mazhab.

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta yang sekaligus sebagai dosen pengampu mata kuliah Ilmu Perbandingan Madzhab, Machrus Munajat, beliau menyampaikan;

“bahwa memang ada potensi bahwa Konsep-konsep yang ada di dalam Ilmu Perbandingan Madzhab, terutama *muqaranah al madzahib al siyasiyah* (Perbandingan Madzhab dalam bidang politik). karena biasanya yang diajarkan kepada para mahasiswa umum adalah perbandingan Madzhab dalam bidang ibadah, hal ini kurang mampu memberi wawasan dan tidak memiliki pengaruh besar terhadap upaya deradikalisasi di lingkungan PTKIN.”<sup>169</sup>

Hampir senada dengan apa yang disampaikan oleh Machrus, menurut Fuad Mustafid, Salah satu Dosen Ilmu Perbandingan Madzhab Prodi Perbandingan Madzhab UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta menyampaikan;

“bahwa adanya Ilmu Perbandingan Madzhab yang diberikan kepada mahasiswa kemungkinannya sangat minim sekali untuk bisa

---

<sup>169</sup> *Ibid*, h. 92.

merubah mainset dan paham radikal dari mahasiswa yang memang sebelumnya sudah terpapar dan mengikuti paham radikalisme. Mahasiswa yang dibangku pendidikan SLTP atau SLTA sudah terpapar radikalisme, mereka ketika masuk di bangku perguruan tinggi cenderung menutup diri dan memiliki komunitas khusus dalam berdiskusi dan bergaul, mereka membatasi diri dalam bersosialisasi. Hal ini yang menyebabkan sangat sulit untuk merubah mainset serta ajaran mereka, sebab mata kuliah Ilmu Perbandingan Madzhab yang hanya diajarkan 2 SKS saja, ini sangat minim sekali, dan belum bisa memberikan pemahaman yang mendalam kepada mahasiswa tentang Ilmu Perbandingan Madzhab secara komprehensif, sehingga nilai nilai toleransi, moderasi, tentang keniscayaan sebuah perbedaan, tidak bisa diserap dengan maksimal oleh mahasiswa yang memang sudah terpapar paham radikalisme. Lebih tepatnya adalah bahwa Ilmu perbandingan Madzhab jika memang dipelajari secara komprehensif bisa memberikan wawasan dan membuka cakrawala pemikiran mahasiswa tentang moderasi dan toleransi, sehingga bisa menjadi pondasi mereka dalam menangkal paham radikalisme (counter radicalism). sedangkan untuk para mahasiswa dan rohis yang memang sebelumnya sudah terpapar radikalisme, agak sulit untuk dibuka nalar berfikirnya dan dimasuki nilai-nilai moderasi dan toleransi dengan pemahaman yang ada di dalam Ilmu Perbandingan Madzhab yang hanya diberikan 2 SKS selama satu semester.”<sup>170</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ternyata adanya penguatan mata kuliah perbandingan Madzhab, menurut para mahasiswa mampu memberikan pengaruh nalar moderasi terhadap mereka, walaupun menurut beberapa dosen menganggap hal tersebut masih lemah, dan tidak bisa maksimal, sehingga perlu

---

170 *Ibid*, h. 93.



banyak dilakukan pengembangan kurikulum, dan juga menciptakan iklim dan budaya diskusi tentang moderatisme di kalangan mahasiswa di kampus-kampus. Salah satu faktor penyebab Radikalisme tumbuh subur di Indonesia diantaranya adalah minimnya Pengetahuan Agama Islam, Pemahaman Ilmu Perbandingan *Madzhab* terhadap deradikalisasi di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta dan UIN, Saifuddin Zuhri Purwokerto sangat berpengaruh dalam upaya proses deradikalisasi di kampus, berpotensi mengantisipasi paham radikalisme dan mampu membuka nalar moderasi mahasiswa sehingga tidak mudah terpengaruh dan terpapar paham radikal.

Penguatan Ilmu Perbandingan Madzhab sangat urgen dalam upaya proses deradikalisasi dan antisipasi paham radikal serta dalam menumbuhkan moderasi beragama dan bernegara di lingkungan PTKIN. Setelah peneliti melakukan kajian yang mendalam tentang radikalisme dan langkah-langkah untuk mengantisipasi paham ini di lingkungan kampus, yang menunjukkan sebuah kesimpulan pentingnya pemahaman agama yang mendalam terutama yang memberikan wawasan tentang moderasi dan toleransi diantaranya

adalah dengan adanya penguatan pemahaman tentang Ilmu Perbandingan *Madzhab*. Oleh karena itu ada beberapa saran dan rekomendasi secara akademik untuk melakukan kajian lebih dalam dengan pendekatan yang multi prespektif yaitu : Perlu ada penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi di lingkungan PTKIN dan di Lingkungan Perguruan Tinggi di seluruh Indonesia pada umumnya melalui penguatan pemahaman tentang konsep-konsep di dalam Ilmu Perbandingan *Madzhab*. Memasukkan mata kuliah Ilmu Perbandingan *Madzhab* di setiap Program Studi di Lingkungan PTKIN secara khusus dan di lingkungan Perguruan Tinggi di Indonesia secara umum. Mata kuliah Ilmu Perbandingan Madzhab perlu penambahan jumlah SKS, agar bisa memberikan pemahaman yang komprehensif kepada mahasiswa tentang konsep-konsep yang ada dalam Ilmu Perbandingan Madzhab.

6. Usliyatul Marfu'ah, Mubasyarah, Dian Adi Perdana, dan Afidatul Asmar, Jurnal Universitas Negeri Walisongo Semarang, pada Januari-Oktober 2021, judul penelitian: "Institusionalisasi Nilai Toleransi di Perguruan Tinggi;

Refleksi Atas Rumah Moderasi”<sup>171</sup>, dengan hasil penelitian bahwa pelebagaan rumah moderasi beragama di PTKIN lebih bersifat formalitas daripada substansional aspek *awareness*, konsolidasi, dan eksperimen menunjukkan bahwa rumah moderasi beraga direspon oleh kampus lebih karena kebijakan dari pusat tanpa mempertimbangkan kebutuhan kampus. Rumah moderasi beragama dapat semakin kuat secara kelembagaan jika prinsip-prinsip dalam kelembagaan dapat dipenuhi. Terpenuhi nya prinsip-prinsip kelembagaan yang di antaranya aspek *awareness*, konsolidasi, dan eksperimen akan membuat rumah moderasi beragama semakin kuat keberadaannya di kampus dalam mewujudkan institusi yang berkemanusiaan dan berperadaban.

Pelebagaan moderasi beragama di Perguruan Tinggi telah diinisiasi oleh Kementrian Agama, namun dalam implikasinya terdapat keragaman. Dari 58 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

---

171 Marfuah dkk, “*Institusionalisasi Nilai Toleransi di perguruan Tinggi; Refleksi Atas Rumah Moderasi*,”Jurnal Universitas negeri Walisongo Semarang, (2021), h. 2-4.

Negeri (PTKIN) yang ada, baru 32 Perguruan Tinggi, atau 55,17%, yang telah mendirikan Rumah Moderasi Beragama.<sup>172</sup> Kehadiran RMB menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji, karena kehadirannya akan semakin memperteguh dan memberikan arah pada pengembangan nilai-nilai toleransi, atau justru semakin mempersempit ruang gerak nilai toleransi. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui interview, kuesioner dan review terhadap pendirian RMB di Kampus.

Tujuan studi ini adalah untuk memetakan dan menganalisis kontrinusi RMB dalam melakukan pendidikan perdamaian, toleransi dan moderasi di kalangan civitas akademika, serta implikasi yang muncul atas keberadaan RMB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan ketiga fungsi Rumah Moderasi Beragama, yaitu fungsi riset, fungsi diklat ASN dan calon ASN, serta fungsi advokasi dan pendampingan bagi FKUB, masih banyak perguruan tinggi yang lambat dan kurang maksimal dalam merespon SK Ditjen Pendis tentang moderasi beragama. Keterlambatan ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal ataupun eksternal perguruan tinggi.

---

172 *Ibid*, h. 3.

Pelebagaan konsep moderasi beragama di Perguruan Tinggi yang diinisiasi oleh Kementerian Agama mengalami ketidaksamaan dalam implementasinya. Sebanyak 32 Perguruan Tinggi, atau 55,17%, dari 58 Perguruan Tinggi telah mendirikan Rumah Moderasi Beragama. Perbedaan implementasi dalam pelebagaan tersebut disebabkan oleh kondisi masing-masing perguruan tinggi, baik dari segi kebijakan kampus, anggaran, maupun SDM yang ada. Pemerintah melalui Kementerian Agama mencanangkan berdirinya rumah moderasi beragama di perguruan tinggi sebagai tanggapan atas fenomena radikalisasi yang terjadi di perguruan tinggi. Sebagaimana data yang dikeluarkan oleh Setara Institut pada tahun 2019, terdapat 10 Perguruan Tinggi Negeri yang terpapar radikalisme. Kesepuluh PTN tersebut adalah UI, IPB, ITB, UGM, UNY, UNIBRAW Malang, UNAIR, UNRAM, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sehingga, keberadaan RMB (Rumah Moderasi Beragama) diproyeksikan oleh pemerintah menjadi pusat kajian moderasi beragama, melalui riset, seminar dan worksop yang dilakukan Perguruan Tinggi. RMB menjadi bank data atas kajian-kajian

moderasi beragama yang mampu dijadikan sebagai landasan kebijakan.

Terbitnya Surat Edaran Dirjen Pendis nomor 3663 tentang pendirian Rumah Moderasi Beragama menjadi acuan perguruan tinggi dalam melakukan pelebagaan moderasi beragama di kampus. Kehadiran Rumah Moderasi Beragama sebagai sebuah institusi atau lembaga di dalam kampus menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji. Pasalnya, kehadiran RMB ini semakin memperteguh dan memberikan arah pada pengembangan nilai-nilai toleransi, atau justru semakin mempersempit ruang gerak nilai toleransi. Dalam Islam, moderasi beragama telah dikenal dengan konsep *washatiyah*. Konsep ini telah banyak diamalkan oleh masyarakat Indonesia. Konsep *washatiyah* memiliki empat padanan makna yakni *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi) dan *tawazun* (berimbang), serta enam padanan makna tambahan yakni *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *Ishlah* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) dan *Tahadhdhur* (berkeadaban).

Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di 9 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yaitu UIN Walisongo Semarang, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, UIN Banjarmasin, UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Raden Intan Lampung, IAIN Sultan Gorontalo, IAIN Salatiga, dan IAIN Kudus. Penelitian dengan menggunakan kuesioner dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup untuk mendapatkan data, yang disempurnakan dengan wawancara mendalam dan dokumentasi. Dari 8 PTKIN yang peneliti kirim kuesioner, hanya ada 7 perguruan tinggi yang mengisi kuesioner, yakni UIN Walisongo Semarang, UIN Raden Intan Lampung, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, UIN Antasari, IAIN Sultan Amai Gorontalo, IAIN Salatiga, dan IAIN Kudus. Wawancara dilakukan kepada ketua RMB di masing-masing perguruan tinggi, sementara dokumentasi diawali dengan mengumpulkan sejumlah literatur terkait moderasi beragama, RMB, PTKI, dan sumber lain yang mendukung penelitian terkait institusi dan nilai-nilai yang diperoleh terkait moderasi beragama yang kemudian menjadi ukuran pentingnya diadakannya RMB, dokumen-dokumen tersebut seperti

SK Dirjen Pendis, SK Pendirian RMB, Program Kerja RMB, buku panduan RMB, serta berita online yang berkaitan dengan pendirian RMB.<sup>173</sup>

Penelitian ini berkaitan dengan, apakah kelembagaan rumah moderasi beragama sudah memenuhi persyaratan kelembagaan dan apakah program rumah moderasi sudah menjalankan tujuan moderasi beragama sebagaimana mandat pemerintah, apakah keberadaan RMB di kampus akan semakin memperteguh dan memberikan arah pada pengembangan nilai-nilai toleransi, atau justru semakin mempersempit ruang gerak nilai toleransi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirumuskan dalam rumusan masalah: (1) bagaimana kampus mengejawantahkan rumah moderasi beragama melalui kelembagaan, dan (2) bagaimana peran kelembagaan rumah moderasi beragama yang telah dijalankan. Sehingga, tujuan penelitian ini untuk mengetahui langkah yang dilakukan oleh kampus mengejawantahkan rumah moderasi beragama melalui kelembagaan, dan mengetahui peran kelembagaan rumah moderasi beragama yang telah dijalankan.

---

173 *Ibid*, h. 4.



Penelitian ini akan memiliki nilai guna, baik secara teoritik maupun praktis. Secara teoritik, penelitian ini akan memberikan sumbangsih terhadap penguatan atau pengembangan teori institusionalisasi, sedangkan secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengelola ataupun pemegang kebijakan rumah moderasi beragama di perguruan tinggi.

Penelitian tentang institusionalisasi pernah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan ibadah. Institusionalisasi yang diartikan peneliti sebagai sistem norma yang berkaitan dengan pranata serta mengandung arti bangunan yang membutuhkan struktur, sehingga sesuatu hal yang telah diinstitusionalisasi akan bersifat mengikat dan mengatur sebuah masyarakat tertentu yang berada di dalamnya. Secara eksplisit, penelitian ini menunjukkan bahwa suatu ibadah (disebutkan di antaranya shalat, zakat, wakaf, ibadah sosial, pendidikan Islam, dan ekonomi Islam) yang diinstitusionalisasikan memiliki peranan untuk *hifzhu addin* (penjagaan agama). Institusionalisasi diibaratkan sebagai bungkus atau casing yang mampu menjaga ibadah melalui pranata dari

institusi. Namun, dalam penelitian ini penulis tidak menyampaikan tentang langkah yang dilakukan dalam proses institusionalisasi.

Menurut Ahmad Bukhori bahkan menyebut “bahwa radikalisme dan terorisme, melalui kelompok dan jaringan yang memiliki afiliasi dengan organisasi radikal, mengancam kampus.”<sup>174</sup> Meski belum melakukan peran-peran sebagaimana mandat Kementerian Agama, keberadaan diakui mampu memperkuat nilai toleransi di Perguruan Tinggi. Meski tidak semua, RMB juga telah melakukan pendampingan pada masyarakat, melalui diklat moderasi beragama, mengadakan sekolah moderasi di tingkat SD, dan pemberdayaan pesantren. Begitu juga, RMB telah melakukan kegiatan penguatan wacana moderasi di sivitas akademika, melalui kampanye moderasi beragama via medsos, penerapan mata kuliah Islam dan moderasi beragama, diklat moderasi beragama bagi mahasiswa dan alumni, podcast, content moderasi, seminar dan diskusi rutin. RMB juga telah memasukkan moderasi beragama dalam agenda penelitian dan pengabdian dosen ataupun mahasiswa. Fungsi riset memang tidak dilakukan secara

---

174 Abdul Azis dan Khoirul Anam, *Op.Cit*, h. 22.

eksplisit, namun RMB telah memasukkan nilai-nilai inklusif, moderasi dan perdamaian ke dalam kurikulum. Masuknya nilai-nilai tersebut dalam kurikulum untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan melampaui sekat-sekat keagamaan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, selain itu nilai-nilai inklusif, toleransi dan perdamaian harus masuk ke dalam kurikulum, sesuai amanat perundang-undangan. Beberapa perguruan tinggi bahkan telah menjadikan moderasi beragama sebagai mata kuliah dengan nama kuliah Islam dan Moderasi Beragama, dan Islam terapan. Kegiatan khusus intrakurikuler juga menjadi agenda RMB dalam rangka menanamkan nilai moderasi pada sivitas akademika. Jenis kegiatannya berupa; diklat untuk DEMAF (Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas), SEMAF (Senat Mahasiswa Fakultas), serta HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan); ToT (Training of Trainer) moderasi beragama bagi mahasiswa dan dosen; Sekolah Moderasi; serta PBAK (Pengenalan Budaya Akademik Kampus).

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya moderasi beragama di kampus bukanlah suatu hal yang baru, pelembagaan moderasi beragama melalui Rumah

Moderasi Beragama di kampus merupakan akumulasi dari kegiatan-kegiatan moderasi beragama yang telah dilakukan sebelumnya di kampus. Keberadaan Rumah Moderasi Beragama sebagai sebuah lembaga merupakan awal dari proses panjang bagi perguruan tinggi untuk menjadi institusi yang berkemanusiaan dan berperadaban. RMB yang telah berdiri di PTKIN masih perlu berbenah dan konsisten dalam mengawal isu-isu moderasi dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung. Dengan demikian Keberadaan RMB sangat strategi untuk mencetak agen-agen moderasi beragama yang kini sangat dibutuhkan dalam kehidupan kebangsaan dan kemasyarakatan di Indonesia.

Secara interpretatif, penelitian ini menunjukkan tentang tiga hal. Pertama, kesadaran kelembagaan masih bersifat formalitas. Adanya dualisme jabatan di dalam RMB, pendirian RMB tidak diikuti dengan penyusunan kepengurusan, program yang belum masuk ke dalam ORTAKER, dan keterbatasan SDM dapat menjelaskan tentang formalitas tersebut. Kedua, konsolidasi yang bersifat insidental. Kerjasama yang dibangun oleh RMB belum ditindaklanjuti dengan perjanjian yang mengikat (MoU ataupun

Perjanjian Kerjasama) yang jelas antara RMB dengan mitra. Ketiga, eksperimental. Keberadaan RMB yang baru berumur kurang lebih satu tahun menjadikan lembaga ini masih memiliki banyak kekosongan, sehingga dari segi eksperimen belum dapat diukur. Dengan demikian, keberadaan RMB belum dapat menjadi kompas bagi lembaga yang mapan dalam hal moderasi beragama. Rumah Moderasi Beragama semakin memperteguh nilai-nilai moderasi di kampus, apabila nilai-nilai yang telah diterapkan berkaitan dengan moderasi masuk juga ke dalam institusi yang menjelma menjadi kebijakan.

Bagi kampus PTKIN yang dinilai mapan dalam hal kajian agama, moderasi beragama di kampus dapat memperkuat kajian kampus tentang permasalahan yang dialami masyarakat. Institusionalisasi akan membuat sebuah konsep atau norma yang diyakini suatu masyarakat menjadi terarah.

7. Jalwis, Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Vol. 1, No. 1, pada tahun 2021, judul penelitian: “Sosialisasi Menangkal

Radikalisme di Kalangan Mahasiswa,”<sup>175</sup> dengan hasil penelitian bahwa ada tiga institusi sosial dalam melindungi generasi muda, yaitu; pendidikan, keluarga dan komunitas atau melalui peran tokoh masyarakat. Upaya efektif untuk mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa adalah memberikan fasilitas belajar keagamaan yang proporsional, mengupayakan pembelajaran keagamaan secara terbuka dan menekankan moderatisme.

Sosialisasi memberikan literasi kepada Mahasiswa beberapa informasi tentang bahaya radikalisme, ciri-ciri radikal, potensi-potensi radikal. Pelatihan ini dilakukan pada tanggal 22 Juli 2020 di IAIN Kerinci. Pukul 09.00 WIB dalam rangkaian acara Latihan kepemimpinan. Diharap dengan acara ini dapat memberikan informasi kepada mahasiswa tentang bahayanya radikalisme.

Radikalisme saat ini sudah marak di mana-mana, pengaruh radikalisme yang merupakan suatu pemahaman baru yang dibuat-

---

175 Jalwis, “*Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa*,” Jurnal Abdinus Vol. 1, No. 1, (2021), h. 3-10.

buat oleh pihak tertentu mengenai suatu hal, seperti agama, sosial, dan politik, seakan menjadi semakin rumit karena berbaur dengan tindakan yang cenderung melibatkan kekerasan. Berbagai tindakan teror yang tak jarang memakan korban jiwa seakan menjadi cara dan senjata utama bagi para pelaku paham radikal dalam menyampaikan pemahaman mereka dalam upaya untuk mencapai suatu perubahan.

Berbagai propaganda paham radikal masih terlihat di beberapa tempat, seperti perguruan tinggi, organisasi masyarakat, dan bahkan dalam lingkup pemerintahan seperti baru-baru ini yang terjadi sebanyak 50 penceramah serta pengelola di 41 masjid di beberapa kementerian, dan lembaga hingga Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terindikasi terpapar radikalisme. Tak hanya itu, terdapat tujuh perguruan tinggi negeri di Indonesia yang terindikasi terpapar radikalisme. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga melaporkan hasil survei terkait radikalisme. Menurut data BNPT, sebanyak 39 persen mahasiswa di 15 provinsi di Indonesia yang menjadi responden terindikasi tertarik kepada paham radikal. Hasil survei tersebut menguatkan dugaan bahwa generasi muda

adalah target penyebaran radikalisme dan kampus rentan menjadi tempat penyebarannya.<sup>176</sup>

Menurut Rokmad menyatakan “Bahwa kelompok yang disinyalir menganut paham radikal memiliki ciri khusus. Ciri-ciri kelompok radikal secara garis besar bisa dipetakan menjadi tiga poin, yaitu; pertama, kelompok yang mengklaim kebenaran itu tunggal sehingga terlalu enteng menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat dengannya. Kedua, memprioritaskan hal-hal yang bersifat *furu'iyah* (sekunder) sehingga mengesampingkan persoalan primer. Contohnya fenomena meninggikan celana di atas mata kaki serta memanjangkan jenggot bagi lelaki, memakai cadar bagi perempuan, dan lain sebagainya. Ketiga, terlalu ekstrem dalam beragama bahkan terkadang tidak dapat menempatkan suatu perkara sesuai dengan situasi dan kondisi.”<sup>177</sup>

Upaya membentengi generasi muda dari keterpengaruhan ajaran dan ajakan kekerasan menjadi tugas bersama. Ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk memerankan diri dalam melindungi generasi muda. Pertama Pendidikan, melalui peran lembaga pendidikan, guru dan kurikulum dalam memperkuat wawasan kebangsaan, sikap moderat dan toleran pada generasi muda. Kedua, Keluarga, melalui peran orang tua dalam menanamkan cinta dan kasih sayang kepada generasi muda dan menjadikan keluarga sebagai unit konsultasi dan diskusi. Ketiga,

---

176 *Ibid*, h. 4.

177 *Ibid*, h. 5.



komunitas: melalui peran tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat dalam menciptakan ruang kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda. Selain peran yang dilakukan secara institusional melalui kelembagaan pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat, generasi muda juga dituntut mempunyai imunitas dan daya tangkal yang kuat dalam menghadapi pengaruh dan ajakan radikal terorisme.

Mengingat Perguruan Tinggi adalah lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi lembaga yang melahirkan para pemikir, peneliti, seorang yang ahli dalam bidang ilmunya, menguasai IPTEK, akan tetapi juga menjadi manusia yang berpandangan dan berwawasan luas, demokratis, mampu memecahkan permasalahan dan dapat mengikuti perkembangan jaman. Maka, upaya yang efektif untuk mencegah kampus dari radikalisasi adalah dengan melakukan strategi yang berlawanan dari dua kesimpulan penting di atas. Pertama, kampus harus memberikan fasilitas belajar keagamaan yang proporsional kepada mahasiswa terutama untuk menampung mereka yang sesungguhnya memiliki semangat belajar agama cukup tinggi, sekalipun tidak memiliki latar belakang

keagamaan yang kental. Sehingga mereka tidak belajar agama kepada kelompok radikal dan eksklusif yang berbahaya. Kedua, kampus secara berkala harus mengupayakan penyebaran ajaran keagamaan dengan suasana terbuka dan menekankan moderatisme. Selain mampu membendung radikalisasi dan mencegah bibit teroris, kedua upaya itu bisa menjadi strategi untuk membangun moralitas mahasiswa yang seimbang dengan keunggulannya secara akademik.

Berdasarkan kondisi di atas, maka mahasiswa adalah generasi muda yang terdidik dan merupakan potensi dan harapan bangsa sebagai pelaku pembangunan di masa depan. Oleh karena itu perlu diarahkan dan dibina menjadi generasi muda yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi juga mempunyai kepribadian dan jiwa nasionalisme yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa dan negara. Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem.

Ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk memerankan diri dalam melindungi generasi muda, antara lain; pendidikan, keluarga dan komunitas di masyarakat, dalam menciptakan ruang kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda. Selain peran yang dilakukan secara institusional melalui kelembagaan pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat, generasi muda juga dituntut mempunyai imunitas dan daya tangkal yang kuat dalam menghadapi pengaruh dan ajakan radikal terorisme.

Upaya efektif untuk mencegah kampus dari radikalisasi adalah memberikan fasilitas belajar keagamaan yang proporsional kepada mahasiswa. Serta mengupayakan penyebaran ajaran keagamaan dengan suasana terbuka dan menekankan moderatisme.

#### **E. Kerangka Pikir**

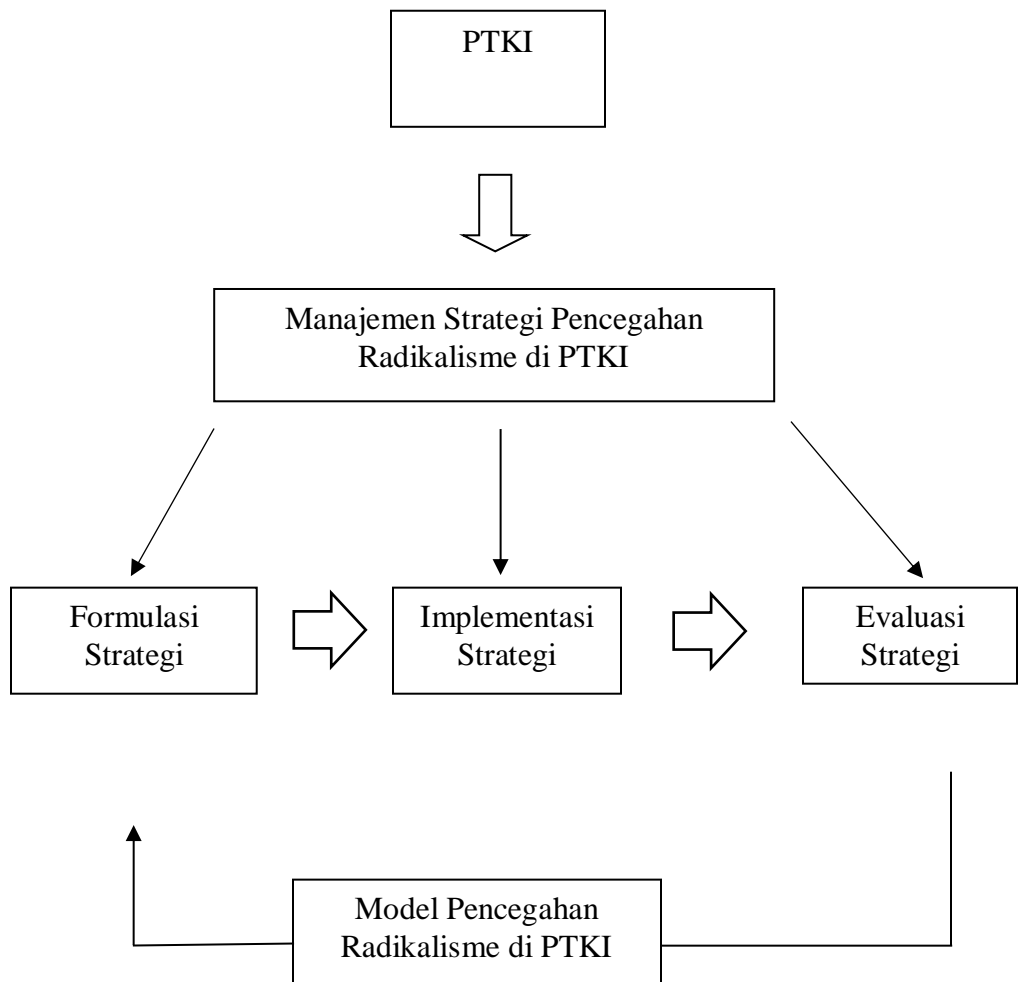
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dalam pencegahan radikalisme di lingkungan mahasiswa, karena lingkungan lembaga pendidikan merupakan sasaran bagi kelompok radikal guna

merekrut generasi muda yang masih muda untuk disusupi pola pikirnya. Sehingga untuk menjalankan tindakan pencegahan tersebut, dilakukan dengan manajemen strategi pencegahan radikalisme di PTKI. Karena tanpa adanya manajemen strategi semua usaha tidak akan terlaksana dengan maksimal.

Pelaksanaan manajemen strategi melalui tiga proses tahapan, yang pertama formulasi strategi dengan memasukkan rencana strategi jangka pendek dan jangka panjang dalam pencegahan radikalisme. Setelah ditetapkannya rencana strategi berdasarkan visi misi, maka dilanjutkan pada proses implementasi strategi. Proses menjalankan semua rencana yang telah ditetapkan, jangka pendek maupun jangka panjang. Setelah pelaksanaan implementasi strategi maka dilanjutkan dengan proses evaluasi strategi, untuk melihat dan memastikan apakah implementasi strategi telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Dan apabila terjadi kekurangan dalam pelaksanaan dilakukan perbaikan pada formulasi strategi dan memperbaiki implementasi strategi.

Manajemen strategi pencegahan radikalisme akan selalu berubah mengikuti perkembangan jaman dan teknologi. Karena para

kelompok radikal juga menggunakan metode terkini dengan mengikuti teknologi melalui media sosial. Proses *brain wash* tanpa harus bertatap muka langsung, cukup melalui media sosial dan alat komunikasi. Sehingga proses manajemen strategi akan terus berulang selalu ada perbaikan dalam mengikuti permasalahan yang ada.



Gambar 2 Kerangka Pikir

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Y. “*Metode Penelitian.*” Tulung Agung: IAIN Tulung Agung, 2019.
- Anisa, Citra Ayu. “*Visi Dan Misi Menurut Fred R . David Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Vol. 4 No. 1 (2020).
- Anugrah Ayu Sendari. “*Radikalisme adalah Paham Perubahan Ekstrem, Kenali Ciri-Cirinya.*” Jakarta: liputan6.com, 2021. tersedia pada <https://hot.liputan6.com/read/4456602/radikalisme-adalah-paham-perubahan-ekstrem-kenali-ciri-cirinya> (2021).
- Budio, Sesro. “*Strategi Manajemen Sekolah.*” Vol. 2 No. 2 (2019).
- BNPT. “*BNPT Waspadai Penyebaran Paham Radikalisme Dan Terorisme Di Internet Selama Masa Pandemi Covid-19.*” Jakarta: bnpt.go.id, 2021. tersedia pada <https://www.bnpt.go.id/bnpt-waspadai-penyebaran-paham-radikalisme-dan-terorisme-di-internet-selama-masa-pandemi-covid-19> (2021).
- BNPT. “*Seluruh Rektor PTKIN dan Civitas Akademika harus memahami Bahayanya Penyebaran Paham Radikalisme Terorisme.*” Jakarta: damailahindonesiaku.com, 2021. tersedia pada <https://damailahindonesiaku.com/seluruh-rektor-ptkin-dan-civitas->

academika-harus-memahami-bahayanya-penyebaran-paham-radikalisme-terorisme.html (2021).

David, R Fred. *Managemen Strategik Konsep dan Kasus Prenhalindo*. Cet. 13. South Carolina: Prentice Hall, 2016.

Detik.com. “*Penyebab Radikalisme Di PTKIN,*” Newsdetik.Com, 2018. tersedia pada <https://News.Detik.Com/Berita/D-4091027/Bnp> (2018).Efendi, Riza. “*Mahfud MD Sebut ada 3 Wujud Radikalisme di Indonesia*”. liputan6.com, 2019. tersedia pada <https://www.liputan6.com/regional/read/4119789/mahfud-md-sebut-ada-3-wujud-radikalisme-di-indonesia> (2019).

Fahroni, Ahmad. “*Kontribusi Pendidikan Agama Islam Memerangi Radikalisme,*” Meranti: IAIFA, Vol. II (2015), h. 1–15.

Hadi, Sofyan. “*Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer.*” *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 17 No. 1 (2019), h. 79–90. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.8>.

Hasanah, Hasyim. “*Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*”. *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 8 No. 1 (2017).

Hilmy, Masdar. “*Anak Muda di Tengah Pusaran Radikalisme*”. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2015.



- Hilmy, Masdar. “*Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.*” *Jurnal Miqot: Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 36 No. 2 (2012).
- Hiyahiya. “*Pengertian dan Siklus PDCA.*” Jakarta: healthy-diary, 2017. tersedia pada <http://healthy-diary-tips.blogspot.com/2017/11/pengertian-dan-siklus-pdca.html> (2017).
- IAIN Metro, “*Prestasi Mahasiswa IAIN Metro,*” Metro: [metrounive.ac.id](http://metrounive.ac.id), 2021. tersedia pada <https://www.metrouniv.ac.id/news/prestasi-nasional-kembali-ditorehkan-oleh-mahasiswa-iain-metro/> (2021).
- IAIM NU Metro. “*Visi Misi IAIM NU Metro.*” Metro: [iaimnumetrolampung.ac.id](http://iaimnumetrolampung.ac.id), 1987. tersedia pada <https://iaimnumetrolampung.ac.id/visi-dan-misi/> (1987).
- Irfan, Muhammad. “*Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan.*” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*. Vol. 1 No. 2 (2018).
- Jainudin, Jeje. “*Makna Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).*” Jakarta: [sumber.belajar.kemdikbud.go.id](http://sumber.belajar.kemdikbud.go.id), 2019. tersedia pada <https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Makna>

NKRI - DWI/Makna-NKRI.html (2019).

Jalwis. “*Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa.*”

Kerinci: *IAIN Kerinci* Vol. 1 No. 1 (2021).

Junaidah. “*Manajemen Strategis UIN RIL.*”Lampung: UIN RIL 2021.

Kawasati, Risky. “*Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif.*”

Sorong: STAIN Sorong, 2019.

Kemenag RI. “*Al Qur'an dan Terjemahannya.*” Jakarta:

quran.kemenag.go.id, 2021. tersedia pada

<https://quran.kemenag.go.id/> (2021).

Kemenag RI, “*Penghargaan Satu-satunya PTKIS Terbit Jurnal Scopus,*”

Jakarta: kemenag.go.id, 2022, tersedia pada

[https://www.kemenag.go.id/read/jurnal-terbitan-iai-ma-arif-nu-metro-](https://www.kemenag.go.id/read/jurnal-terbitan-iai-ma-arif-nu-metro-lampung-terindeks-scopus)

[lampung-terindeks-scopus](https://www.kemenag.go.id/read/jurnal-terbitan-iai-ma-arif-nu-metro-lampung-terindeks-scopus) (2022).

Kemenag RI, “*Persamaan Pemahaman Dalam Keberagaman,*” Jakarta:

bdk.jakarta.go.id, 2023. tersedia pada

[https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/beragama-dalam-bingkai-](https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/beragama-dalam-bingkai-indonesia)

[indonesia](https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/beragama-dalam-bingkai-indonesia) (2023).

Labib, Basith. “*Deradikalisasi Pemikiran Agama di lingkungan PTKIN Melalui*

*Penguatan Mata Kuliah Perbandingan Madzhab : Studi pada Mahasiswa*

*di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan UIN Sunan Kalijaga*

Yogyakarta,” Vol. 1 No. 2 (2022).

Maisah. “*Manajemen Strategik dalam Perspektif Pendidikan Islam, Cet. IV,*”

Jambi: Salim Media Indonesia, 2016.

Marfuah dkk, “*Institusionalisasi Nilai Toleransi di perguruan Tinggi; Refleksi*

*Atas Rumah Moderasi,*”Jurnal Universitas negeri Walisongo Semarang,

(2021).

Maulana, Riezky. “*Ini 3 Wujud Radikalisme di Indonesia Menurut*

*Mahfud MD, Nomor 2 Tak Segan Membunuh.*” Jakarta:

nasional.sindonews.com, 2021. tersedia pada

[https://nasional.sindonews.com/read/578198/14/ini-3-wujud-](https://nasional.sindonews.com/read/578198/14/ini-3-wujud-radikalisme-di-indonesia-menurut-mahfud-md-nomor-2-tak-segan-membunuh-1635070221)

[radikalisme-di-indonesia-menurut-mahfud-md-nomor-2-tak-](https://nasional.sindonews.com/read/578198/14/ini-3-wujud-radikalisme-di-indonesia-menurut-mahfud-md-nomor-2-tak-segan-membunuh-1635070221)

[segan-membunuh-1635070221](https://nasional.sindonews.com/read/578198/14/ini-3-wujud-radikalisme-di-indonesia-menurut-mahfud-md-nomor-2-tak-segan-membunuh-1635070221) (2021).

Miles, Huberman “*An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis Second*

*edition*” (London dan New Delhi : *International Educational and*

*Professional Publisher Thousand Oaks London New Delhi, 1994).*

Mubarak, M Zaki et al. “*Kebijakan Deradikalisasi di Perguruan Tinggi:*

*Studi Tentang Efektifitas Kebijakan Perguruan Tinggi Dalam*

*Mencegah Perkembangan Paham Keagamaan Radikal di*

*Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus UI, UGM dan UIN Maulana*

*Malik Ibrahim Malang)*”. *Istiqro*. Vol. 16 No. 01 (2018).

- Muchlisin, Riadi, “*Pengertian, Ciri, Penyebab dan Pencegahan Radikalisme,*” Jakarta: kajianpustaka.com, 2019. diakses pada 4 maret 2022, pukul 21.00 WIB, tersedia pada <https://www.kajianpustaka.com/2019/12/pengertian-ciri-penyebab-dan-pencegahan-radikalisme.html> (2019).
- Nasution, Lukman, dan Muhammad Rapon. “*Strategi Dalam Menghadapi Persaingan Perguruan Tinggi Di Propinsi Sumatera Utara Melalui Analisis SWOT (Studi Kasus UMN Al Washliyah Medan)*”. *Jkbn (Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen)*. Vol. 5 No. 1 (2018).
- Noor, Chandra Hamdani. “*Densus 88 tangkap terduga teroris di Lampung*”. Jakarta: anataranews.com, 2021. tersedia pada <https://www.antaranews.com/berita/2498037/densus-88-tangkap-terduga-teroris-di-lampung> (2021).
- Nur Alim, dkk. “*Singularitas Agama: Identifikasi Aliran dan Paham Radikal di Kendari,*” *Al-Ulum*, Vol. 18 No. 2 (2018).
- Maisah. “*Manajemen Strategik dalam Perspektif Pendidikan Islam Cet. IV.*” Jambi: Salim Media Indonesia, 2016.
- Mustofa, dkk. “*Ideologi dan Spirit Sistem Pendidikan Tinggi Islam Indonesia*

*Era Industri 4.0 dan Relevansi nya Dengan Pencegahan Radikalisme,”*

Al Fikru: Jurnal Ilmiah, Vol.15 No 1, (2021).

Pebrinasyah, Ariefana, “ciri orang terpapar radikalisme versi BNPT,”

Jakarta: suara.com, 2018, diakses pada 10 Januari 2022, pukul

23.00 WIB, tersedia pada

<https://www.suara.com/news/2018/09/27/071500/5-ciri-orang->

[yang-terpapar-radikalisme-versi-bnpt](https://www.suara.com/news/2018/09/27/071500/5-ciri-orang-) (2018).

Putri, Zunita. “*Munarman Berbaiat ke ISIS.*” Jakarta: detiknews.com,

2021. tersedia pada [https://news.detik.com/berita/d-5846178/jaksa-](https://news.detik.com/berita/d-5846178/jaksa-munarman-sudah-berbaiat-ke-abu-bakr-al-baghdadi-pimpinan-isis)

[munarman-sudah-berbaiat-ke-abu-bakr-al-baghdadi-pimpinan-isis](https://news.detik.com/berita/d-5846178/jaksa-munarman-sudah-berbaiat-ke-abu-bakr-al-baghdadi-pimpinan-isis)

(2021).

Rahmanto, Budijanto, “*Pencegahan Paham Radikalisme Melalui*

*Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia,*” jurnal

HAM Vol. 12, No. 01, (2021).

Rauf, Said “*Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam,*”

Jurnal Al Adalah, Vol. XII, No. 3 (2015).

Riadi, Muchlisin. “*Pengertian, Ciri, Penyebab dan Pencegahan*

*Radikalisme.*” Jakarta: kajianpustaka.com, 2019. tersedia pada

<https://www.kajianpustaka.com/2019/12/pengertian-ciri->

penyebab-dan-pencegahan-radikalisme.html (2019).

Rika, Hesti. “3 Lokasi Munarman Baiat ISIS: UIN Ciputat, Makassar, UIN Sumut.” Jakarta: cnn.indonesia, 2021. tersedia pada <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211209074315-12-731788/3-lokasi-munarman-baiat-isis-uin-ciputat-makassar-uin-sumut> (2021).

Risya, Yola Putri. "*Pengembangan daya tarik kawasan wisata bunga cihideung, kecamatan parongpong, Kabupaten bandung barat Universitas Pendidikan Indonesia*" Bandung: Perpustakaan UPI, 2014.

Rokhmad, Abu. "*Pandangan Kiai Tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang.*" Semarang: Balai Penelitian Pengembangan Agama Semarang, 2014.

Rumkel, Num. "*Pencegahan Radikalisme dalam Lingkungan Kampus di Era Milenial*". Ternatae: unkhair.ac.id, 2018. tersedia pada <https://unkhair.ac.id/pencegahan-radikalisme-dalam-lingkungan-kampus-di-era-milenial-suatu-kajian-sosio-legal-oleh-dr-nam-rumkel-s-ag-m-h/> (2018).

Saepuloh. "Manajemen Strategik." Kudus: STAIN Kudus, 2017.

- Said, Hasani Ahmad, dan Fathurrahman Rauf. “Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam” *Jurnal Al Adalah*, No. 95 (2015).
- Salim, Nur et al. “Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN Kediri.” *Jurnal Abdinus*, Vol. 2 No. 1 (2018).
- Sari, Elly Kartika. “Manajemen Strategik Dalam Membangun Keunggulan Kompetitif (*Competitive Advantages*) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri/Swasta di Samarinda (Studi Multikasus Pada IAIN Samarinda dan Universitas Nahdatul Ulama Kalimantan Timur).” Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Salah, dkk, “Manajemen Strategik Dalam Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Islam,” *Fenomena : Jurnal Penelitian*,” Vol. 13 No. 1, (2021).
- Sefriyono. “Kearifan Lokal bagi Pencegahan Radikalisme Agama: Kerjasama Kelembagaan Adat Minangkabau dan Islam bagi Pencegahan Radikalisme Agama di Sumatera Barat.” Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Sendari, Anugrah Ayu. “Radikalisme adalah Paham Perubahan

- Ekstrem, Kenali Ciri-Cirinya.*” Jakarta: liputan6.com, 2021. tersedia pada <https://hot.liputan6.com/read/4456602/radikalisme-adalah-paham-perubahan-ekstrem-kenali-ciri-cirinya> (2021).
- Sidiq, Umar. "*Manajemen Madrasah*" Cetakan Pe, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018.
- Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cetakan Ke-19,*" Bandung: Afabeta, 2013.
- Sutrisna, Tria. "*Penangkapan Munarman Sekretaris FPI oleh Densus 88 Mabes Polri.*" Jakarta: Kompas.com, 2021. tersedia pada <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/04/28/03200081/kronologi-30-menit-penangkapan-munarman-oleh-densus-88-antiteror-di> (2021).
- Tafsir.web. "*Al Qur'an dan Terjemahannya.*" Jakarta: tafsirweb.com, 2021. tersedia pada <https://tafsirweb.com/3793-surat-yusuf-ayat-55.html> (2021).
- Tafsir.web. "*Al Qur'an dan Terjemahannya.*" Jakarta: tafsirweb.com, 2021. tersedia pada <https://tafsirweb.com/7557-surat-as-sajdah-ayat-5.html> (2021).
- Tafsir.web. "*Al Qur'an dan Terjemahannya.*" Jakarta: tafsirweb.com,



2021. tersedia pada <https://tafsirweb.com/7076-surat-al-qashash-ayat-26.html> (2021).

Taufiqurokhman. "*Manajemen Strategik*" Cet. 2016. Jakarta Pusat: FISIP Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016.

Telkom, University. "*Penanggulangan Terorisme dan Radikalisme di Lingkungan Kampus,*" Jakarta: telkomuniversity.ac.id, 2021. tersedia pada <https://telkomuniversity.ac.id/penanggulangan-terorisme-dan-radikalisme-di-lingkungan-kampus/> (2021).

Thohiri, Kholid. "*Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Kedungwaru dan SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung)*". (2019) 1–318.

UNESA, PPI LPPKM. "*Preventing Radicalism In Campus*" Surabaya: Pusat Pembinaan Ideologi Unesa, 2019.

Undang-Undang Dasar 1945.

Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, Menjadi Undang-Undang.

Wardhani, Vinna. “*Deretan Teror Bom yang Terjadi di Indonesia, Terbaru Bom Makassar.*” Jakarta: merdeka.com, 2021. tersedia pada <https://www.merdeka.com/sumut/deretan-teror-bom-yang-terjadi-di-indonesia-terbaru-bom-makassar.html> (2021).

Wheelen, Thomas L et al. "*higher-education/program/Wheelen-Strategic-Management-Business-Policy-Achieving-Sustainability-12th-Edition*" USA: www.pearson.com, 2010. tersedia pada <https://www.pearson.com/us/higher-education/program/Wheelen-Strategic-Management-Business-Policy-Achieving-Sustainability-12th-Edition/PGM151485.html> (2010).

Wicaksono, AG. “*Metodologi Penelitian.*” Lampung: Raden Intan Lampung, 2018.

Yazid, Maulida, “*Kontra-Radikalisasi Agama Berbasis Ajaran Tasawuf di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan,*” Vol. 12 No. 1 (2022).

Yunarti, Yuyun, et al. “*Penguatan Pemahaman Visi Sosio-Eco-Techno-Preneurship pada Pembentukan Karakter Mahasiswa IAIN Metro,*” Vol. 4 No. 1 (2023).

Zayyadi, Ahmad “*Deradikalisasi Agama Dalam Strategi Penanggulangan Radikalisme dan Terorisme di Universitas Jenderal Soedirman dan IAIN Purwokerto,*” Jurnal An-Nidzam Vol. 5 No. 2, (2018).



## KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

### PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131  
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

#### SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 7548 / Un.16 / P1 /KT/ III/ 2023

**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos. I  
NIP : 197308291998031003  
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan bahwa **disertasi** dengan judul:

**MANAJEMEN STRATEGI PENCEGAHAN RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI  
KEAGAMAAN ISLAM KOTA METRO**

Karya :

NAMA	NPM	PPs/PRODI
MAS AGUNG PRIBADI	2086031011	S3/MPI

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar 11 % dan dinyatakan **lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

Bandar Lampung, 21 Maret 2023  
Kepala Pusat Perpustakaan



**Dr. Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos. I**  
NIP.197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository;
3. Cek Turnitin dilaksanakan di Prodi MPI S3 PPs UIN Raden Intan Lampung;
4. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Disertasi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

# MANAJEMEN STRATEGI PENCEGAHAN RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM KOTA METRO

## ORIGINALITY REPORT

**11%**  
SIMILARITY INDEX

**11%**  
INTERNET SOURCES

**1%**  
PUBLICATIONS

**5%**  
STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://iaimnumetrolampung.ac.id">iaimnumetrolampung.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id">ejournal.iainu-kebumen.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://www.metrouniv.ac.id">www.metrouniv.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id">jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://lampungutara.kemenag.go.id">lampungutara.kemenag.go.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://syariah.metrouniv.ac.id">syariah.metrouniv.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://prosiding.muktamardosenpmii.com">prosiding.muktamardosenpmii.com</a> Internet Source	1%

*Mengetahui Ka. Prodi S3 MPI,*

*Prof. Dr. H. ...*